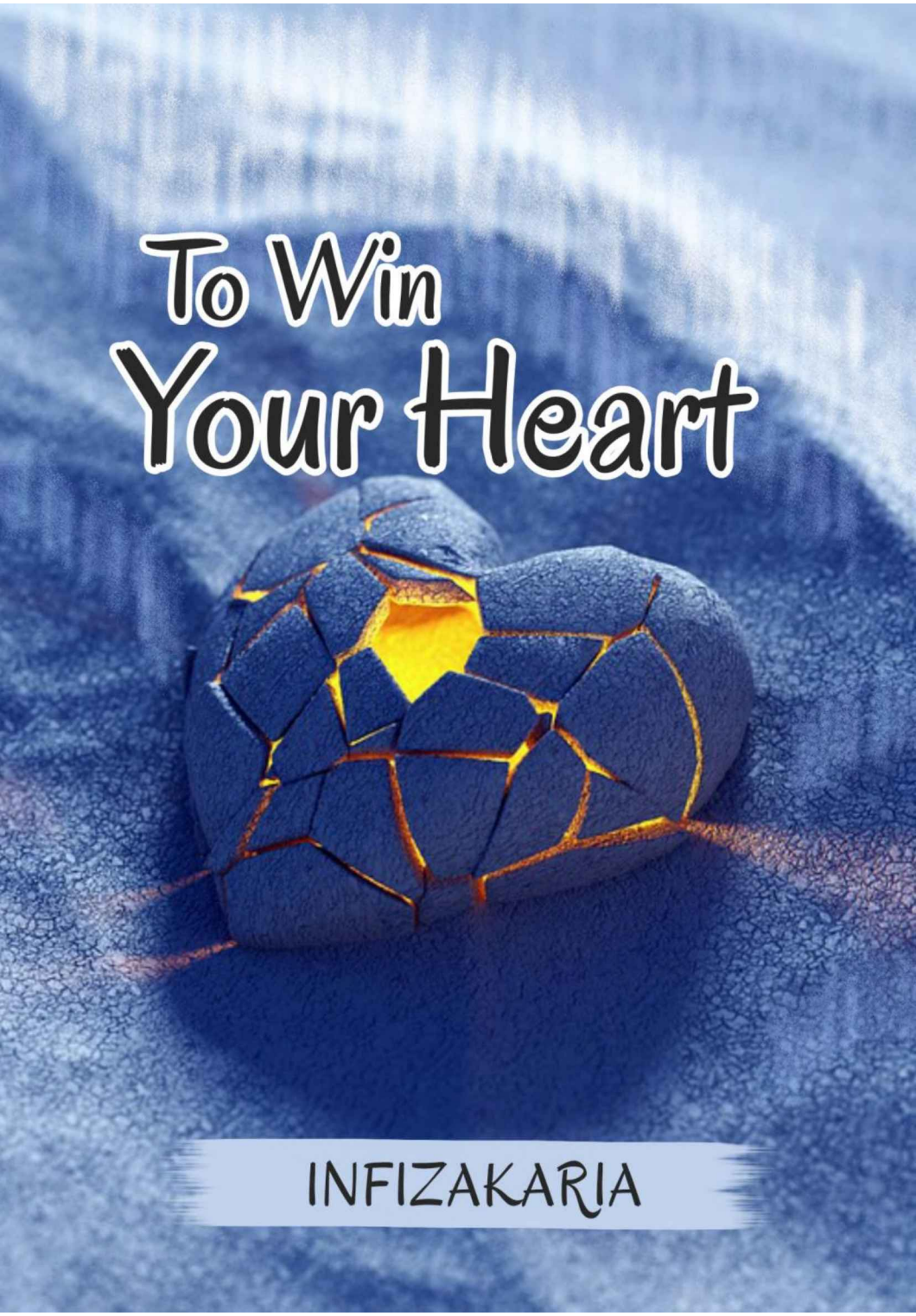
To Win
Your Heart
INFIZAKARIA

TO WIN YOUR HEART

iv+371 halaman, Mei 2022

Penulis
InfiZakaria
Penata Letak
Sevyent

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan, dan membagikan sebagian dan/atau seluruh isi untuk tujuan apa pun tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

4. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
5. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

TO WIN YOUR HEART

A Novel by

InfiZakaria

DAFTAR ISI

Chapter 1 1
Chapter 2 11
Chapter 3 22
Chapter 4 33
Chapter 5 44
Chapter 6 57
Chapter 7 69
Chapter 8 81
Chapter 9 95
Chapter 10 107
Chapter 11 119
Chapter 12 128
Chapter 13 138
Chapter 14 148
Chapter 15 158
Chapter 16 174
Chapter 17 188
Chapter 18 199
Chapter 19 210
Chapter 20 225
Chapter 21 236
Chapter 22 246
Chapter 23 257
Chapter 24 269
Chapter 25 282
Chapter 26 294
Chapter 27 304
Chapter 28 316
Chapter 29 326
Chapter 30 337
Chapter 31 348
Chapter 32 360

Chapter 1

Apakah Itu Dia?

GETARAN ponsel yang terus-menerus membuat Keiora berhenti berbicara sejenak. Entah siapa yang menelepon, dia tidak mau memecah konsentrasi Bapak dan Ibu nelayan yang sangat antusias mendengarkan materi yang sedang disampaikannya.

Begitu sesi tanya jawab dimulai, Kei memberikan waktu sepuluh menit kepada peserta pelatihan untuk mempersiapkan pertanyaan. Dia pun segera keluar sejenak dan memeriksa telepon.

Ternyata telepon dari Mama.

"Iya, Ma. Sori tadi aku lagi ada pelatihan."

"Kamu di mana?"

"Di Lampung."

"Grandma Mutia meninggal pagi tadi."

"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Mama tidak ke Jakarta?"

"Ini Mama dan Papa dalam perjalanan ke rumah duka. Kapan kamu balik ke Makassar?"

"Tiga hari lagi."

"Kalau bisa, usahakan singgah di Jakarta. Kamu harus melayat dan bertemu Reza. Kalian harus mulai serius membicarakan nasib pertunangan kalian. Nenek sudah meninggal, Grandma juga. Tidak ada lagi yang bisa memaksa kalian kecuali kalian yang ingin melanjutkan pertunangan."

Kei menarik napas berat. Pembahasan yang selalu ingin dihindarinya tetapi di sisi lain, dia juga telah mempersiapkan diri untuk itu.

"Baik, Ma. Akan aku usahakan untuk singgah di Jakarta."

"Nanti Mama menelepon lagi. Jaga kesehatan."

PRIA itu bernama Reza Embara. Mereka disatukan dalam ikatan pertunangan saat dia masih berumur lima belas tahun, sebelum Reza berangkat untuk

melanjutkan kuliah ke Kanada. Mereka hanya pernah bertemu sekali di acara pertunangan yang meninggalkan kesan tidak menyenangkan.

Reza hanya sebentar hadir untuk menyematkan cincin ke jari manisnya, sebelum pergi dari rumah dan tidak kembali sampai mereka pulang ke Padang.

Lima belas tahun telah berlalu, tidak ada satu pun pihak yang berniat untuk memulai bertemu. Pertunangan ini masih bertahan karena *Grandma* Mutia, nenek Reza masih hidup. Di keluarga Reza, *Grandma* adalah sosok yang perintahnya adalah wajib, tidak boleh ditolak. Sekarang setelah Beliau meninggal, apa yang akan terjadi pada pertunangan mereka yang selama ini hanya sebagai simbol saja?

Ikatan yang telah membuatnya tidak bisa menjalin hubungan serius dengan pria lain. Demi menjaga dirinya, dia sudah berulang kali memutuskan hubungan kasih yang mengarah kepada ikatan emosi yang lebih dalam.

Tiga tahun lalu saat Nenek meninggal, Kei memutuskan untuk menghentikan ketertarikan kepada pria mana pun demi

menghormati almarhumah Nenek dan impian Beliau. Sangat tidak mudah membinasakan perasaan tertarik kepada pria-pria yang selalu menebarkan kesempurnaan.

Dia yang dulunya terkenal banyak mempunyai pacar, tidak pernah patah hati saat putus dan selalu siap memulai hubungan baru, menjadi sosok yang sangat menutup diri. Dia merasa sangat berdosa telah membuat Nenek selalu khawatir. Nenek selalu mengingatkannya akan status pertunangan, bahwa dia harus setia sampai hari pernikahan mereka ditetapkan.

MAMA menelepon kembali.

"Iya, Ma.

"Om Toni sudah menegaskan, tidak ada yang akan berubah. Pertunangan kalian tetap dan mereka akan segera menentukan waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan."

"*What*!" Bukan berita itu yang ingin didengarnya. "Mama tanya ke Om Toni?" protesnya tidak habis pikir.

"Ya, tidaklah! Mana mungkin Mama tanya itu! Kamu ini..."

"Sori, sori." Kei tertawa geli.

"Om Toni yang ngomong duluan. Mama dan Papa, ya, iyakan saja."

"Mama bertemu Reza?"

Sarah langsung tertawa. *"Ish, Kei, kamu pasti akan kaget. Dia mirip-mirip sama mantan pacar kamu! Jauh lebih keren, malah. Calon suami impian, Mama yakin kamu pasti langsung jatuh cinta."*

Kei ikut tertawa. Mama memang seperti itu, ceplas-ceplos memuji pria yang dianggap menarik tanpa memedulikan perasaan Papa. Menurut Mama, seorang istri wajar-wajar saja bila mengagumi pria lain, selama cinta dan kesetiaan tetap terjaga hanya untuk suami. Karena kekaguman itu berbeda jauh dengan mencintai.

"Reza meminta nomor ponsel kamu. Mungkin dia menjadi seperti kamu juga, baru tersadar saat Grandma meninggal."

"Bisa juga untuk hal yang lain, Ma. Memutuskan pertunangan, misalnya."

"Ngomong yang baik-baik, Kei. Perkataan adalah doa. Dia sempurna untuk kamu."

Hubungan mereka memang sangat terbuka, Mama adalah sosok yang tepat untuk mendiskusikan banyak hal. Membicarakan kelebihan dan kekurangan pria yang sedang dekat dengannya adalah bahasan yang sangat biasa.

"Iya, Ma." Mengapa dia merasa tidak yakin bahwa Reza akan menghubungi untuk sesuatu yang baik? Kalau dia mulai agak serius dengan pertunangan setelah Nenek meninggal, apa Reza juga akan demikian?

Tiga hari berlalu sampai Mama dan Papa kembali ke Padang, Reza belum menelepon juga. Kei yang sudah sempat berharap, akhirnya menertawakan diri sendiri. Kalau Reza menganggap bahwa pertunangan mereka adalah hal yang nyata, seharusnya dia sudah menghubungi sejak dulu, kan? Tepatnya sejak tujuh tahun yang lalu setelah dia mendapatkan gelar master dan kembali ke Jakarta.

GERIMIS mulai membasahi tanah perkuburan saat Kei tiba di Tangerang untuk mengunjungi makam *Grandma*. Ada banyak buket bunga segar menghiasi makam, sepertinya terus ada yang berziarah setelah tiga hari kepergian.

Kei meletakkan buket bunga anyelir dan berjongkok sambil mengucapkan doa. Mereka tidak dekat dan hanya pernah bertemu beberapa kali saat dia remaja, tetapi *Grandma* secara berkala selalu menelepon untuk menanyakan kabar.

Grandma dan Nenek adalah dua sahabat sejak kecil, selalu bersama sampai keduanya terpisahkan karena Nenek menikah dan ikut Kakek pindah ke Padang. Latar belakang keluarga dan kehidupan sosial berbeda, tidak mempengaruhi persahabatan mereka. Bahkan saat Nenek tinggal di Padang dan karena keterbatasan ekonomi tidak bisa sering-sering pulang ke Jakarta, *Grandma* yang walaupun sudah menikah, selalu mengunjungi.

Persahabatan murni atas dasar saling menyayangi dan peduli yang kemudian menyeretnya dan Reza dalam rencana besar mereka. Sebenarnya dulu,

menjodohkan Mama dan Om Toni, Papa Reza, adalah rencana pertama tetapi gagal total karena Mama memilih kabur dari rumah.

Kei kecil begitu dekat dengan almarhumah Nenek. Nenek merawatnya sejak bayi karena Mama dan Papa harus bekerja. Kedekatan emosi dan rasa kagum dengan sosoknya yang sangat bersahaja, membuat Kei tidak dapat menolak saat Nenek meminta untuk bertunangan dengan cucu *Grandma*.

Tidak ada yang salah, saat itu dengan senang hati dia mengiyakan walaupun seiring dengan usia yang menjadi dewasa, muncul rasa penyesalan. Ada banyak pria yang hadir dalam hidupnya, membuat dia tidak sanggup menolak untuk jatuh cinta.

Ketegasan Nenek yang sangat menjaga statusnya yang sudah bertunangan adalah awal mula perselisihan dan pertengkaran panjang mereka. Dia merasa sangat terkekang, Nenek mengontrol pertemanannya dengan pria. Bahkan saat SMA, Nenek sering kali mendatangi langsung pacar-pacarnya untuk memperjelas status bahwa dia sudah

bertunangan. Semua hubungan kasih di SMA harus berakhir karena campur tangan Nenek.

Itu menjadi alasan kuat mengapa setelah menamatkan SMA, dia memilih untuk kuliah di Bogor dan hanya kembali sesekali, itu pun karena terpaksa.

KEI bangkit, suara langkah yang mendekat di belakangnya membuat dia berpaling. Sebuah rombongan pria berjumlah enam orang memakai jas hitam, menatapnya dengan serius tanpa ekspresi. Wajah mereka hampir mirip satu sama lain, bisa dipastikan bahwa mereka mempunyai pertalian darah yang sama. Dia mengingat Om Toni, wajah mereka mirip dengan Om Toni.

Apakah salah satu dari mereka adalah Reza? Kei tersenyum di balik kacamata hitam sebelum melangkah pergi. Dia harus berburu dengan waktu untuk mengejar penerbangan ke Makassar.

“Siapa dia? Ada yang kenal?”

Semua menggeleng kecuali seseorang yang pandangannya tak lepas

memperhatikan kepergian wanita berjaket hitam selutut dengan celana jeans biru dan bersepatu *basic boots*. Sosok itu mengingatkannya pada foto yang pernah diperlihatkan *Grandma*. Apakah itu dia? Wanita yang telah dipersiapkan untuknya?

Chapter 2

Ada Orang Ketiga!

DUA minggu keluar dari Pulau Bontosua karena harus memberikan pelatihan kepada beberapa kelompok nelayan di Lampung, membuat Kei sangat kangen akan panorama bawah laut. Begitu sampai di pondok, dia langsung berganti pakaian dan bersiap untuk menyelam.

Empat tahun yang lalu, Kei bersama dua sahabatnya mendirikan LSM Sahabat Samudra yang bergerak di bidang konservasi biota laut. Proyek pertama mereka di Lombok lumayan sukses yang membuat mereka mendapat penawaran kerjasama dari Seahorse, sebuah LSM internasional untuk pendampingan pada proyek penanaman karang di Pulau Bontosua.

Hampir tiga tahun Kei menetap di pulau ini. Mereka juga menjalankan program

sendiri yang mencakup pembinaan nelayan di beberapa pulau dalam jajaran Kepulauan Spermonde. Pekerjaan yang sangat menyenangkan, menyalurkan hobi, berbagi ilmu serta mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi tempat-tempat baru.

Selain itu, Kei juga berprofesi sebagai *freelance trainer* untuk pemberdayaan nelayan. Dia sering diundang memberikan pelatihan oleh pemerintah, perusahaan swasta dan LSM. Sebuah pendapatan tambahan untuk LSM mereka yang masih merangkak menuju kepada kestabilan pendanaan untuk proyek selanjutnya. Mereka memang mempunyai donor setia tetapi mereka tetap harus mandiri untuk mewujudkan banyak mimpi.

Yudi menatap Kei yang baru turun dari *diving boat*. Wajahnya tampak lebih berseri-seri dibanding saat baru tiba tadi.

“Apaan?” tanya Kei langsung ke tujuan. Kalau Yudi sudah mau menunggunya di pinggir pantai, itu artinya dia memerlukan bantuan.

Yudi hanya tersenyum lebar sambil memberikan sebotol air mineral. “Minggu depan kita ke Jakarta ya?”

"Pergi lagi?"

"Ke Bhadrika. Kita akan menawarkan proposal untuk pendanaan tahun depan. Aku sangat membutuhkan kamu saat presentasi nanti."

"Biasanya kamu bisa sendiri." Kei tidak pernah terlibat dengan donor. Dia adalah orang lapangan sejati.

"Kali ini aku, sedikit tidak percaya diri."

Kejujurannya membuat Kei melongo. Sejak kapan Yudi mengalami krisis kepercayaan diri?

"Pak Ketua, anda sangat menarik saat jujur mengakui kelemahan. Jangan sering-sering seperti ini, aku bisa pingsan." Kei tertawa keras sambil melangkah masuk ke perkarangan pondok yang didesain seperti bungalo, meninggalkan Yudi yang agak-agak sebal.

AROMA yang begitu harum langsung menyambut Kei saat masuk ke dapur. Dia melihat Melanie sedang membolak-balikkan sesuatu di atas *grill pan*. Hm, rupanya lobster, pantas saja aromanya kemana-mana.

"Kangen!" Kei memeluk Melan dari belakang.

"Yang *bener*? Kalau kangen, kenapa begitu *nyampe* langsung *nyebur*? Seharusnya lu peluk *and* cium-cium gue dulu." Keduanya tertawa.

"Sori. Makan enak kita malam ini?"

"Ini lobster kiriman dari Pak Dahlan. Katanya dia rindu udah lama banget kagak ketemu Miss Kekei."

Kei terbahak. Pak Dahlan adalah salah satu nelayan binaan mereka. Beliau tinggal di pulau berbeda dan memerlukan sekitar tiga puluh menit untuk bisa sampai ke sini. Hal-hal seperti ini yang sering kali membuatnya tak pernah lelah dalam berbagi ilmu.

Begitu malam menjelang, ruang makan langsung ramai. Selain Kei, Melan dan Yudi, ada lima staf lainnya yang tinggal di pondok. Kebersamaan yang sudah berjalan hampir empat tahun, membuat hubungan mereka sangat dekat.

"Kak, Mas Panji tanyai kakak terus tuh..." Semua tertawa. Panji adalah perwakilan dari Seahorse.

"Kemarin dia juga memprotes aku karena mengizinkan kamu mengambil pekerjaan sampingan begitu lama."

"Semua pekerjaan dengan mereka sudah beres, kan? Atau kalian tidak produktif saat aku tidak ada?" Kei menatap dengan serius ke arah empat orang anak buahnya.

"Yah, bukan karena itu. Dia itu kangen sama Kakak! Enggak ada hubungannya sama pekerjaan," protes Enjel yang membuat Kei terbahak.

Kei tahu dan hanya ingin menggoda mereka karena sudah menggodanya. Tentang Panji, dia salah satu pria yang sangat menarik dan sempurna. Kei sadar Panji menyukainya tetapi dia secara tidak langsung sudah memberikan batasan dengan memberitahukan statusnya yang sudah bertunangan.

Hubungan kerja yang sering kali melibatkan emosi mendalam. Panji suka tanpa sebab yang jelas menghindarinya. Semula Kei bingung tetapi kemudian dia bisa mengerti alasan di balik sikapnya. Panji sengaja bersikap seperti itu untuk menjaga rasa suka supaya tidak terlalu dalam karena dia sudah bertunangan.

Apakah dia menyukai Panji? Sebenarnya, iya. Panji memang tipe pria impian. Mereka mempunyai banyak sekali persamaan dan dia sangat kagum kepadanya.

Menjomblo selama tiga tahun, ternyata membuatnya baik-baik saja dan dia juga tidak menemukan alasan yang begitu kuat dan mendesak untuk mengakhiri status jomblo. Dia telah berubah! Bukan lagi Kei yang sangat mudah jatuh cinta dan ingin langsung memiliki pria yang bisa membuatnya terkagum-kagum.

PANJI melirik sekilas Kei yang baru muncul di kantor Seahorse dan seperti biasa kehadirannya selalu bisa membuat kehebohan. Terdengar suara tawa geli dan candaan yang sangat bisa menghilangkan kesuntukan.

"Apa kabar, *Bli*?" sapa Kei dengan tersenyum manis. Dia meletakkan sekotak cerutu *Bin Cigar Robusto* yang membuat Panji menatap dengan penuh selidik.

"Apa ini Kei? Gratifikasi?"

Kei langsung tertawa, sukar untuk membohongi Panji. Pria ini selalu bisa

membaca jalan pikirannya karena itu mereka cocok bekerja sama sejak beberapa tahun yang lalu.

" *Yes and no!* Kebetulan aku melihat ada yang menjual ini di bandara. Ini juga sebagai permintaan maaf karena aku sudah pergi lumayan lama."

"Kamu beruntung, anak buah kamu bisa diandalkan. Kalau tidak, aku pasti akan memberi kalian sanksi berat."

"Itu namanya keberhasilan dalam manajemen kerja. Mereka sudah bisa jalan sendiri tanpa perlu selalu aku dampingi. Jadi aku bisa berfokus ke hal lain."

"Kamu terdengar seperti akan pergi lagi?"

Kei mengangguk tanpa ragu. "Rencananya seperti itu. Aku mendapat undangan menjadi *trainer* dari KKP untuk enam bulan ke depan, libur per dua minggu." Kei sengaja menunggu reaksi Panji tetapi dia hanya diam saja. "Yudi dan Melan akan menggantikan aku untuk sementara waktu. Kamu kehilangan satu orang tapi mendapat pengganti dua orang. Keren, kan?" candanya untuk mencairkan suasana.

"Kamu mengkhianati kontrak," ucap Panji pasrah, tidak ada alasan kuat untuk melarang. Bagaimanapun kemajuan Kei yang melesat cepat, ikut membuatnya bangga.

"*Thank you*, *Bli*. Kita berangkat sekarang?"

"Ayo!" Keduanya segera keluar untuk berganti pakaian.

Pagi ini mereka akan menyelam agak dalam untuk mengevaluasi pertumbuhan karang yang sudah ditanam di awal proyek. *Scuba diving boat* melaju kencang ke titik tujuan. Langit biru cerah menghadirkan pemandangan yang begitu indah. Walaupun sudah dua tahun lebih mereka tinggal di pulau ini, keindahannya masih tetap bisa memukau.

Ponsel Kei berbunyi dari nomor tidak dikenal. Dia memang sedang menunggu seseorang menelepon dengan nomor yang tidak dikenal. Apakah ini panggilan telepon dari dia? Kei tidak menjawab, dia terburu dengan waktu karena harus segera menyusul Panji yang sudah turun ke air.

REZA menatap tiga lembar foto Keiora yang dia temukan di kamar *Grandma*. Sepertinya wanita yang dia lihat di makam, memang sang tunangan. Salah satu foto memperlihatkan gaya berpakaian yang sama, agak maskulin tetapi tidak menghilangkan aura feminim.

Ini mungkin foto terakhir yang dipunyai *Grandma.* Menampakkan perubahannya sebagai wanita dewasa dengan tatapan tegas dan sangat percaya diri. Sementara dua foto lain masih memperlihatkan wajahnya yang imut-imut dengan senyum polos.

Wajahnya termasuk dalam kategori menarik. Reza masih mengingat dengan baik pertemuan pertama mereka dulu. Dia yang sering bermalam di rumah sepupu sejak rencana pertunangan itu diberitahukan kepadanya, dipaksa pulang oleh *Grandma* untuk menyematkan cincin ke jari manis Keiora.

Dia langsung membenci Keiora dan begitu muak melihat senyum bahagianya. Menganggapnya sangat tidak punya pendirian, mau saja ditunangkan dalam usia begitu belia. Cap *gold digger* alias matre

langsung tersemat untuknya. Siapa pun pasti akan mengetahui apa keuntungan dengan menjadi tunangannya.

Saat itu dia sedang naksir seseorang. Rencana pertunangan yang tiba-tiba dan tidak memberi pilihan untuk menolak, membuatnya benar-benar kalut. Sama sekali dia tidak tergoda melihat wajah manis Keiora, tidak ada yang bisa menggoyahkan lelaki akil balig yang sedang kasmaran.

Reza menelepon sekali lagi, seperti sebelumnya, panggilan juga tidak dijawab. Apa menelepon Tante Sarah saja? Tetapi Tante Sarah pernah bilang bahwa Keiora bekerja di Makassar. Apa pekerjaannya? Dia tidak mengetahui apa pun tentang Keiora, tepatnya, tidak mau tahu. Itu alasan utama mengapa pertunangan mereka terabaikan sekian lama.

Ponselnya berdering, sebuah wajah muncul yang membuatnya tersenyum bahagia. Kegalauan yang sempat hadir, dalam sekejap berganti dengan rasa nyaman yang memberinya energi luar biasa. Sesuatu yang membuatnya melupakan status sudah bertunangan dan

selalu menunda untuk mengambil keputusan.

"Ada apa pagi-pagi mencari aku?"

Tawa manja terdengar dari seberang. *"Malam ini temanku ulang tahun, sore jemput aku!"*

"Hm."

"Aku enggak punya baju, kita ke butik dulu."

"Hm."

"Sayang."

"Iya, oke Bos. Sudah ya, aku ada rapat."

"Makasih, Sayang. Love you so much, muach!"

Itu keuntungan menjadi calon istri orang kaya tetapi langkahnya masih terhalang karena status Reza yang tidak jelas. Kepergian wanita tua itu akan segera mewujudkan impian mereka untuk dipersatukan dalam ikatan pernikahan.

Chapter 3

Kenapa Kamu Harus Mempersulit?

ADA lima panggilan tidak terjawab dari nomor yang sama, apalagi kalau bukan ada hal yang sangat penting. Kei mengambil handuk tebal yang diberikan Panji, angin bertiup cukup kencang dengan langit yang menggelap.

"Kei, pindah ke dalam."

Kei mengangguk dan langsung bangkit. Kapal milik Seahorse ini berukuran besar dengan panjang empat belas meter dan bisa menampung dua puluh orang. Kapal yang didesain dengan sangat efisien, mempunyai anjungan yang lumayan lebar dengan satu ruang beratap selain dua ruang terbuka di bagian depan dan belakang. Sangat berbeda jauh dengan kapal milik mereka yang hanya *diving boat* sederhana.

Secangkir teh hangat disodorkan kepadanya, Kei tersenyum dan langsung

menghirup sampai habis. Dia memang kedinginan, mereka menyelam cukup lama dan begitu naik ke kapal, angin kencang langsung menyambut.

"Besok teman-temanku datang, mau ikut menyelam?"

"Aku harus menyiapkan banyak bahan untuk pelatihan KKP."

Panji mengangguk. Kei selalu akan sangat serius bila itu menyangkut pekerjaan.

"Tapi aku pasti akan datang untuk makan malam." Keduanya tertawa.

Kalau membahas tentang Panji dan teman-temannya, maka kita akan membahas kemewahan. Panji adalah putra seorang konglomerat pemilik salah satu hotel mewah di Bali. Untuknya pekerjaan ini hanyalah sebagai penyaluran hobi saja, tetapi jangan pernah meragukan kemanpuannya. Dia secara tidak langsung sudah menjadi mentor mereka.

Sosok yang sangat sederhana dengan tutur kata sopan dan menghargai siapa pun. Kalau saja dia tidak mengenakan pakaian dan segala sesuatu yang berbau *branded*, mungkin tidak ada yang pernah bisa

mengetahui siapa dia sebenarnya. Orang tuanya pernah berkunjung dengan kapal pesiar mewah dan mengundang mereka untuk makan malam di atas kapal yang dimasak oleh seorang *chef* profesional. Luar biasa!

BEGITU sampai di pondok dan membersihkan diri, Kei beristirahat sejenak sambil duduk di teras kamar dengan pemandangan ke laut lepas. Cuaca cepat berubah-ubah, langit kembali biru dengan suhu hangat.

Kei kembali memeriksa telepon, lima kali panggilan tidak terjawab dari nomor tidak dikenal, lumayan mengusik. Dia akan menelepon balik untuk memuaskan rasa penasaran.

"Selamat siang. Maaf, tadi pagi ada menelepon ke nomor ini? Saya Keiora," selidiknya langsung. Jeda sekian detik, hanya terdengar suara tarikan napas. "Halo?"

"Aku Reza, tunggu sebentar." Reza yang sedang makan siang dengan rekan bisnis,

langsung bangkit dan mencari tempat yang agak sepi.

"Apa aku mengganggu? Atau hubungi aku saat kamu tidak sibuk."

"It's okay, kita bicara sekarang saja!"

Kei terdiam mendengar nada tegasnya. Mengapa dia merasakan sedikit berdebar-debar?

"Aku ingin memutuskan pertunangan. Aku harap itu tidak masalah untuk kamu."

Walaupun sudah mempunyai firasat bahwa Reza meminta nomornya untuk itu, tapi Kei tetap saja tidak tahu harus menjawab apa. "Apa tidak sebaiknya kita bertemu dulu?"

"Tidak perlu! Aku sudah memutuskan sejak lama."

Bukankah itu terdengar sangat egois? "Keputusan kamu sepihak, ini tidak adil untukku. Aku sudah berkorban banyak demi menjaga pertunangan ini. Setidaknya, beri aku kesempatan untuk bertemu kamu dan kita bicarakan baik-baik. Pertunangan kita dilakukan secara resmi, tidak pantas diputuskan melalui telepon."

"Keputusanku sudah final! Kamu setuju atau tidak, bukan lagi urusanku."

Kei merasa sangat tidak dihargai. “Oke, baik! Aku hanya akan menganggap pertunangan ini putus kalau keluarga kamu membatalkan ke keluargaku.”

“Kenapa kamu harus mempersulit? Kenapa kita tidak putuskan ini secara dewasa dan damai? Aku sudah jelas tidak mau, kenapa kamu ingin mempertahankan? Apa tujuan kamu?”

“Seorang pria dewasa tidak akan bertindak kekanakan seperti ini. Kamu tidak punya keberanian untuk bertemu aku?”

Terdengar suara tawa yang sebenarnya lumayan merdu tetapi ditujukan untuk meledek.

“Terserah kamu! Aku sudah bilang putus, ya putus! Karena kamu bilang sudah berkorban banyak, aku akan mengganti semua kerugian kamu. Sebutkan berapa, akan aku berikan. Yang penting urusan kita selesai.”

Kurang ajar sekali! Pria ini membuat harga dirinya tercabik-cabik. “Aku hanya akan menganggap selesai bila kamu mengatakan langsung di hadapanku. Atau, keluarga kamu mengatakan langsung

kepada keluargaku. Kamu pilih salah satu, minggu depan aku akan berada di Jakarta dan menghubungi kamu."

Kei langsung memutuskan sambungan telepon demi menjaga emosi. Dia sangat yakin bahwa Reza akan memilih menemuinya daripada melibatkan keluarga. Om Toni tidak akan mungkin mengingkari janji. Bila mereka nantinya jadi bertemu dan Reza tetap pada keputusan yang sama, apakah dia akan rela diputuskan?

Tiga tahun yang lalu dia telah mengorbankan sebuah hubungan kasih yang bila dia mengingat, terkadang terlintas penyesalan. Kenangan tentang pria itu masih begitu melekat. Walaupun dia memutuskan hubungan mereka dengan semena-mena tetapi pria itu tidak membencinya. Tidak sedikit pun sikapnya berubah, yang menghadirkan rasa bersalah dan akhirnya dia memutuskan untuk menghindar.

"**REZA** yang menelepon lu langsung?"

Kei mengangguk. Dia masih terbawa emosi tetapi Melan malah tertawa keras.

“Kei, ini namanya *good news*! Kenapa lu malah sedih?”

“Aku sedih, kesal, marah karena dia memutuskan aku melalui telepon. Seakan aku tuh, enggak ada harganya.”

“Tapi kamu tidak sampai meledak, kan?” Yudi juga ikut menggoda. “Kalau kamu tidak sampai meledak-ledak, artinya kamu baik-baik saja. Ini bukan masalah besar.”

“Kamu menganggap aku sejenis tabung gas subsidi, gitu?” Keduanya tertawa geli.

Kei menarik napas berat, dia telah keliru curhat masalah ini kepada dua sahabat yang selalu berikrar akan setia sampai maut memisahkan.

“Coba lihat sisi baiknya, Kei. Dengan putusnya pertunangan, lu bebas memilih pria mapan yang sudah jelas banget suka sama elu. Mas Panji akan secara terang-terangan mengungkapkan rasa cinta. Gilang, sang mantan terindah, kalian bisa kembali bersama. Mas Andru KKP, pasti akan langsung melamar.”

“Ha, ha, ha.” Kei sengaja menyuarakan tawa.

"Anggap saja beban berat kamu sudah terlepas, toh kalian tidak saling mengenal, kan? Tidak ada pihak yang sangat dirugikan. Kamu mungkin merasa rugi secara moril, Reza juga pastinya sama. Dia sampai mengambil keputusan ini setelah sekian lama, itu kan artinya dia mungkin juga dulu terpaksa dan tidak berani menolak. Jadi menurut aku sih, sudah, ikhlaskan saja."

"Iya Kei, gue setuju banget dengan pendapat Yudi. Pertunangan kalian hanya status saja, tidak ada emosi yang terlibat. Dalam sekejap lu pasti akan lupa."

"Apa berlebihan kalau aku meminta bertemu sekali saja?" Aku hanya tidak suka caranya yang memutuskan melalui telepon!"

"Tidak salah sih, seharusnya kalian memang bertemu."

"Oke, *thank you*. Aku akan gigih memaksanya untuk bertemu." Kei kembali tersenyum manis, itu artinya ini memang bukan masalah besar.

BERKUMPUL bersama sambil menikmati makan malam di pinggir pantai adalah

rutinitas yang sering sekali mereka lakukan untuk meredakan kejenuhan. Pulau yang mereka tinggali ini hanya seluas enam hektar dengan penduduk mayoritas nelayan. Akses ke ibukota propinsi memerlukan lebih kurang satu jam dan mereka hanya akan keluar dari pulau untuk hal-hal mendesak saja.

Panji menyambut kedatangan tim Yudi dan memperkenalkan kepada teman-temannya, tidak ada Kei yang sangat ditunggu.

“Kei masih ada *zoom meeting*, sebentar lagi selesai.” Melan bisa menebak Panji mencari siapa. Itu membuat Panji tertawa.

Mereka langsung berbaur. Melan, Riska dan Enjel tentu saja tidak akan melewatkan kesempatan mengobrol akrab dengan teman-teman Panji yang sangat menggoda. Ini salah satu cara mencari hiburan dan kalau beruntung, bertemu jodoh. Dalam keseharian sudah cukup mereka melihat tampang-tampang keras wajah nelayan.

Kei yang memakai *long dress* tanpa lengan berwarna *mint* dengan sandal jepit, muncul setengah jam kemudian. Rambut

bergelombang seleher dibiarkan tergerai acak.

"Halo," sapanya sambil melambaikan tangan dan langsung menuju ke meja hidangan.

Kei sudah terlalu letih untuk berbasa-basi setelah seharian berkutat dengan banyak materi dan *zoom meeting*. Tujuannya datang kemari memang untuk makan. Melan sengaja tidak memasak makan malam karena mereka semua akan makan di sini.

Sosoknya yang begitu cuek, makan dengan lahap dan tanpa jaim, menghadirkan banyak senyum di wajah-wajah yang melihat.

"Kei, kamu makannya *udahan* dong. Sana kenalan sama teman-teman Panji. Mereka pengusaha sukses, aktif menyelam dan sepertinya tertarik dengan program kita." Yudi yang sadar Kei berhasil menarik perhatian mereka, segera memanfaatkan kesempatan.

"Kamu mau menjual aku lagi?" tanya Kei dengan suara sangat pelan.

Yudi tertawa kecil sambil mengangguk. "Nilai jual kamu masih sangat bagus."

Kei langsung menghadiahi sebuah tinju di perut. Terkadang dia sangat membenci Yudi yang telah memanfaatkannya tanpa perasaan, tetapi tetap saja dia selalu menuruti permintaan Yudi.

Chapter 4

Jangan Lupa Bawa Cek!

REZA membaca pesan dari Keiora yang mengabarkan bahwa besok dia akan berada di Jakarta dan mengajak untuk bertemu. Sebenarnya Reza ingin langsung menolak tetapi setelah dipikir-pikir, menemui Keiora adalah cara tercepat dan aman untuk memutuskan pertunangan.

Meminta keluarganya untuk secara resmi menemui keluarga Keiora adalah hal yang sangat tidak mungkin untuk saat ini. Selain kepergian *Grandma* masih belum empat puluh hari, dia juga belum mempunyai alasan yang tepat dan kuat untuk memutuskan pertunangan.

Maya, sang kekasih, masih belum bisa merebut hati keluarga. Almarhumah G*randma* bahkan secara tegas melarangnya membawa Maya ke rumah. Penolakan yang sangat terang-terangan

yang dia anggap terlalu berlebihan hanya karena Maya berasal dari keluarga biasa.

Dia berada pada posisi yang serba salah. Di satu sisi ingin segera menghalalkan hubungan mereka, tetapi di sisi lain, masih sangat peduli dengan restu keluarga. Dia terbiasa membangkang tetapi untuk urusan yang sangat sakral ini, belum mempunyai keberanian untuk melukai perasaan orang-orang yang disayangi.

BEGITU tiba di Jakarta, Kei langsung menuju ke kantor KKP untuk sosialisasi materi sebelum pelatihan dimulai. Sementara Yudi dan Melan harus mengecek ulang persiapan untuk rapat besok dengan Bhadrika, grup perusahaan yang sudah empat tahun ini mendukung dana untuk program mereka. Kei, karena kepadatan jadwal, hanya diwajibkan hadir saat presentasi program.

Mr Fiance: Jadi ketemu besok? Di mana, pukul berapa?

Kei membaca pesan dari Reza. Jelas sekali bahwa Reza sudah sangat tidak sabar untuk memutuskan pertunangan. Apa saat mereka berjumpa nanti, dia perlu memberi sedikit pelajaran?

"Hai." Kei langsung menelepon.

"Mau ketemu di mana?" tanya Reza tanpa basa-basi.

"Posisiku di sekitar Jalan Medan Merdeka Timur. Besok aku hanya punya waktu luang mulai pukul empat sore tapi pukul lima tepat ada rapat di sekitar Jalan Sudirman. Kamu yang pilih tempat tapi *please* kalau bisa di sekitar area itu."

"Oke, nanti aku kabari kembali. Apa bisa bertemu sore ini saja?"

"Tidak bisa! Aku tidak punya waktu hari ini. Aku sangat..."

Sambungan telepon langsung terputus, menghentikan kalimat Kei yang belum tuntas. Kei menarik napas dalam untuk menenangkan diri, mengapa dia merasa agak sedih?

Mereka memang tidak saling mengenal, tetapi tidak bisa kah Reza bersikap ramah sedikit saja? Dari nada suara Reza, dia bisa

merasakan bahwa Reza membencinya. Salah dia apa? Mereka sama-sama korban!

Hanya dalam hitungan menit, Reza langsung mengetik pesan.

Me: OrionEspresso Jalan Sudirman.
XXX: Oke. Jangan lupa bawa cek!
Me: Untuk apa???
XXX: Untuk mengganti semua kerugianku. Kamu bilang aku boleh menyebutkan berapa saja, kamu akan berikan.

Reza membanting ponsel ke sofa, benar-benar cewek matre! Kebenciannya semakin menjadi-jadi.

Tidak ada balasan setelah itu, semoga saja dia berhasil membuat Reza kesal. Besok Kei memang sudah berencana akan menyebut sebuah angka fantastis untuk membalas kesombongan Reza. Mari kita buktikan apakah Reza akan tetap memegang janji. Bila iya, Kei pasti akan mengambil dan menikmati rezeki nomplok, hadiah dari pengorbanannya.

Sepertinya mereka memang sudah ditakdirkan untuk berpisah tidak secara baik-baik. Mereka sudah saling membenci

bahkan sebelum berjumpa. Sungguh tragis nasib pertunangannya.

"KEI, pastikan besok kamu tepat waktu. Aku tidak peduli apa pun yang terjadi, yang penting kamu harus sudah sampai di dalam ruang rapat tepat pukul lima." Yudi merasa perlu menegaskan kembali, dia sebenarnya khawatir Kei akan bisa bersikap tenang setelah bertemu tunangannya.

"Iya, iya. Aku janji! Aku tidak akan meledak besok. "

"Lu perlu menjelaskan secara detail ke Kei, kali ini situasinya agak luar biasa."

Melan dan Yudi saling menatap. Selama ini mereka jarang sekali berbagi kekhawatiran dengan Kei karena tanggung jawab Kei terhadap keberhasilan program sudah terlalu besar.

"*Heh*, ada apa ini? Kita punya masalah apa?"

"Ada pergantian *person in charge* untuk program CSR di Bhadrika. Posisi kita agak sulit karena Bos baru mempertanyakan apa hubungan perusahaan mereka dengan program kelautan? Mereka tidak punya

usaha yang berhubungan dengan laut dan nelayan."

"Tapi menjaga kelestarian laut adalah tugas semua orang atas nama manusia."

"Itu yang perlu kamu tegaskan besok."

"Oke." Kei tersenyum.

"Barusan bagian CSR juga meminta biodata lengkap kita. Sepertinya besok akan sangat menegangkan."

"Seandainya besok tidak berhasil, apa *plan* B kita?"

"Kita pakai dana cadangan sambil mencari donor baru. Yang penting program harus jalan dulu," jawab Yudi sebagai pimpinan LSM.

"Ah, jangan pakai itu. Kamu bisa pakai tabungan jalan-jalanku. Kan aku perlunya masih lama banget."

Kei mempunyai tabungan khusus untuk berkeliling dunia, menyelam di tempat-tempat terkenal, yang saldonya berasal sekian persen dari gaji sejak dia mulai bekerja.

"Pakai tabungan gue juga boleh! Gaji gue selama di LSM masih utuh, gue masih menikmati subsidi dari Bokap." Melan merasa agak malu.

Yudi dan Kei langsung tertawa. Di antara mereka bertiga, kehidupan keluarga Melan memang di atas rata-rata. Orang tua Melan adalah pengusaha yang mempunyai beberapa kapal besar penangkap ikan.

"Kalau begitu, aku akan merelakan gajiku tidak dibayar."

"*No, no, no*! Lu itu beda! Lu lelaki, punya kewajiban untuk membantu keluarga. Lu bayar cicilan rumah dan sekolah adik lu, duit dari mana?"

"Iya, Yud. Duit kamu sudah jelas banget posnya harus ke mana. Beda dengan aku dan Melan. Kamu tenang saja, kalau kurang, kita masih punya *Bli* Panji, kan?" Ketiganya tertawa. Panji selalu menjadi opsi terakhir dalam keadaan kepepet.

"Baiklah, *thank you my girls.* Aku tanpa kalian, hanyalah lelaki lemah, tanpa tujuan yang pasti." Kei dan Melan langsung mendekat dan menggandeng lengan Yudi. Ketiganya tertawa lagi.

Mereka memulai persahabatan sejak tahun pertama kuliah di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB walaupun berbeda-beda jurusan. Setelah tamat, ketiganya sempat tiga tahun berpisah untuk mencari

pengalaman kerja. Kei aktif bekerja di beberapa LSM yang bergerak di bidang kelautan, Melan membantu perusahaan orang tua dan Yudi bekerja di perusahaan swasta.

Ketiganya kemudian kembali ke kampus yang sama untuk melanjutkan program master dan di situlah keinginan untuk mendirikan LSM, muncul. Yudi dan Melan begitu tertarik mendengar pengalaman Kei yang sudah berkeliling ke banyak pulau dan menjelajahi berbagai lautan. Hubungan baik yang sudah dijalin Kei selama bekerja, membuat awal perjalanan mereka tanpa hambatan berarti.

Me: Aku sudah di OrionEspresso, tolong datang segera ya. *Thank you*.

Kei yang baru tiba di OrionEspresso, mengirimkan pesan kepada Reza. Kebetulan sekali tadi acara lebih cepat selesai, sehingga dia merasa sangat yakin mempunyai waktu yang cukup untuk bertemu.

Harapan untuk mendapatkan balasan segera, tidak terjadi. Reza belum membalas sampai dengan sepuluh menit kemudian, bahkan pesannya masih berstatus centang satu. Dia sudah bertanya ke pelayan kafe tentang cara tercepat menuju ke Bhadrika. Dia disarankan untuk berjalan kaki saja dengan menyeberangi JPO karena kalau naik taksi harus memutar jauh apalagi sekarang ini sedang jam padat.

Pukul empat lewat dua puluh menit, Kei mulai agak panik. Dia sudah mencoba menelepon Reza tetapi tidak terhubung. Paling lambat pukul setengah lima dia harus keluar dari kafe ini.

Apa Reza memang sengaja mempermainkannya? Pikiran buruk mulai memenuhi benak. Dia menelepon lagi, tetap tidak terhubung. Apa perlu dia meminta tolong Om Toni? Tetapi itu pasti akan sangat merepotkan. Om Toni adalah pengusaha besar, mana mungkin beliau sempat memenuhi permintaannya.

Me: Angkat teleponnya! Kamu sudah sampai di mana?

Kei mengirimkan pesan lagi sebelum memutuskan untuk pergi. Agenda penting pertama boleh saja gagal, tetapi dia tidak akan membiarkan siapa pun menggagalkan agenda kedua yang jauh lebih penting. Secuek apa pun dia, matanya sempat berkaca-kaca juga sepanjang perjalanan mengingat perlakuan Reza.

Mengapa Reza sangat membenci? Padahal mereka tidak saling mengenal. Atau jangan-jangan tanpa dia sadari, Reza sudah mengenalinya? Dia termasuk dalam kategori lumayan, tidak cantik sekali juga tidak jelek. Pekerjaan lapangan telah mencokelatkan kulitnya yang berwarna kuning langsat. Tingginya lumayan dengan tubuh proporsional dan sedikit berotot karena seringnya dia mengangkat tabung oksigen.

Bisa dibilang, dia wanita yang menarik. Sangat mudah baginya menarik perhatian siapa pun walaupun dengan sikap yang cuek. Dia sangat percaya diri, mengetahui betul apa tujuan hidup dan bagaimana cara mencapai. Otaknya juga lumayan pintar, setidaknya dia bisa menjadi teman diskusi yang seimbang. Dia adalah pribadi yang

sopan, sangat menghormati siapa pun tanpa memandang status. Pengalaman bekerja dengan berbagai suku, telah mengajarkannya banyak arti kehidupan.

Kei akhirnya bisa tersenyum lebar. Gedung Bhadrika sudah di depan mata dan dia masih mempunyai sepuluh menit untuk sedikit berbenah diri sebelum masuk ke ruang rapat. Sejauh ini, semuanya berjalan mulus sesuai rencana.

Chapter 5

Temui Aku Sekarang!

MELAN mulai gelisah, sudah pukul lima kurang lima menit. Sebentar lagi presentasi yang sedang disampaikan oleh Yudi akan segera berakhir, sementara Kei belum muncul. Yudi juga tampak mulai *nervous*. Sejak rapat dimulai, mereka sudah merasa sangat tegang. Mereka seperti sedang diserbu oleh Bhadrika dengan menghadirkan sepuluh wajah baru tanpa memperkenalkan diri dan jabatan.

Jas bermodel hampir sama dengan raut wajah serius, membuat Yudi dan Melan tidak bisa menebak yang mana *person in charge*. Karyawan bagian CSR yang mereka kenal, sepertinya sudah dipidahkan atau mungkin dipecat. Mengingat kemungkinan terakhir itu semakin membuat Melan kecut.

Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu dan dalam sekejap sosok Kei muncul dengan tersenyum ramah dan sorot mata penuh kepercayaan diri. Menatap semua orang, mengalahkan dominasi yang sudah berlangsung cukup lama. Kei bahagia melihat kedua sahabatnya yang sudah bisa tersenyum lega.

"Asalamualaikum, selamat sore. Saya Keiora Agniasari, *Program Specialist* Sahabat Samudra. Maaf saya tidak bisa bergabung dari awal karena harus menghadiri rapat di Kementerian Kelautan dan Perikanan. Selain sebagai salah satu pendiri Sahabat Samudra, saya adalah *trainer* tetap untuk KKP dari jalur non ASN, juga beberapa lembaga lain."

Kei diam sejenak, memperhatikan wajah-wajah yang menatapnya dengan sangat serius dan tidak ramah. Dia yang sudah sangat terbiasa berbicara di depan orang banyak dari berbagai lapisan dan jabatan, tersenyum samar. *Yes!* Dia sudah bisa mendapatkan atensi mereka.

"Mengapa manusia harus peduli kepada laut dan kehidupan di dalamnya? Pasti di dalam hati, Bapak dan Mas akan secara

spontan menjawab, karena laut adalah sumber makanan, sumber mata pencaharian umat manusia. Mungkin ada yang pengetahuannya lebih banyak, akan juga menjawab, laut membantu mengatur iklim dan laut adalah rumah bagi banyak kehidupan."

Melan dan Yudi saling melirik sambil menahan senyum. Kei memang penolong mereka, fokus orang-orang Bhadrika tertuju kepadanya.

"Tetapi sebenarnya, ada hal yang paling mendasar mengapa kita sangat bergantung kepada laut dan makhluk ciptaan tuhan yang hidup di dalamnya. Tidak peduli pekerjaan atau usaha kita berhubungan dengan laut atau tidak, dan tidak peduli seberapa jauh kita hidup dari lautan. Dari sepuluh tarikan napas yang kita ambil, tujuh di antaranya berasal dari laut!"

Tampak wajah-wajah terperanjat dengan rasa penasaran yang lebih besar.

"Selama ini mungkin sebagian besar dari kita tahunya hanya, hutan hujan tropis adalah sumber oksigen utama di planet ini. Tetapi sebenarnya hutan hujan hanya bertanggung jawab atas dua puluh delapan

persen oksigen di bumi, sedangkan lautan bertanggung jawab atas tujuh puluh persen." Kei mulai melihat ke layar proyektor di belakangnya.

"Di dalam laut ada sebuah organisme utama yang membantu kita bernapas, namanya fitoplankton, yang menghabiskan hidupnya terbawa arus samudra. Pada dasarnya organisme ini sama seperti daun pohon di daratan. Mereka menyerap karbon dioksida yang kita dan lingkungan kita hasilkan. Di saat yang sama, mereka akan melepaskan oksigen yang membuat kita tetap hidup."

"Fitoplankton adalah salah satu makhluk terkecil di planet ini yang perannya cenderung kita lupakan, bahkan banyak dari kita yang sama sekali tidak tahu betapa berjasanya mereka bagi keberlangsungan hidup manusia. Tidak terbayangkan bagaimana bila kehidupan di dalam laut, rusak. Mungkin itu akan menjadi kiamat kecil untuk umat manusia." Kei diam sebentar sambil menarik napas berat.

"Kita yang mempunyai kemampuan untuk peduli lebih, sudah seharusnya membantu menjaga laut. Bila kita bersikap

masa bodoh padahal kita mampu untuk memberi dukungan nyata, kita memang tidak akan menghadapi situasi panik sekarang. Tetapi bagaimana dengan nasib anak, cucu, cicit, generasi penerus kita? Masihkah mereka bisa bernapas sebebas kita sekarang ini? Atau apakah mereka harus bergantung kepada tabung oksigen? Karena alam sudah tidak mempunyai kemampuan untuk menghasilkan oksigen alami." Kei mematikan proyektor dan duduk setelah dari awal tadi terus berdiri.

"Itu adalah perhatian utama kami. Meningkatkan kapasitas nelayan dan orang-orang yang kehidupannya langsung bersentuhan dengan laut adalah target utama kami. Dengan ilmu pengetahuan yang lebih memadai, mereka akan tahu arti laut selain sebagai sumber pencaharian. Mereka akan ikut menjaga laut dan bisa menghasilkan dari laut tanpa perlu merusak."

"Sahabat Samudra, selain mendapat dukungan dari Bhadrika, kami juga adalah mitra resmi dari Seahorse, sebuah LSM internasional yang mempunyai program penanaman karang di sekitar laut

Bontosua. Secara umum terumbu karang di daerah ini rusak karena berbagai hal, termasuk menangkap ikan dengan mengebom."

Kei mulai tersenyum setelah sekian lama berwajah serius. "Alhamdulillah dengan adanya program ini, pertumbuhan karang membaik dari lima persen menjadi lima puluh lima persen. Populasi ikan juga turut meningkat tajam, bahkan spesies hiu dan penyu yang sudah lama tidak terlihat, telah banyak kembali."

"Program yang kami jalankan, sekilas terlihat tidak berarti karena hasil konkret tidak sedahsyat program CSR Bhadrika yang lain. Konservasi biota laut adalah program jangka panjang, sebagian besar hasilnya tidak kasatmata tetapi bisa dirasakan dan dinikmati manfaatnya. *If you don't know us, then, you would not know who we are*. Tak kenal maka tak sayang."

Wajah-wajah di depannya sebagian besar terlihat menahan senyum walaupun masih *jaim*. Sindiran terselubung dilancarkan dengan sangat halus.

"Kami mengundang Bhadrika untuk berkunjung ke Pulau Bontosua. Sepanjang

Bhadrika mendukung kami, belum pernah sekalipun ada yang datang untuk sekedar melihat apalagi mengevaluasi. Kami mempunyai pondok yang sangat nyaman, silahkan datang walau hanya untuk berlibur."

Proyektor menampilkan gambar keindahan pulau, pondok dan aktifitas mereka saat santai.

"Yang hobi menyelam, ayo menjelajah lautan Kepulauan Spermonde. Selain Pulau Bontosua, ada banyak pulau-pula kecil lainnya dengan pemandangan bawah laut yang sangat indah. Yang belum mempunyai lisensi menyelam, bisa kursus ke Yudi, dia pemegang lisensi *instructor*. Yang suka *seafood*, Melan adalah *chef* handal yang siap menyajikan masakan *seafood* lezat."

Ada wajah-wajah yang mulai menampakkan keramahan, tetapi tetap saja ada yang masih di luar jangkauan, yang menatapnya tajam sejak dari awal.

"Kalau aku datang, Mbak Keiora janji akan menemani menyelam?" goda salah satu dari mereka yang membuat beberapa orang akhirnya tertawa.

"Kalau saya sedang berada di pulau, pasti saya akan menemani menyelam bahkan berkeliling. Yang suka *adventure* ekstrim, kita bisa menguji nyali dengan olahraga *wakeboarding*." Kei tersenyum sangat manis.

"Terima kasih atas perhatian, waktu dan dukungan yang sudah diberikan kepada kami. Tentu saja kami sangat berharap bahwa dukungan Bhadrika Group tidak berhenti di sini. Kami terbuka untuk menerima saran, kritikan dan bersedia mengikuti standar yang sesuai dengan program CSR Bhadrika." Yudi mengakhiri presentasi.

"CSR *team* akan mempelajari secara detail proposal kalian. Satu hal yang pasti, sekarang ini kami sangat berfokus kepada program peningkatan kapasitas di wilayah kerja kami." Salah satu dari tim Bhadrika memberikan penegasan yang tentu saja sangat mereka mengerti bahwa kesempatan mereka begitu kecil.

Kei ingin sekali menyela, tetapi perhatiannya teralihkan ke pria yang duduk di sebelah pria yang berbicara tadi. Tatapan pria itu tampak tidak senang yang

membuatnya memilih diam demi kebaikan bersama. Pria yang menyiratkan arogansi tingkat tinggi. Kei juga menyadari bahwa sepanjang presentasi tadi, pria itu mendengarkan dengan sangat serius, tatapan tajamnya tidak terpengaruh dengan suasana tegang yang perlahan mulai mencair.

"Baik, terima kasih informasinya. Kami permisi."

Mereka segera berberes dan meninggalkan ruang rapat. Dari sikap orang-orang yang mereka temui, sudah menampakkan indikasi bahwa proposal mereka tidak lolos seleksi hanya karena program tidak berada di dalam wilayah kerja Bhadrika Group.

Ketiganya tetap tersenyum dan saling menyemangati begitu keluar dari gedung Bhadrika. Segala usaha dan kemampuan sudah dikerahkan dan semoga keberuntungan tetap berpihak.

PONSEL Kei berbunyi, telepon dari Reza. Luar biasa pria ini, setelah membuatnya menunggu tanpa kabar. Apa lagi alasannya

sekarang? Sepertinya Reza sengaja ingin menunda atau bahkan mungkin memang tidak mau menemuinya.

"*Yup,*" jawab Kei singkat.

"Kamu di mana?" tanyanya tanpa rasa bersalah.

"Di luar gedung Bhadrika."

"Temui aku sekarang!"

"No way! Kamu harus meminta maaf dulu, baru aku akan bersedia menemui kamu."

Sambungan telepon langsung terputus. Kei sudah tidak peduli. Yudi dan Melan tersenyum, patutlah Kei sangat tenang saat presentasi tadi, rupanya dia tidak jadi bertemu Reza.

"Sekarang lu boleh menghajar dia," ucap Melan sambil mengedipkan mata.

"Hajar sampai dia tidak bisa melupakan kamu," sambung Yudi yang membuat Kei tersenyum lebar.

"Kalian mau ke mall, kan? Aku tidak jadi ikut. Dia pasti akan segera menelepon lagi. Aku ingin urusan ini selesai sebelum kita pulang."

"Oke, *good luck*!" Keduanya langsung melambaikan tangan, meninggalkan Kei.

REZA memijat kening yang berdenyut, tiba-tiba saja dia merasa pusing. Sepertinya tekanan darah melonjak drastis setelah mendengar permintaan Keiora, walaupun disampaikan dengan suara cukup tenang dan tidak bernada perintah. Apa saja tentangnya, cepat sekali merusak suasana hati.

Masalah ini memang harus diselesaikan dengan segera supaya dia bisa lebih terfokus menyiapkan Maya menjadi sosok yang bisa diterima oleh keluarga. Reza menelepon kembali, Kei tersenyum lebar dan sengaja tidak segera menjawab.

"Iya."

"Temui aku sekarang!"

“Minta maaf dulu.”

"Untuk apa?"

"Oh, jadi kamu tidak merasa bersalah? Kalau begitu, ya sudah, aku tidak mau menemui kamu! Opsi pertama, hangus! Pertunangan hanya akan batal kalau keluarga kamu menemui keluargaku. Jangan menelepon aku lagi. Ini sudah menjadi urusan antara keluarga. *Bye, bye*."

"Tunggu dulu!"

Kei tersenyum lebar karena merasa sedang memegang kendali.

"Sori," ucap Reza dengan sangat pelan. Itu adalah kata yang sangat jarang terucapkan, apalagi kepada orang yang tidak dia kenal dengan baik.

"*Thank you*. Aku harus ke mana?" Kei tidak mau memperpanjang perdebatan.

"Balik masuk ke gedung Bhadrika!"

“Apa?” Dia diam sejenak, mencoba mencerna sebuah kemungkinan yang tidak pernah terpikirkan. "Kamu, kamu bekerja di Bhadrika?" tanyanya dengan perasaan mulai was-was. Dia mempunyai firasat kalau pertemuan ini tidak akan segampang yang dipikirkan.

"Lantai dua puluh, ruang direktur." Reza langsung memutuskan sambungan telepon.

Kei segera berbalik dan menatap ke lantai atas gedung Bhadrika yang sekarang di matanya tampak terlalu kokoh dengan tembok-tembok kaku yang menyiratkan arogansi kekuasaan. Apa perusahaan ini milik keluarga Reza? Dia hanya mengetahui bahwa almarhum suami *Grandma* adalah pengusaha sukses di ibukota tetapi tidak

pernah merasa perlu untuk mencari tahu itu perusahaan apa.

Apa semua dukungan yang selama ini diberikan kepada Sahabat Samudra, karena dirinya? Apakah itu sebagai bentuk dukungan *Grandma* untuknya? Mereka tidak dekat tetapi dulu dia memang pernah bercerita kalau dia dan teman-teman sedang berfokus mencari donor untuk proram pertama LSM mereka.

Chapter 6

Kamu Memang Tidak Mengenali Aku?

KEI kembali masuk ke gedung Bhadrika, kali ini dengan kepercayaan diri yang menurun drastis. Banyak sekali pertanyaan berseliweran di benak. Apakah *Grandma* adalah *person in charge* untuk LSM mereka? Karena kepergian Beliau kah, makanya terjadi pergantian dengan orang baru? Lantas apakah Reza adalah *person in charge* yang baru itu? Apa Reza sengaja mempersulit mereka karena dia adalah bagian dari Sahabat Samudra?

Pintu lift terbuka, Kei langsung melihat sebuah ukiran besar di dinding bertuliskan *Strategic Planning & Business Development*. Seorang resepsionis tersenyum ramah mengiringi langkahnya yang mendekat.

"Selamat malam, Mbak. Maaf, mau bertemu dengan siapa ya?"

Kei tersenyum mendapatkan keramahan yang kontras dengan orang-orang yang dihadapinya di ruang rapat tadi. “Aku Keiora Agniasari. Sudah mempunyai janji temu dengan Pak Reza di ruang direktur."

“Langsung masuk saja ke ruang paling ujung, ada tulisannya Ruang Direktur. Nanti Mbak tunggu sebentar, mungkin Pak Reza sedang salat."

“Terima kasih.”

Kei melihat ke sekeliling, ruangan yang sangat luas dengan meja kerja berbentuk kluster. Masih banyak karyawan yang hilir mudik dan berdiskusi. Dia menjumpai wajah-wajah yang sangat ramah kepada orang asing.

Ruang direktur berbatas dinding kaca. Kei bisa melihat ke bagian dalam dengan sangat jelas dan tidak tampak seorang pun di sana. Resepsionis tadi menyuruhnya untuk langsung masuk saja, kan? Itu artinya Reza yang memerintahkan.

Papan nama meja bertuliskan Reza Embara, itulah yang pertama sekali menjadi fokusnya. Akhirnya sebentar lagi, mereka bisa berjumpa walaupun dengan tujuan untuk berpisah.

Suara pintu yang terbuka, membuat Kei segera berbalik. Ada tiga pria yang tadi juga hadir di ruang rapat. Kei merasa agak berdebar dan mencoba menebak. Tatapannya terfokus kepada pria yang berdiri di tengah. Pria yang tadi menatapnya dengan arogan dan tidak pernah tersenyum. Apakah dia Reza?

"Mbak Keiora yang tadi, kan?" tanya pria yang berdiri di sebelah kiri yang tadi sempat menggoda.

Kei langsung mengangguk, dia tidak mungkin Reza. Tebakannya sepertinya benar, pria ramah itu menatap ke pria yang berdiri di tengah seolah meminta penjelasan arti keberadaannya di ruang ini.

"Kalian keluar dulu, nanti kita diskusi lagi." Keduanya langsung keluar dengan penuh tanda tanya. "Duduk, Keiora," ucap Reza setelah bawahannya keluar. Dia mengambil *remote* untuk mengatur keburaman kaca dinding sehingga menghalangi pandangan ke dalam ruangan.

Kei menahan senyum sambil menatap Reza yang melangkah menuju kursi kerja. Kali ini debaran dadanya sudah berangsur normal. Mama benar, sosok Reza memang

mirip dengan mantan pacar-pacarnya. Mempunyai dada bidang, postur tubuh ideal, lebih tinggi darinya, memiliki struktur wajah yang tajam dan tegas serta berkulit bersih.

Keduanya saling menatap dalam diam. Suasana terasa canggung sekali, Kei juga tidak tahu harus memulai berbicara apa. Bukankah ini cara perkenalan yang agak aneh? Seharusnya mereka saling menjabat tangan sambil memperkenalkan diri. Dulu mereka juga belum sempat berkenalan secara resmi.

“Kamu memang tidak mengenali aku?” Akhirnya Reza bertanya juga, Kei langsung mengangguk.

Di ruang rapat tadi, jelas sekali Keiora tidak mengenalinya dan itu rasanya sesuatu yang tidak mungkin. Dia berpikir mungkin Keiora hanya berpura-pura bersikap seolah tidak mengenal. Wajah di depannya tampak sangat jujur dan seperti tidak terpengaruh dengan perkataan kasar saat dia menelepon.

“Aku juga ingin menanyakan hal yang sama.”

"Aku baru tahu kalau kamu akan datang kemari setelah membaca ini." Reza menunjuk ke lembaran biodata dengan fotonya. "Aku juga tidak mengenal kamu tapi aku masih mengingat nama lengkap kamu." Reza merasa kemarahan kepada Keiora, berkurang banyak. Mengapa dia bisa tidak seemosi saat berbicara di telepon?

Kei tersenyum menyembunyikan sedikit kekecewaan. Mereka sama, sama-sama tidak mempunyai keinginan untuk saling mengenal bahkan untuk sekedar mencari tahu wujud masing-masing.

"Kembali ke masalah kita. Ini kontrak untuk LSM kamu yang belum aku tandatangani." Reza sengaja tidak melanjutkan kalimat.

"Kami berhasil?" Wajah Kei berbinar.

"Semua tergantung sikap yang akan kamu ambil. Kamu akan memilih kontrak ini atau lebih memilih cincin di jari kamu."

Kei terdiam dan agak terperanjat. Reza mengancamnya! Pria ini memanfaatkan kontrak untuk memaksa menyetujui pemutusan pertunangan. Bukankah itu tindakan yang sangat berlebihan? Kei

berusaha semaksimal mungkin untuk tidak meledak.

“Ancaman kamu rendah sekali, tidak mencerminkan siapa kamu. Aku tidak akan memilih di antara keduanya. Cincin ini masih berada di jariku karena itu berhubungan dengan janjiku kepada almarhumah Nenek. Aku tidak mungkin mengingkari janji kepada orang yang sudah meninggal. Jadi kalau terjadi pemutusan pertunangan, itu bukan karena aku. Kontrak ini adalah masa depanku. Keduanya sama-sama berharga tetapi tidak bisa disandingkan karena esensinya berbeda.”

Reza menyadari sikapnya memang terlalu berlebihan. Dia sebenarnya hanya ingin urusan mereka segera selesai tanpa perlu berdebat bahkan ribut. Dan lagi, mengapa dia bisa begitu tenang dengan jawaban Keiora?

“Kamu pikir aku memaksa kamu untuk bertemu karena apa?” Kei mencoba tersenyum. “Karena aku tidak ingin ada penyesalan di kemudian hari! Aku menghormati keputusan kamu, aku hanya ingin bisa bertemu kamu sekali saja. Supaya

kita bisa, setidaknya saling mengenal wajah setelah sekian lama menanggung beban. *I respect myself,* aku tidak akan membiarkan diriku dicampakkan seperti sampah. Apa itu berlebihan?" tanya Kei pelan, meredam emosi dengan mata menatap tajam.

"Aku tidak bermaksud sejauh itu." Reza menjadi canggung, tidak tahu harus berkata apa lagi. Ancamannya memang sangat memalukan.

"Kamu sudah melihat aku di ruang rapat dan tetap mempunyai keinginan untuk memutuskan hubungan. Bagiku itu sudah sangat jelas bahwa tidak ada ketertarikan sama sekali. Itu sudah cukup untuk membuatku sadar diri. Kamu tidak perlu mengorbankan harga diri dengan mengancamku. Tidak perlu menyakiti hanya karena ingin terlepas dariku. Kita tidak saling mengenal, jangan pernah menorehkan luka."

Kei bangkit dan melihat ke sekeliling. "Di ruangan ini ada wastafel dan sabun? Cincin ini sudah terlalu ketat, harus pakai sabun, baru bisa dilepaskan."

"Ada, pintu yang di ujung sebelah kiri." Sama sekali dia tidak menyangka,

berurusan dengan Keiora akan semudah ini.

Kei menatap sosoknya di cermin yang jarang sekali bisa berkaca-kaca. Berulang kali dia menarik napas sedalam mungkin, supaya genangan air mata tidak sampai keluar membasahi pipi. Akhirnya dia bisa tersenyum dan bangga kepada dirinya, bisa setenang ini adalah sebuah pencapaian besar.

Setelah sedikit berusaha, menggeser ke arah yang berbeda, akhirnya cincin berhasil dikeluarkan dari jari manis. Kei membersihkan setiap sudut, mengelap dengan tisu dan terakhir mengecup. "*Good bye my dear.* Terima kasih sudah membersamai masa remaja sampai aku menjadi wanita dewasa. Terima kasih sudah menemani dalam suka dan duka." Kei mengecup sekali lagi dan melangkah keluar.

Reza semakin bersalah melihat wajah yang tersenyum ramah. Pemutusan pertunangan sama sekali bukan hal yang besar untuknya. Semua ini jauh sekali dari apa yang dia perkirakan.

"Aku kembalikan kepada pemiliknya." Kei meletakkan cincin di atas meja. Dia lalu

mengambil tas dan berniat untuk segera pergi.

"Ini cek yang kamu minta! Kamu boleh menulis berapa saja." Mungkin ini bisa sedikit mengurangi rasa bersalah.

Kei berbalik dan melihat ada selembar cek di tangan Reza. Dia langsung tertawa. "Tidak usah! Tadinya aku memang berniat meminta ganti rugi untuk membalas kesombongan kamu. Sekarang aku membatalkan niat jahatku. Selama lima belas tahun ini, aku merasa menjadi pihak yang berkorban sangat banyak, tapi ternyata tidak! Pengorbananku tidak berarti apa-apa bila dibandingkan dengan bantuan *Grandma* untuk Nenek. Aku tidak sanggup membalas jasa *Grandma* yang membantu Nenek membiayai kuliah Mama bahkan mendukung langkah awalku mendirikan LSM. Kamu tidak perlu mengganti rugi. Kita impas!"

Cap cewek matre langsung sirna. "Kontrak ini bagaimana?"

"Terserah Bhadrika! Kami siap untuk keputusan apa pun. Niat kami tulus, kalau gagal di sini, insyaallah pasti ada jalan lain. Tanpa dukungan Bhadrika, program akan

tetap berjalan. Aku tidak mau kamu meloloskan program ini hanya karena aku telah mengembalikan cincin. Aku dan teman-temanku adalah pekerja profesional, kami ingin siapa pun melihat kinerja kami. Aku permisi."

"Sampai jumpa, Keiora."

Kali ini Kei tidak ingin berpaling lagi, dia hanya melambaikan tangan tanpa membalas ucapan yang sama. Apakah mereka akan berjumpa lagi? Satu kisahnya telah berakhir, sekarang dia adalah seorang wanita dewasa, bebas tanpa ikatan. Ada perasaan lega dan sedih yang hadir bersamaan.

YUDI menelepon begitu Kei keluar dari Bhadrika, mengabarkan bahwa proposal mereka sudah disetujui. Bukankah proses persetujuan proposal menjadi sangat cepat? Mungkin itu nilai lebih dari ketenangannya dalam menghadapi Reza. Coba kalau tadi dia sampai meledak, kemungkinan besar dia tidak hanya kehilangan tunangan yang sempurna, tetapi juga pendanaan.

Mungkin itu juga maksud dari ucapan sampai jumpa yang diucapkan Reza. Dengan disetujuinya proposal, mereka pasti akan mempunyai kesempatan untuk berjumpa kembali. Kei tersenyum lebar dengan langkah penuh semangat, menyusuri jalanan ibukota.

MALAM itu mereka merayakan keberhasilan dengan menonton bioskop, mengulang masa-masa kuliah dulu. Sepanjang dua tahun ke belakang, jarang sekali mereka bisa pergi bertiga meninggalkan pulau.

"*So,* sudah resmi melepaskan cincin?" goda Melan sesaat sebelum lampu bioskop dimatikan.

Yudi langsung melihat ke jari manis Kei. "Kamu tidak apa-apa?"

"*I'm okay* dan sangat terkendali. Pertunangan kami memang batal tetapi aku memberinya banyak nasehat."

Kei belum mau berbagi cerita bahwa Reza, mantan tunangannya, adalah salah satu generasi penerus Bhadrika. Biarlah itu menjadi rahasianya untuk saat ini. Bila Yudi

sampai mengetahui ancaman Reza, bisa-bisa dia akan memutuskan untuk membatalkan kontrak.

Yudi dan Melan menggandengkan tangan ke bahu Kei yang duduk di kursi tengah. Kei, kalau sedang serius memberikan nasehat, itu bisa dalam banget. Biasanya akan membuat lawan kalah telak.

"*Welcome to* Jomblo Cantik Perkasa Club." Ketiganya langsung terkekeh. Klub jomblo yang anggotanya adalah seluruh karyawan Sahabat Samudra karena tidak satu pun dari mereka yang sedang menjalin kasih.

Chapter 7

Reza Bukan Pembuat Keputusan!

KEI memutuskan untuk tidak langsung kembali ke Makasar bareng Yudi dan Melan. Dia ingin menziarahi makam *Grandma* untuk mengucapkan terima kasih. Setelah itu pulang ke Padang untuk memberitahukan kepada Papa dan Mama tentang status pertunangan. Masalah seserius ini rasanya tidak pantas bila diberitahukan melalui telepon.

Grandma dimakamkan di kawasan makam keluarga dengan pos penjaga. Setelah melewati hari ketujuh, satpam yang bertugas mulai mewajibkan penziarah yang bukan keluarga dekat untuk mengisi buku tamu. Kei menulis *Cucu Nenek Laila* pada kolom *hubungan keluarga* yang membuat Pak Satpam langsung menyapanya dengan ramah. Tentu saja mereka mengenal

almarhumah Nenek dan mengetahui status pertunangan.

"Den Reza juga sedang ada di dalam, tapi," Pak Satpam tampak ragu.

Dia tidak pernah berpikir akan berjumpa lagi dengan Reza secepat ini. "Oke, Pak. Aku masuk ke dalam ya."

Bapak berusia setengah baya itu menatap dengan pandangan yang sukar diartikan. Kei hanya tersenyum sambil memasuki pintu gerbang. Dia melihat Reza dan seorang wanita yang sedang berjongkok dengan posisi membelakanginya. Mungkin ini yang membuat Pak Satpam ragu karena Reza sedang bersama seorang wanita. Kei menghentikan langkah, memperhatikan dalam diam, menunggu mereka selesai.

Reza dan Maya saling melihat dengan tatapan penuh cinta. Reza sudah meminta maaf kepada *Grandma* karena telah memutuskan pertunangan, sekalian meminta restu untuk hubungan dengan Maya. Langkah selanjutnya memperkenalkan Maya secara resmi kepada keluarga, yang dia yakin tidak akan sesulit saat *Grandma* masih ada.

Keduanya saling menggenggam tangan sebelum bangkit dan membalikkan badan. Sebuah sosok yang berdiri mematung tak jauh dari mereka, cukup membuat Reza kaget. Keiora yang memegang buket menatapnya tanpa ekspresi. Secara refleks Reza melepaskan tangan Maya.

"Keiora?"

Kei tersenyum dengan pemahaman yang lebih jelas. Ini rupanya alasan utama mengapa Reza memutuskan pertunangan mereka. Dia sudah mempunyai kekasih yang tampak begitu sempurna. Wanita yang menatapnya dengan penuh selidik itu, sangat cantik dengan kulit putih bersih dan berpenampilan modis. Hanya saja, *high heels* super tinggi yang dipakainya agak salah jurusan.

"Sudah selesai?" tanyanya cuek. Reza mengangguk. "Oke, sekarang giliranku." Kei melangkah melewati mereka yang masih memperhatikan beberapa saat, sebelum meninggalkan makam.

"DIA siapa?"

Aksi Reza yang refleks melepaskan genggaman tangan, membuat Maya sangat penasaran. Tidak pernah Reza bersikap seperti itu, bahkan ketika mereka berjumpa dengan sepupu-sepupu Reza yang memang tidak menyukainya.

"Keiora."

"Keiora itu siapa?"

"Mantan tunangan."

"Jadi itu Keiora, bekas tunangan kamu?"

"Mantan tunangan, Sayang." Reza mengoreksi sebutan Maya untuk Keiora.

"Sudah bekas! Ada urusan apa dia muncul di makam *Grandma*? Apa maksudnya?" Maya tidak peduli. Dia berpaling lagi dan melihat Keiora yang berjongkok.

"Memangnya tidak boleh? *Grandma* sudah seperti neneknya sendiri."

"Iya, tapi kan untuk apa? Neneknya dan *Grandma* sudah meninggal. Kamu juga sudah kelar dengan dia. Apa urusannya masih datang ke sini?"

"Sudah putus, sudah selesai, Sayang. Tidak ada yang salah dengan tetap melanjutkan silaturahmi," tegas Reza dengan sabar. Maya memang sejak dulu

sudah mencemburui Keiora padahal mereka sama-sama tidak mengenali sosoknya.

Maya langsung merebahkan kepalanya ke bahu Reza yang mulai menyetir. Semalam saat Reza menyampaikan kabar gembira itu, dia langsung berlari kegirangan dan memberitahukan kepada orang tuanya.

Hambatan utama yang membuatnya gelisah dan tanpa kepastian, sudah teratasi. Reza dengan kemauan sendiri memutuskan pertunangan, itu artinya Reza sangat mencintainya. Kekasihnya berani melanggar janji kepada *Grandma* demi untuk bisa bersamanya. Tinggal selangkah lagi untuk menjadi Nyonya Reza Embara. Kesabarannya menunggu akhirnya berbuah manis.

KEI menatap wajah Mama dan Papa yang tampak kaget tetapi tanpa reaksi berlebihan. Orang tuanya adalah pribadi yang sangat tenang, lebih suka mendengarkan dan hanya akan berbicara

seperlunya bila itu menyangkut keputusan yang telah dia buat.

"Seharusnya kalian melibatkan keluarga, mengingat pertunangan ini sudah lama sekali. Lima belas tahun, Kei. Tapi ya sudahlah, kamu juga baik-baik saja." Mama tersenyum dan memeluknya.

"Papa *no comment*! Papa mendukung apa pun keputusan kamu." Papa pernah keberatan dengan pertunangan. Dulu Papa secara terang-terangan menentang rencana Nenek.

"Makasih, Pa."

"Kei, kenapa tidak ada hadiah untukku?" Suara protes Gianira, adik perempuannya yang berbeda usia sepuluh tahun, terdengar nyaring dari kamar.

Mereka tertawa, Gia pasti sedang membongkar koper Kei yang terbiasa pulang dengan membawa banyak hadiah. Tak lama Gia muncul dengan wajah kurang bersahabat. Kei cukup kaget melihat penampilannya.

"Rambut kamu ubanan?" tanyanya polos.

"Mama, Kei mengejekku!" Sarah dan Rasyid tertawa. "Ini warna yang lagi

ngetren Kei, makanya jangan mendekam di pulau terus."

"Oh, jadi kamu dengan sengaja mengecat rambut supaya terlihat lebih dewasa dari aku?" Kei tertawa.

"Enggak akan pernah *nyambung ngobrol* dengan kamu, Kekei. *It's fashion, you know*?"

"Iya deh, *fashion*," ucap Kei sefasih mungkin. Gia adiknya ini memang super modis. Kalau soal berpakaian dan merawat diri, mereka bagaikan langit dan bumi.

"Kei, hadiahnya diganti ke *cash* aja." Gia mengedip-ngedipkan mata yang membuat mereka tertawa lagi.

"Kamu mau berapa?" Kei mengambil dompet dan memperlihatkan selembar uang seratus ribu yang tersisa.

Wajah bahagia Gia langsung berubah. "Mana cukup! Segitu buat makan bakso juga *ngepas*."

"Kamu mau beli apa sih?"

"Banyak, Kei. Aku memang tunggu kamu pulang dan belanjai aku di mal."

"Oke, kita ke mal malam ini. Besok aku harus balik." Kei langsung mendapat pelukan dan ciuman.

“Cepat sekali, Kei.”

“Maaf, Ma. Ini pulang di luar rencana.”

Sarah mengelus puncak kepala Kei. Putri sulungnya sudah dari umur delapan belas tahun meninggalkan rumah dan hanya kembali agak lama setahun sekali saat lebaran tiba.

Usia Kei sudah lebih dari cukup untuk menikah tetapi dia masih terlalu menikmati pekerjaan. Setelah kepergian Ibunya, Kei tidak pernah lagi bercerita tentang pria. Kei benar-benar menutup diri demi memenuhi janji kepada sang Nenek. Sekarang cerita tentang pertunangan sudah usai, semoga dia segera bisa kembali mendengar curhatan Kei tentang pacar-pacarnya atau bahkan calon suami.

Sarah menatap Kei yang sedang bercanda dengan Gia, sebenarnya dia tidak begitu rela pertunangan Kei terputus begitu saja. Orang tua siapa pun pasti akan langsung menyukai Reza karena dari segala segi dia sempurna sebagai calon menantu. Tetapi Kei sama sekali tidak menampakkan kekecewaan, itu membuatnya sangat penasaran. Apakah setelah bertemu Reza,

Kei tidak sedikit pun tertarik kepada mantan tunangannya?

SEMULA Kei berpikir dengan putusnya pertunangan, maka urusan dengan Reza sudah selesai. Ternyata tidak! Dia sangat kaget ketika Mama menelepon dan memberitahukan bahwa keluarga Reza sudah menetapkan tanggal pernikahan mereka di bulan Nopember, lima bulan ke depan. Itu artinya, Reza belum memberitahukan status pertunangan mereka kepada orang tuanya.

Masih belum hilang rasa gemetar memikirkan bila benar harus menikah dalam sekejap mata, Om Toni menelepon.

"Iya, Om."

"Mama kamu sudah kasih tahu?"

"Sudah, Om. Tapi aku dan Reza ..."

"Reza bukan pembuat keputusan! Itu pertunangan yang diatur oleh keluarga, hanya keluarga yang boleh membatalkan dan itu tidak akan terjadi. Mulai sekarang kamu dalam pengawasan keluarga Om. Bersikap low profile, oke?"

Kei menarik napas berat. "Oke, Om."

"Good girl."

Kei menatap Yudi dan Melan yang tersenyum lebar. Sialan benar! Apa mereka tidak tahu bahwa sekarang ini dia benar-benar sedang panik?

"Kalian itu seharusnya ikut panik seperti aku, bagaimana sih!" Keduanya malah tertawa.

"Selamat, Kei. Lu menjadi pembuka jalan dari kutukan jomblo yang tidak berujung." Melan malah berpuisi.

"Melan, ih! Bikin aku makin kesal."

"Apa keluarga kamu tidak bisa menjadi pihak yang menolak?"

"Itu tidak mungkin, Yud. Papa mungkin mau, tapi tidak dengan Mama. Kalau penolakan datang dari pihak kami, itu artinya kami melanggar janji kepada Nenek. Kami tidak akan mengkhianati Nenek."

"Jadi lu bersedia menikah walaupun Reza tidak bersedia? Oh, *come on* Kei! Jangan memaksa diri lu, jangan merusak kebahagiaan lu."

"Lima bulan lagi! Aku masih punya banyak waktu untuk memenangkan hati Reza, kan?"

"Kei, aku tidak setuju dengan jalan pikiran kamu!"

"Aku tidak tahu jalan keluar lain, aku rasa itu pilihan yang tepat untuk sekarang. Setelah kepergian Nenek, aku memang sudah mempersiapkan diri untuk menikahi tunanganku, kan? Aku sampai berani memutuskan Gilang tanpa tahu Reza seperti apa. Itu artinya aku sudah siap dengan segala resiko, kan?"

"Gue jadi curiga. Lu suka Reza?"

"Dia tipeku, pasti dong aku suka! Secara fisik, dia sangat menarik." Kei tertawa keras.

"Dasar lu, parah!"

"Tapi dia sudah ada pemiliknya."

"Pemiliknya, ya kamu! Dia tunangan kamu! Dan sekarang sudah resmi menjadi calon suami kamu. Kalau ada wanita lain, sedekat apa pun hubungan mereka, tidak akan dianggap ada."

"Benar juga. Tumben otak lu yang pas-pasan bisa bekerja dengan baik." Melan tertawa mendapat pelototan dari Yudi.

Apa yang disampaikan Yudi, sangat mengganggu jalan pikiran Kei. Membuatnya tidak bisa terlelap dengan

begitu banyak pilihan-pilihan yang bisa dia lakukan.

Chapter 8

Kita Berteman, Kan?

MELAN dan asistennya, Riska, menunggu di pinggir pantai, sebentar lagi rombongan dari Bhadrika akan sampai. Setelah sekian lama mendukung pendanaan untuk LSM mereka, baru kali ini Bhadrika mengirim utusan untuk mengecek implementasi dana yang sudah dan akan mereka kuncurkan.

Speed boat yang dikemudikan oleh Yudi mulai merapat, terlihat tiga orang pria yang juga hadir di saat rapat minggu lalu. Ketiganya tampak lebih manusiawi dengan pakaian santai dan wajah ramah.

"Ini Melan dan Riska, bagian *finance*." Yudi memperkenalkan mereka.

"Aku Dika, yang bertanggung jawab untuk *monitoring and evaluation*. Ini Pak Reza, Direktur Perencanaan Strategis dan Pengembangan Bisnis. Dan ini Ivan, asisten Pak Reza."

"Halo, *welcome*."

Melan tersenyum penuh semangat, sekarang baru ketahuan siapa bosnya. Kenapa sih, bos itu selalu identik dengan kegantengan tingkat tinggi? Sementara asisten bos, selalu terlihat kaku dengan wajah yang sangat serius.

"Kei dan pasukannya masih di lapangan, sore nanti baru balik. Ayo, silahkan masuk."

Reza yang berjalan paling belakang, tidak langsung masuk ke halaman. Dia berdiri sejenak memperhatikan keseluruhan bangunan pondok yang didesain dengan sempurna dan artistik. Sebuah bangunan panjang dua lantai, tingkat atas sepertinya adalah kamar. Teras lebar di bagian depan lantai bawah dan atas, menjadi tempat yang sangat nyaman untuk bersantai. Tinggal di sini untuk bekerja, pasti akan terasa seperti sedang berlibur.

Setelah disuguhi minuman dan makanan ringan, Yudi mengajak mereka berkeliling pondok sekaligus mengantar ke kamar untuk beristirahat sejenak.

SEBUAH *speed boat* merapat. Mereka yang sedang bekerja di teras lantai atas, melihat seorang wanita dan tiga pria yang memakai pakaian selam, turun dari *boat*.

"Bukan Mbak Keiora, kan?" Dika menaikkan sedikit kacamata hitamnya.

"Bukan, gayanya beda," jawab Ivan yang membuat Reza menahan senyum.

"Memangnya gaya si Keiora seperti apa?"

Keduanya langsung tertawa tanpa berani menjawab. Reza memejamkan mata dan merebahkan tubuh ke *hammock*. Dia memang datang khusus untuk menemui Keiora. Mereka harus mendiskusikan masalah baru yang timbul, rencana pernikahan lima bulan ke depan.

Tadinya dia berencana menjelaskan status pertunangan kepada orang tua, tetapi kalah cepat. Papa sudah lebih dahulu mengumumkan rencana pernikahan kepada keluarga besar. Sepertinya Papa juga mengetahui bahwa dia sudah memutuskan Keiora.

Masalah semakin pelik dengan diumumkannya rencana pernikahan, kebersamaan dengan Keiora bakalan sering

terjadi. Sebagai calon istri, Keiora sebisa mungkin diharuskan hadir dalam acara-acara keluarga. Itu akan membuat dia semakin sulit untuk membatalkan pernikahan.

Suara motor yang berhenti, membuat Dika dan Ivan melihat kembali ke halaman. Seorang wanita berpakaian selam dengan rambut tergerai dan berkacamata hitam, turun dari APV. Keiora!

"Gayanya Mbak Keiora, ya seperti itu."

Reza menahan senyum mendengar jawaban Ivan walaupun sangat telat.

"Lara Croft banget," sambung Dika yang membuat Ivan tertawa.

"Sudah, jangan berisik! Kerja, kerja, kerja!"

Keduanya masih tertawa tanpa bersuara.

KEI cukup terkejut melihat Reza termasuk salah satu dari tim Bhadrika yang datang. Keduanya sempat saling menatap beberapa kali selama makan malam. Tidak ada seorang pun yang menyinggung masalah

pernikahan, keduanya langsung mengerti bahwa sama-sama menjaga sebuah rahasia.

"Pak Reza akan kembali besok siang, aku dan Ivan akan *stay* sampai Sabtu."

Kei langsung bisa menebak maksud kedatangan Reza.

"Kei, setelah ini kawani Pak Reza."

“Apa? Kawini Pak Reza?” celutuk Melan yang membuat semua tertawa keras. Suasana kaku yang sebelumnya tidak pernah terjadi di meja makan mereka, seketika mencair.

Reza dan Kei yang masih tertawa, saling menatap dengan pertanyaan yang sama di dalam benak. Candaan ini hanya kebetulan, kan?

"Pak Reza mau dikawani atau dikawini*?*”

Pertanyaan Kei kembali memancing tawa yang membuat Reza tersenyum lebar, tidak menyangka Kei akan menyerangnya langsung dengan kedok bercanda.

“Boleh sekalian,” jawabnya pasrah yang langsung mendapat tepukan tangan.

Melihat senyum Kei yang sangat mencurigakan, membuat Melan langsung menyenggol kakinya. Kei mendelik, memberi kode untuk tidak norak. Dari sore

tadi, sosok Reza sudah menjadi pembicaraan hangat para wanita di pondok. Pria dengan kategori plus plus, selain Panji, termasuk barang langka di pulau.

Setelah makan malam, Kei mengajak Reza untuk duduk di halaman. Cuaca malam ini begitu cerah, langit penuh bintang dengan angin sepoi-sepoi.

"Kamu datang karena itu?"

Reza mengangguk. "Aku ingin merayu kamu untuk bekerja sama."

Kei langsung tertawa. "Kenapa kamu tidak jujur ke Om Toni?"

"Aku kalah cepat."

"Om Toni meneleponku langsung, dari nada bicaranya dia tahu kamu sudah memutuskan aku."

"Kei, boleh aku meminta tolong?" Akhirnya dia ikut memanggil dengan nama kecil Keiora, seperti *Grandma* dan orang tuanya memanggil.

"Hm."

"Kamu tolong ikuti permainan ini sampai aku menemukan cara terbaik untuk membatalkan pernikahan tanpa perlu menyakiti siapa pun."

"Kamu tahu kisah Mamaku dan Papa kamu?"

"Aku belum senekat Mama kamu dan Mamaku juga tidak terlalu sehat. Aku khawatir sikap gegabahku akan membuat Mama stres dan kembali sakit."

"Kalau begitu kamu harus bisa mengambil hati Tante Maharani. Rayu dia untuk membela kamu."

"Itu sepertinya juga tidak mungkin. Mama memang tidak membenci Maya, pacarku, tapi dia sangat menyukai kamu."

Kei tersenyum menyadari Reza sebenarnya adalah sosok yang sangat peduli kepada keluarga. Haruskah dia menolongnya?

"Aku rasa, tidak mungkin ada yang tidak tersakiti. Kamu harus nekat, urusan meminta maaf bisa dilakukan nanti. Biarkan situasi mereda setelah itu. Biarkan semua orang punya waktu untuk introspeksi diri. Aku yakin, pada akhirnya mereka bisa mengerti dan kamu dimaafkan."

Lha, kenapa dia malah memotivasi Reza? Sebenarnya dia mau apa sih? Kei agak-agak menyesali kebaikannya.

"Kalau keluarga kamu yang memutuskan pertunangan, ceritanya akan sangat berbeda."

"*Heh*! Jangan pernah bermimpi itu akan terjadi!" Kei langsung menghardik yang membuat Reza tertawa keras

Mereka baru saja saling mengenal tetapi dari cara berbicara dan bahasa tubuh, seperti sudah berteman sangat lama. Kebenciannya kepada Kei tidak sedikit pun bersisa.

"Sebenarnya ada jalan lain yang paling gampang, cepat dan nikmat." Kei menahan senyum.

"Apa?" Ekspresi wajahnya membuat Reza curiga.

"*Get her pregnant*!" Kei tertawa sangat keras yang membuat Yudi dan yang lain melihat ke arah mereka.

"Sableng!" Reza ikut tertawa.

"Tentu saja kamu harus terlebih dahulu menikahi dia. Kamu pria, bisa menikah tanpa wali."

"Tidak ada ide yang lebih ekstrim lagi?"

"Banyak sih, tapi kamu pengecut! Ide liarku tidak cocok untuk kamu. Tapi ideku sangat masuk di akal, kan? Siapa yang

sanggup menolak kehadiran cucu dari darah daging sendiri? Mereka mungkin akan tetap tidak menyukai istri kamu, tapi itu hanya soal waktu."

Reza hanya tersenyum, tentu saja ide yang sama sudah lama ada dalam benaknya, tetapi Kei benar, dia memang pengecut. Dia belum mempunyai kenekatan untuk menyakiti orang-orang yang disayanginya.

"Kamu punya pacar, Kei? Atau ada pria yang sedang kamu sukai?"

Kei mendelik, mencoba menebak arti pertanyaan Reza. Dia akhirnya menggeleng.

"*Perfect*! Kamu akan membantuku sampai aku punya ide yang lebih baik."

"Bagaimana kalau aku menolak?"

"Apa kamu tega?"

Kei langsung mengangguk. "Aku pribadi yang sangat cuek."

"Tapi kamu terlihat sangat tulus. Kamu mungkin cuek kepada orang lain tapi tidak kepadaku karena kita berada di posisi yang sama."

“Posisi kita tidak sama! Setelah Nenek meninggal, aku pasrah menerima pernikahan tanpa mengenal kamu.” Reza

terdiam dan menatapnya dengan penuh selidik. "Tapi tentu saja, setelah melihat penolakan kamu, aku juga tidak mau menikah dengan kamu. Karena kamu yang menolak, kamu yang harus berjuang sendirian. Aku hanya bisa menolong mengulur waktu."

Sekarang dia benar-benar tidak mengenali dirinya. Bukankah dia pernah berencana untuk memenangkan hati Reza?

"*Thank you*, Kei."

Reza mengulurkan tangan sebagai awal dari kerjasama mereka. Kei menjabat erat dengan tersenyum lebar. Sukar menjelaskan perasaannya saat ini tapi yang pasti dia mulai menyukai sang calon suami yang secara terang-terangan menolak menikahinya.

Mungkin dengan bersedia bekerja sama, bisa mendekatkan mereka. Bukankah ada banyak jalan untuk mencapai tujuan? Tetapi dia masih ragu, sebenarnya dia mau apa?

PAGINYA Kei menemani Reza menyelam, hanya sebentar karena terlalu banyak yang

harus diperlihatkan sebelum siang menjelang. Yudi memang sengaja menugaskannya untuk hanya melayani Reza saja.

"Nanti kapan-kapan aku akan kembali ke sini."

Kei tersenyum sambil melepaskan topi selam dan membiarkan rambut tergerai dipermainkan angin. *Speed boat* yang dikemudikannya melaju kencang, membuat Reza yang duduk di samping, merasa was-was. Dia sangat terbiasa menyetir dengan kecepatan tinggi di jalanan tetapi cukup keder melayang-layang cepat di atas permukaan air. Bahkan terkadang *boat* terasa seperti terbang.

"Kei, pelan sedikit." Kei tertawa melihat wajah Reza yang khawatir.

"Aku mengenal setiap sudut jalur ini dan aku punya lisensi mengemudi kapal."

"Aku tahu, tapi *please* pelan sedikit."

Akhirnya Kei menurut, Reza langsung menarik napas lega. "Kecepatan seperti ini cukup?"

"Jangan *ngeledek*!" Keduanya tertawa.

Bukankah mereka menjadi sangat akrab? Kei langsung mengalihkan tatapan dari

wajah Reza. Menatap Reza mulai membuatnya sedikit berdebar dan itu pertanda yang tidak baik.

WAKTU untuk berpisah telah tiba. Kei menyandarkan *boat* ke dermaga Pelabuhan Paotere Makassar dan mengantar Reza sampai ke tempat parkir. Di sana sebuah mobil sudah menunggu untuk mengantarnya ke bandara.

"Kapan kamu ke Jakarta lagi?"

"Untuk apa bertanya?"

"Kita berteman, kan?"

Apakah mungkin berteman dengan mantan tunangan yang segera akan menjadi mantan calon suami? "Aku bukan teman kamu, aku hanya orang asing yang bersedia membantu kamu."

Reza tertawa, dia berpikir Kei pasti sedang bercanda. "Apa pun itu, hubungi aku. Aku pasti akan menyediakan waktu untuk menemani kamu."

"Aku hanya menjalankan perintah Bos."

Reza memperhatikan Kei yang berkacamata hitam dengan seksama. Mengapa dia merasa Kei menjadi agak

ketus? "Kamu wajib mengabari aku." Tanpa terduga Reza menaikkan kacamata hitam Kei ke puncak kepala dan menatapnya lekat-lekat.

"Apaan?"

Reza tersenyum lebar. "Sampai jumpa, Kei. *Thank you* sudah mau berkompromi denganku."

Kei tidak menjawab, dia segera berbalik dan melangkah cepat kembali ke dermaga. Reza masih belum beranjak sampai *boat* yang dikemudikan Kei dengan pelan meninggalkan pelabuhan.

Setelah agak jauh meninggalkan dermaga, Kei mempercepat laju *boat.* Tindakan Reza yang menaikkan kacamatanya dan menatap tajam, cukup mengusiknya. Kei merasa telah bertemu dengan pria yang tepat tetapi di waktu yang tidak tepat.

Ah, mengapa begitu mudah dia bisa menyukai Reza? Apa karena Reza tunangannya? Mungkinkah dia secara tidak sadar sudah menyukai Reza dari dulu walaupun hanya pernah berjumpa dalam sekejap mata? Dia memang tipikal wanita

yang mudah tertarik kepada pria tetapi belum pernah seekspres ini.

Chapter 9

Kehadiran Sang Mantan Terindah

YUDI dan Melan tidak sabar menunggu kepulangan Kei, mereka cukup penasaran dengan kesan dan tanggapan Reza. Bagaimanapun, mengambil hati bos adalah salah satu langkah tercepat untuk mendapat dukungan lebih.

Mereka juga baru mengetahui bahwa Reza adalah salah satu orang yang berpengaruh di Bhadrika. Bukan saja karena prestasi kerjanya, dia juga adalah salah satu pewaris perusahaan Bhadrika.

"Bagaimana, Kei? Apa Pak Reza puas? Kamu melayani Pak Reza dengan sangat baik, kan?"

Kei tersenyum lebar, Yudi langsung menyambut dengan pertanyaan yang cukup menggelikan. Dia hanya memberi kode dengan mengacungkan jempol sambil melangkah masuk ke halaman.

"Kei!" Melan tidak puas dengan jawaban yang abstrak.

"Sangat puas dan bergairah. Kalau ada waktu, dia akan balik lagi untuk bisa bersamaku." Kei tersenyum genit sambil mengedipkan mata, sontak Melan dan Yudi tertawa.

"Terima kasih Kei. Kamu memang *the best of the best*." Yudi hampir saja memeluk kalau Kei tidak segera menghindar.

"Aku berkeringat. Kalian membuatku sangat capek hari ini."

Kei memang tampak sangat kelelahan, hampir seharian dia berada di laut. Mulai dari menemani Reza menyelam, mengunjungi nelayan, bahkan Kei juga harus mengemudi kapal ke Makassar yang sekali perjalanan bisa memakan waktu lebih kurang satu jam.

MAYA terduduk lemas setelah mendengar penjelasan Reza tentang status terkini pertunangan dengan Kei. Semua di luar yang bisa dia pikir dan bayangkan.

"Aku harus menunggu sampai kapan, Sayang? Aku pikir semua sudah beres dengan kamu memutuskan dia. Kenapa rencana kita malah tambah tidak jelas?" tanyanya dengan wajah putus asa. Impian menuju kehidupan yang mudah dengan harta berlimpah, harus tertunda lagi.

"Kita pasti akan menikah, May. Tolong bersabar sebentar lagi."

"*I love you*, Sayang. Aku takut kehilangan kamu."

Reza mencium kening Maya dan memeluknya dengan erat. Dia bisa memahami perasaan Maya, mereka sudah sangat lama menjalin kasih. Setelah tamat SMA, sempat lama terpisah saat dia kuliah ke Kanada. Ada banyak halangan karena statusnya yang sudah bertunangan, tetapi cinta selalu bisa menemukan jalan, menyatukan mereka hingga hari ini.

Dia termasuk tipe pria setia, hatinya hanya bisa terpaut kepada satu wanita dan dia siap memberikan yang terbaik untuk wanita yang dicintainya. Selama ini Maya sudah mendampingi dengan sabar dan penuh cinta. Selalu ada saat dia membutuhkan, menemani melewati hari-

hari yang terkadang sangat melelahkan. Walaupun Maya tidak bisa menjadi teman diskusi yang sepadan, tetapi keberadaannya selalu bisa menenangkan.

Maya menjadi agak tenang, pelukan Reza telah kembali memberinya keyakinan. Ah, seandainya saja Reza adalah pria yang bisa diajak untuk berbuat nekat, mereka pasti sudah lama menikah bahkan mempunyai anak.

Reza memang sangat mencintainya tetapi dia memiliki cinta yang lebih besar untuk keluarga. Itu yang selalu menjadi penghalang mereka untuk bersatu. Reza tidak tega mengecewakan apalagi menyakiti keluarga.

Keintiman mereka pun selalu dalam batas kontrol Reza. Maya sudah lelah mencoba menggoda dengan berbagai cara untuk membuat hubungan mereka terikat lebih dalam. Reza, seberapa besar pun hasratnya, selalu tahu batasan.

Reza sebenarnya menjaga dan menghormatinya, seharusnya dia berbahagia telah mendapatkan pria yang nyaris sempurna. Tetapi impiannya untuk segera berstatus sebagai istri konglomerat,

telah membuatnya tidak sabar dengan kemajuan hubungan yang sangat lamban.

Mr Fiance: Kei, aku sudah sampai.

Kei membaca pesan dari Reza dan tidak mempunyai keinginan untuk membalas. Dia barusan juga sudah menghapus semua foto Reza di kamera.

Ternyata begini rasanya menyukai pria yang sama sekali tidak memiliki rasa ketertarikan yang sama. Perasaan tidak diinginkan, sungguh membuat nelangsa. Di sisi lain, dia juga merasa sangat jahat telah tertarik kepada pria yang sudah mempunyai pacar.

Tetapi Reza tunangannya, kan? Apa salah bila dia tertarik kepada tunangannya sendiri? Apa dia akan disebut sebagai orang ketiga? Atau malah Maya, pacar Reza yang telah menjadi orang ketiga dalam status pertunangan mereka? Bolehkah dia berjuang untuk menyelamatkan pernikahan walaupun Reza menolak?

Selama ini mantan-mantannya adalah dari kelompok yang memang mempunyai

ketertarikan kuat kepadanya, sehingga hubungan untuk bersatu terjalin dengan sangat mudah. Yah, walaupun akan berakhir dengan sangat mudah dan cepat juga.

"HALO, selamat pagi."

Sebuah sapaan dengan suara cukup keras dari halaman, membuat semua yang sedang sarapan, melihat keluar. Seketika gumaman heboh langsung terdengar dari Melan, Riska dan Enjel setelah melihat siapa yang datang.

"Gilang!"

"Kei, Gilang datang tuh."

Kei tidak terpengaruh dengan euforia mereka.

"Hai, apa kabar semua?"

Gilang masuk ke teras dan menyalami semua orang dengan senyuman yang bisa menimbulkan khayalan. Panji yang juga datang bersamanya, melirik Kei yang bangkit.

"Apa kabar, Kei?"

Ivan dan Dika menyaksikan momen romantis itu. Terlihat jelas tatapan

keduanya yang begitu dalam. Tentu saja mereka mengetahui siapa Gilang Gardapati. Dia adalah *host* program Pria Petualang di salah satu stasiun televisi swasta.

"I'm okay."

"Give me a big hug." Gilang membuka lebar lengannya dan Kei memeluk dengan erat.

"Aku kangen kamu. Kamu memutuskan komunikasi tanpa memikirkan perasaanku," godanya yang membuat Kei tertawa.

"Sori."

"*Get ready* semua! Hari ini kita berfokus ke program Pria Petualang. Kei, kamu akan menemani Gilang."

Panji memberi kode bahwa waktu mereka tidak banyak. Dia mengetahui hubungan masa lalu keduanya dan melihat mereka berpelukan, cukup membuat tak nyaman.

"Oke, *Bli*."

Semua langsung bergerak mempersiapkan perlengkapan.

"HALO, apa kabar? Bertemu lagi dengan aku, Gilang Gardapati, si Pria Petualang," sapa Gilang membuka acara. Tanpa skrip, dia terbiasa berbicara bebas.

"Sekarang aku sedang berada di sebuah pulau kecil seluas kurang lebih enam hektar, namanya Pulau Bontosua yang terletak di Sulawesi Selatan."

"Di sini kita akan melihat Program Restorasi Terumbu Karang yang dilakukan oleh sebuah LSM Internasional, Seahorse, bekerja sama dengan LSM lokal, Sahabat Samudra dan tentunya melibatkan seluruh masyarakat Pulau Bontosua."

"Dalam episode kali ini, aku akan ditemani oleh dua petualang spesial yang pantas aku sebut sebagai *The Real Thalassophile*. *Thalassophile* itu adalah sebutan untuk orang-orang yang sangat mencintai lautan. Pertama kita akan berkenalan dengan Mas Panji dari Seahorse International."

"Halo, Mas. Apa kabar?"

"Baik, sangat baik."

"Dan seorang lagi, yang ini masih bisa membuat aku nelangsa setelah sekian lama

waktu berlalu." Terdengar suara tawa dari kru.

Kamera berpindah ke Kei yang tersenyum manis sambil melambaikan tangan.

"Hai, aku Keiora dari LSM Sahabat Samudra."

"Halo, Kei. Lama tidak bertemu," goda Gilang dengan wajah berbinar-binar. Yang melihat bisa merasakan bahwa masih ada cinta yang terlalu dalam. "Kei pernah menemani aku menyelam di Lombok. Kita lihat sekilas cuplikan episode kedua Pria Petualang empat tahun yang lalu." Jeda sesaat.

"Nah, masih ingat dia, kan?"

"Kei yang itu?" teriak salah satu kru yang membuyarkan konsentrasi Gilang. Semuanya, termasuk Kei, ikut tertawa.

"Kalian membuatku grogi." Terdengar suara tawa lagi. "Iya, Kei yang itu," jawab Gilang dengan wajah sedikit merona.

Kei sebenarnya merasa jengah sekali, tetapi dia tetap tersenyum dengan tenang. Semua kru dan penggemar setia yang mengikuti perjalanan karir Gilang, pasti akan mengingat siapa Keiora dan

bagaimana Gilang pernah patah hati karenanya.

PROSES syuting berlangsung selama dua hari tanpa hambatan berarti. Panji mengundang semua orang untuk makan malam bersama, melepas tim Pria Petualang yang besok pagi akan meninggalkan pulau.

Gilang menghampiri Kei yang sedang berdiskusi dengan Ivan dan Dika. "Boleh aku pinjam Kei sebentar?" Ivan dan Dika langsung mengangguk.

"Nanti di pondok, kita sambung lagi ya," ucapnya sambil mengikuti langkah Gilang yang berjalan ke tepi pantai.

"Apa kabar tunangan kamu, Kei?"

Gilang berhenti melangkah dan memandang ke sinar lampu yang berasal dari kapal-kapal kecil penangkap cumi-cumi.

"Dia baik, sehat. Kami sudah bertemu."

"Kamu suka dia?" Gilang berpaling.

Kei diam sesaat, dulu sewaktu memutuskan Gilang, dia jujur menceritakan

tentang sosok tunangan yang tidak dikenalnya. "Aku rasa, aku menyukai dia."

"Kamu tidak yakin dengan perasaanmu sendiri, itu sesuatu yang tidak benar. Apa dia menyukai kamu?"

"Saat ini belum, mungkin nanti."

"Kei, *don't waste your time* untuk hal-hal yang tidak pasti. Kamu berhak bahagia dengan pria pilihanmu sendiri."

"Aku tahu tapi sepertinya aku tidak keberatan untuk menunggu."

"Kamu tidak pernah berubah! Masih keras kepala seperti dulu," protesnya tetapi dengan wajah tersenyum.

"Kamu apa kabar?" Sejak bertemu, dia belum sempat menanyakan kabar Gilang.

"Aku masih sering merindukan kamu. Seandainya kamu tidak memilih tunangan kamu itu, mungkin kita sudah menikah, Kei." Keduanya sama-sama tertawa.

Sebelum bertemu Reza, dia terkadang masih sering memikirkan Gilang. Tetapi sekarang sudah tidak! Berjumpa kembali dengan Gilang, hanya menghadirkan memori indah di masa lalu tanpa ada penyesalan yang tersisa.

Apakah itu artinya dia memang benar menyukai Reza? Apakah itu rasa suka yang sudah naik tingkat menjadi perasaan mencintai? Atau sebenarnya ini hanya sebatas rasa kagum saja? Sebelumnya dia tidak pernah mempertanyakan perasaan sampai sedalam ini.

Chapter 10

Apa yang Tidak untuk Kamu, Kei?

PEKERJAAN sampingan sebagai *trainer* selama enam bulan ke depan akan segera dimulai. Kei, Yudi dan Melan sedang serius mendiskusikan poin-poin penting yang harus tim lakukan selama Kei tidak berada di pulau.

Perjalanan akan dimulai minggu depan dengan tugas pertama berkeliling pulau Jawa selama dua minggu. Setelah itu, dia akan mendapat cuti selama satu minggu yang bisa dimanfaatkan untuk kembali ke pulau.

Kei sangat antusias, dia suka berada di lingkungan berbeda dan bertemu dengan orang-orang dari berbagai suku. Walaupun nelayan dan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai adalah hal yang sangat umum, tetapi setiap daerah selalu

mempunyai cerita tersendiri yang semakin menambah wawasan.

Panji datang bergabung, dia sebenarnya agak keberatan dengan ketidakhadiran Kei tetapi memilih untuk berkompromi. Sahabat Samudra sedang berjuang membangun nama, mencari dukungan untuk program-program mereka di masa depan. Sudah seharusnya dia sebagai teman yang lebih senior, memberikan dukungan.

"*Thank you, Bli.*" Kei mengantar Panji ke halaman.

"Apa yang tidak untuk kamu, Kei?" godanya yang membuat Kei tersenyum. "*Work hard and play hard, okay*?"

"Oke, *Bli.* Sekali lagi, terima kasih ya."

Panji hanya tersenyum sambil melambaikan tangan dan melangkah pergi. Semula dia cukup senang mendengar dari Melan bahwa tunangan Kei sudah memutuskan pertunangan. Itu artinya, dia mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan isi hati. Belum lagi dia sempat berterus teras, kabar tentang Kei yang akan segera menikah, membuat harapannya sirna dan mengubur dalam-

dalam niat baik yang sepertinya tidak akan pernah tersampaikan.

"IYA, Om?" Kei yang sedang menunggu bagasi di terminal kedatangan, menjawab telepon dari Om Toni.

"Kamu sudah sampai?"

"Aku," Kei terdiam sesaat. "Om kenapa bisa tahu kalau aku baru sampai?" tanyanya curiga yang langsung disambut dengan tawa.

"Tentu saja dari Mama kamu."

Mama yang sangat antusias dengan rencana pernikahan, perlu diberi sedikit peringatan. Kei memang terbiasa memberitahukan keluarga bila dia akan berada di luar pulau.

"Ada Pak Jo yang sudah menunggu di luar. Dia akan menjadi supir kamu, atau apa kamu mau menyetir sendiri?"

"Tidak usah, Om. Aku tidak mau merepotkan."

"Sama sekali, tidak. Kamu akan segera menjadi bagian dari keluarga Bhadrika. Apa Om tidak boleh memanjakan calon menantu?"

Kei tahu, ini adalah bagian dari pengawasan yang pernah dikatakan Om Toni. "Baik, Om. Aku memakai supir saja."

"Mama kamu bilang, kamu punya masalah beradaptasi dengan kamar baru. Kamu terbiasa menginap di hotel dan kamar yang sama."

Aduh! Mama benar-benar harus diberi peringatan keras. Bagaimana mungkin Mama membeberkan rahasianya?

"Iya, Om."

"Mulai sekarang setiap kamu bermalam di Jakarta, kamu akan menginap di rumah atau apartemen Om. Yang mana yang lebih dekat dan memudahkan kamu. Pak Jo sudah membawa kartu akses apartemen."

"Oke, Om." Kei tidak melihat celah untuk menolak.

"Kapan kamu punya waktu luang, kabari ya? Sudah lama sekali Om dan Tante tidak melihat kamu."

"Baik, Om. Terima kasih."

Rencana pernikahan ini ternyata sangat serius, Om Toni bahkan menyempatkan diri untuk mengurus keperluannya di tengah jadwal kerja padat sebagai pengusaha sukses. Kei menjadi sangat gelisah

memikirkan apakah Reza akan berhasil membatalkan pernikahan. Kalau tidak batal, berarti dia akan menikah dengan pria yang tidak mencintainya. Agak-agak horor membayangkan bila itu terjadi.

SETELAH mengecek apartemen yang berlokasi lebih dekat dengan tujuannya, Kei memutuskan untuk bermalam di sini saja. Kediaman Om Toni agak jauh dan waktunya juga sangat padat, tidak mungkin bisa beramah-tamah dengan leluasa.

Apartemen dengan dua kamar ini sangat sempurna, kesunyian membuatnya bisa bekerja dengan fokus. Tadi Mas Andru KKP mengabarkan bahwa dalam acara malam ini, akan hadir beberapa pengusaha sukses. Dia diminta untuk membuat laporan singkat perkembangan Sahabat Samudra.

Kei langsung mengucapkan terima kasih berulang kali, tentu saja dia akan menyajikan sebuah laporan yang sempurna. Ini kesempatan yang jarang ada.

Pintu apartemen terbuka tanpa Kei sadari, dia yang sangat terfokus seakan berada di dunianya sendiri. Tidak ada yang

bisa mengganggu bila dia sedang dalam konsentrasi penuh.

Reza cukup kaget melihat sosok yang duduk di kursi makan, membelakangi posisinya. Dia langsung tahu bahwa itu adalah Kei dan bisa segera menebak alasan mengapa Kei berada di apartemennya.

Suara pintu kulkas yang terbuka, mengagetkan Kei dan begitu melihat seseorang yang sedang mengambil minuman, dia mengerti apa maksud Om Toni.

"Ini apartemen kamu?" tanyanya yang membuat Reza berbalik, tetapi Kei sama sekali tidak melihat ke arahnya. Fokusnya masih ke laptop dengan jari mengetik cepat.

"Iya."

"Apa aku mengganggu kamu?"

"Tidak. Aku hanya sesekali kemari."

"Om Toni menyuruhku menginap di sini. Kalau kamu keberatan, aku akan segera pergi setelah pekerjaanku selesai."

Reza menatap Kei yang masih belum juga melihat ke arahnya. Dia merasa diabaikan.

"Aku hanya menginap satu malam, besok pagi-pagi sekali aku sudah pergi."

Kei lebih memperjelas karena Reza tidak juga menjawab. Dia pasti keberatan dan itu membuatnya agak bersedih. Dia jarang sekali berada dalam situasi yang tidak diinginkan.

"Tentu saja kamu boleh menginap di sini, kapan pun kamu mau."

"*Thank you*," ucapnya sambil menutup laptop dan bangkit.

Reza menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal melihat Kei melangkah menuju kamar dan masih belum sudi menatapnya. Dia merasakan perubahan Kei sejak mereka berpisah di dermaga. Padahal sebelumnya Kei sangat ramah bahkan dalam kebersamaan mereka di pulau, Kei sering meledeknya. Apa Kei sengaja memberi jarak?

"KEI!"

Reza mengetuk pintu kamar. Dia sudah memesan makan malam dengan porsi untuk dua orang.

Kei yang sedang menatap ke cermin, tersenyum sambil melirik ke pintu. Dia pikir Reza sudah pergi setelah dicuekin.

"Keiora!" Reza memanggil lagi.

Kei segera keluar dan mendapati wajah Reza yang bengong menatapnya. "Apa?" Kali ini dia tersenyum ramah.

"Kamu mau pergi? Aku sudah memesan makanan."

Pertanyaan bodoh sebenarnya. Tentu saja Kei akan pergi. Dia sudah memakai gaun selutut dan *high heels* dengan wajah yang dirias tipis. Rambut yang biasanya dibiarkan tergerai lepas tidak beraturan, kali ini ditata dengan rapi. Sehingga dia terlihat menjadi sosok yang benar-benar berbeda.

"Aku ada undangan makan malam," jawab Kei sambil melangkah pergi.

"Oh."

Kei mengingat sesuatu, dia berbalik sebelum membuka pintu. "Kamu akan pergi, kan? Aku tidak mau menginap di apartemen yang sama dengan pria yang tidak aku kenal."

"*What*?"

Kei menahan diri untuk tertawa. Wajah Reza tampak sangat tidak senang. Ya, dia memang sedikit bersikap jahat malam ini. Itu semua dia lakukan supaya mereka tidak terlalu akrab, supaya mereka tetap berjarak.

Sungguh dia bingung dengan dirinya sendiri. Ada keinginan yang begitu kuat untuk menikmati keramahan yang Reza tawarkan tetapi di sisi lain dia juga takut pada akhir kisah, akan menjadi pihak yang tersakiti.

Seperti semua mantan-mantan pacar, Reza adalah juga sosok yang penuh perhatian. Dia yang cuek akan cepat luluh bila dipertemukan dengan pria bertipe seperti ini dan akan berbahaya bila pria tersebut adalah juga sosok yang membuatnya kagum.

BEGITU memasuki ruang VIP tempat makan malam diselenggarakan, suasana hangat dan penuh keakraban langsung menyambut Kei. Dia kembali dipertemukan dengan kolega-kolega senior yang sudah lama tidak saling berjumpa. Dulu saat baru memulai

menapak karir di LSM, mereka adalah atasan yang banyak memberi pengaruh baik pada hasil kerjanya saat ini.

Seseorang muncul yang langsung disambut dengan hormat. Kei cukup kaget menyadari bahwa pria yang memakai kemeja batik dengan rambut berwarna keabuan itu adalah Om Toni. Saat itu juga dia ingin segera kabur. Dia yang bermaksud menyembunyikan diri, hanya bisa pasrah membalas senyum Om Toni yang langsung mengenalinya.

Seperti yang Kei khawatirkan, Om Toni dengan bangga langsung mengenalkannya sebagai calon menantu. Berita bahagia itu disambut dengan antusias oleh orang-orang yang sudah mengenalnya sejak lama. Kei menjadi sangat kikuk, secuek apa pun dia, tiba-tiba dihadapkan pada situasi seperti ini tanpa persiapan, membuatnya berkeringat dingin sekaligus cemas.

Semakin banyak orang yang tahu statusnya, maka akan semakin sulit untuk membatalkan. Ini semua sudah di luar perkiraan. Tadinya dia berpikir, rencana pernikahan hanya diketahui antar dua keluarga, tetapi sekarang malah sudah

menyebar sampai ke kolega kerja. Bila pernikahan ini batal, maka dia akan menjadi pihak yang sangat dirugikan.

BEGITU sampai di apartemen, Kei langsung menelepon Reza. Mengingat sikapnya tadi yang sangat cuek, Reza sengaja tidak segera menjawab. Dia hanya tersenyum sambil menikmati deringan telepon yang terus berbunyi.

Me: *Hi, there! Pick up my call, urgent!* Aku tunggu dalam 10 menit atau kerjasama kita batal!

Kei mengirim pesan dan dalam sekejap langsung terlihat tanda sudah dibaca. Reza mengerjainya. Tidak pakai lama, Reza langsung menelepon.

"Urusan apa yang urgent banget?" tanyanya dengan suara agak malas.

"Kamu datang ke sini, sekarang juga. Aku tunggu!"

"Kei, ini sudah midnight."

"Aku tunggu, *bye*."

"Busyet!" Tapi Kei sudah memutuskan sambungan.

Reza yang kesal sampai meninju-ninju kasur untuk melampiaskan rasa tertindas. Si Kei ini di satu sisi begitu menyenangkan dan menghadirkan rasa betah tetapi di sisi lain, bisa berubah menjadi sangat memuakkan.

Seberapa kesal pun, Reza tetap saja segera meluncur ke apartemen. Saat ini dia yang membutuhkan pertolongan, itu yang membuat Kei bisa secara leluasa memberi ancaman. Berada dalam posisi seperti ini memang harus banyak-banyak bersabar dan sedikit mengesampingkan harga diri.

Chapter 11

Kalian Sudah Saling Suka?

REZA membuka pintu apartemen dan melihat Kei yang terbaring di sofa. Rupanya Kei sudah tertidur. Wajahnya tampak lelah, dia sampai tidak tega membangunkan. Apa yang harus dilakukannya? Kei sepertinya tidak akan terbangun dengan segera. Reza memilih duduk di depan dengan mata mulai mengantuk juga.

"Tolong, tolong!"

Reza yang hampir terlelap, kaget mendengar suara pelan yang berasal dari bibir Kei. Matanya masih terpejam dengan wajah yang begitu gelisah dan tampak ketakutan. Keringat mulai membasahi keningnya.

"Tolong! Mama, Mama!" Kei seketika terbangun dengan napas tersengal-sengal. Dia diam cukup lama untuk menenangkan diri.

"*Are you okay*?" Reza melihat wajahnya yang kaget.

"Kamu, sudah berapa lama kamu duduk di situ?"

"Cukup lama," jawabnya sambil bangkit dan melangkah ke dapur. Tidak lama dia kembali dengan membawa segelas air.

"Terima kasih." Kei meminum sampai habis, dia memang sangat haus. Perasaannya menjadi lebih tenang.

"Mimpi buruk?"

"Mimpi buruk yang hanya akan hadir di saat aku stres berat." Kei terdiam sejenak, ragu untuk lebih terbuka.

"Mimpi kamu, parah. Kamu sampai berkeringat dan sesak napas. Sudah meminta bantuan psikolog?"

Wajah Reza terlihat tulus, Kei bisa merasakan dia bersimpati kepadanya.

"Tidak perlu, aku jarang banget stres. Sepertinya dulu aku pernah terjatuh ke kolam renang dan tenggelam tanpa bisa berenang. Karena itu aku sangat terobsesi untuk bersahabat dengan air."

"Wanita setangguh kamu ternyata pernah tenggelam juga." Reza sengaja meledek.

Kei tertawa tetapi langsung terdiam saat mengingat tujuannya menyuruh Reza datang ke sini.

"Papa kamu! Aku jumpa dia di acara makan malam KKP dan dia memberitahukan kepada semua orang tentang rencana pernikahan kita."

Reza mendelik, berita yang cukup membuatnya berkeringat dingin.

"Aku malu sekali, semua seniorku menjadi tahu. Itu artinya semua orang yang mengenalku akan tahu juga. Kamu, *please,* segera cari cara untuk mengakhiri semua ini. Sepertinya aku akan segera mendapat julukan baru, Kei yang gagal menikah dengan anak konglomerat." Wajah Kei yang memelas, membuat Reza merasa bersalah.

"Sori."

"Berjanji kepadaku, segera cari ide terbaik kamu. Aku wanita dewasa, predikat pernah gagal menikah akan berdampak buruk. Siapa pun yang kelak akan menjadi pacar atau suamiku, pasti akan terfokus sejenak ke status ini."

Benar juga, mengapa dia tidak pernah berpikir bahwa pernikahan yang dibatalkan

akan berdampak buruk, khususnya kepada calon mempelai wanita?

"Aku janji akan segera menyelesaikan masalah ini."

Kei menjadi sedikit lega, dia sangat percaya bahwa Reza akan segera menemukan alasan tepat untuk mengakhiri semua ketidaknyamanan ini.

"*Thank you* sudah datang. Sekarang kamu boleh pergi." Kei bangkit setelah mengusirnya.

"Aku menginap di sini!"

"*Heh*, mana boleh!"

"Kei, ini sudah hampir pukul tiga pagi. Aku sudah mengantuk berat dan tidak sanggup menyetir."

"Tetap tidak boleh! Kamu menginap di hotel saja, banyak hotel di sekitar sini."

Reza bangkit dan melangkah ke arahnya. "Kalau kamu takut, kunci pintu kamar. Otak kamu yang *ngeres*!" Tanpa terduga Reza menolak jidatnya.

"*Heh*, tidak sopan banget!" protes Kei yang kecolongan. Reza yang sudah melangkah hampir sampai ke kamar, tersenyum sambil mengedipkan sebelah mata.

KEI mendorong koper keluar dari kamar, dia sudah bersiap untuk berangkat.

"Reza!" Kei mengetuk pelan, lampu kamar masih padam. Reza pasti masih tertidur.

"Reza!" Dia merasa harus pamit sekalian ingin kembali mengingatkan.

Masih tidak terdengar apa pun dari dalam, dia mencoba memutar hendel pintu yang ternyata tidak terkunci. Sosok yang tertidur dengan hanya memakai *boxer* tanpa baju, membuatnya mengurungkan langkah untuk mendekat. Menatap dari jauh, memperhatikan setiap lekuk wajah dan tubuh yang terpahat indah. Sayang sekali, dia tidak akan menjadi miliknya.

Dia yang cuek, cukup terganggu dengan tindakan Reza menolak jidatnya. Bukankah tindakan itu mencerminkan betapa dekatnya mereka? Hanya orang dekat yang akan berani berbuat seperti itu dan kedipan mata Reza, sungguh bisa menggetarkan hati yang membuatnya tidak bisa terlelap. Mereka baru saja saling mengenal tetapi Reza sudah bisa mengusik hati.

REZA terbangun menjelang siang dan Kei sudah tidak ada. Dia termenung lama memikirkan apa yang dikatakan Kei semalam. Dia harus bergerak cepat, tidak tega menyia-nyiakan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Orang pertama tempat dia akan mencari dukungan adalah Mama. Mama adalah sosok yang lebih bisa diajak berdiskusi dan berkompromi dibanding Papa dan almarhumah *Grandma* yang tidak mengenal kata tidak.

"Ma." Dia melihat Mama sedang menikmati secangkir teh sambil memandang koleksi anggrek.

"Kamu tidak ke kantor? Kamu menginap di mana semalam?"

Jam segini dia seharusnya memang sudah berada di kantor. Tidur sangat telat, membuat terbangun kesiangan. "Di apartemen."

Sebuah senyum langsung hadir dengan pandangan menyelidik. "Bukannya Kei juga menginap di apartemen? Kalian sudah

saling suka?" Maharani menggoda dengan menggunakan gestur *finger heart*.

"Bukan begitu ceritanya, Ma."

"So..."

"Kei panik, dia meminta aku datang. Papa dan Kei kebetulan hadir di acara makan malam yang sama dan Papa memperkenalkan Kei sebagai calon menantu."

"Kenapa Kei harus panik?"

"Aku tidak bersedia menikah!"

"Oh!" Maharani mengangguk-angguk. "Apa kita akan membahas tentang perempuan itu?"

"Namanya Maya, Ma."

"Kalau kamu mau mencari dukungan Mama, *I would say no, never*! Mama tidak akan pernah berpihak kepada kamu, sepanjang pilihan kamu adalah perempuan itu."

"Maya punya salah apa, Ma?"

"Tidak ada! Sikap dan kepribadiannya yang tidak kami sukai. Ketulusannya mencintai kamu, perlu dipertanyakan. Kami melihat dia mencintai kamu karena kamu salah satu pewaris Bhadrika."

"Jangan menuduh seperti itu, Ma." Dia sangat tersinggung, tidak bisa menerima penilaian buruk apa pun untuk wanitanya.

"Itu penilaian kami. Lihat dia sebelum dan sesudah kamu kembali dari Kanada. Hidupnya yang sangat sederhana berubah total hanya dengan menjadi pacar kamu. Luar biasa perempuan ini, merendahkan martabat perempuan. Dia tidak sedikit pun malu memakai uang dan fasilitas yang kamu berikan atas nama cinta. Sangat tidak punya harga diri!" Wajah Maharani berubah sangat geram.

"Mama!" Reza setengah membentak.

"Mama hanya akan membantu kamu kalau istri pilihan kamu, bukan perempuan itu!" tegasnya kembali. "Mama memang menyukai Kei, tetapi masih bisa mentolerir wanita lain yang setidaknya setaralah dengan Kei."

Maharani menarik napas panjang. Dia tidak berhenti berdoa agar hati Reza terbuka dan bisa melihat lebih dalam, tidak terbuai cinta palsu.

"Masa depan kamu berbeda dengan pria kebanyakan. Kamu akan menanggung beban berat, Bhadrika dan semua yang

menggantungkan hidup di sana, sebagian besar tanggung jawab ada di pundak kamu. Kamu butuh wanita mandiri, cerdas, wanita yang siap mengimbangi isi kepala kamu. Wanita yang bila suatu hari kamu berada di titik terendah, cintanya tidak akan berubah dan siap untuk bangkit bersama. Kamu yakin Maya bisa seperti itu?"

Reza diam terpaku. Maya adalah sosok manja yang sangat bergantung kepadanya dalam segala hal. Dia terbiasa memanjakan dengan memenuhi semua permintaannya. Apakah itu salah? Dia hanya ingin wanitanya bisa menikmati apa yang dia punya.

Maya memang tidak secerdas dan setangguh Kei yang berkepribadian kuat, tetapi bukankah perasaan cinta bisa terlahir tanpa memandang wajah, otak dan status? Apakah salah bila hatinya terpaut kepada wanita seperti Maya? Sebahagian pria mungkin bisa memilih-milih wanita untuk dicintai, tetapi itu tidak berlaku untuknya. Dia menyukai Maya pada pandangan pertama dan ingin melindunginya dari apa pun.

Chapter 12

Sebrengsek Itukah Dia?

SUARA tawa terdengar riuh dari pojokan kafe. Maya dan teman-temannya sedang berkumpul.

"Yang penting itu, duit, duit, duit! Tampang masih bisa dinegolah." Terdengar suara tawa lagi.

Mereka baru saja membahas tentang seorang pelayan baru kafe yang ketampanan wajahnya, mereka anggap tidak sesuai untuk pekerjaan selevel pelayan.

"Tapi lu beruntung, May. Lu mendapat paket super komplit. Tampang oke, karir bagus, masa depan cerah, keluarga terpandang dan harta yang rasanya enggak akan habis sampai tujuh turunan."

Maya menampakkan senyum terbaik, menutupi kegalauan.

"Iya, May. Tinggal selangkah lagi lu bakalan menjadi istri konglomerat benaran. Enggak kayak kami, calon istri simpanan om-om kaya yang harus selalu waspada mendapat serangan dari istri tua." Mereka tertawa lagi.

Suara ponsel Maya berdering, mereka langsung menghentikan tawa. Wajah Maya tampak tidak begitu senang setelah melihat siapa yang menelepon.

"Ada apa, Bu?"

"Surat jalan untuk Pak Dino belum kamu buat?"

"Waduh! Lupa, Bu."

"Kamu ini, selalu lupa! Serius sedikit kenapa sih?" Terdengar suara kesal dari seberang.

"Maaf, Bu."

"Balik sekarang ke kantor, selesaikan tugas kamu kalau tidak mau saya keluarkan surat peringatan ketiga!"

"Baik, Bu." Sambungan telepon terputus tanpa basa-basi. "Huh, sangat memuakkan!" keluh Maya yang langsung menghabiskan segelas jus untuk meredakan kedongkolan.

"Kenapa, May?"

"Aku harus balik ke kantor."

"Yah, acara kita bagaimana dong?" Ketiga temannya langsung berwajah kecewa.

"Aku hanya sebentar, nanti aku susul kalian."

"Oke deh."

Maya bangkit dan buru-buru melangkah keluar. Pekerjaan sebagai karyawan administrasi sudah dijalani hampir lima tahun di kantor yang sama dengan gaji pas-pasan. Semua uang gaji habis untuk membiayai sekolah dua adiknya. Sementara untuk keperluan pribadi dan *hang out*, bergantung penuh pada uang yang diberikan Reza.

Sudah lama dia ingin keluar dari kantor itu, mengucapkan selamat tinggal dengan wajah penuh kemenangan kepada orang-orang yang sangat memuakkan. Kalau perlu dia akan mengadakan sebuah pesta besar, merayakan perpisahan untuk menunjukkan betapa bahagia dia bisa menjauh dari mereka.

Dia memang tidak berotak encer dan sudah terlalu malas untuk mempelajari hal-hal baru sehingga sangat ketinggalan

dibanding karyawan lain. Untuk apa lagi dia harus bekerja keras? Ada Reza yang siap memberikan apa pun yang dia mau. Dia bisa memiliki barang-barang bermerk dan menikmati pergaulan mewah, tanpa harus berjungkir balik.

Itu secara tidak langsung telah menimbulkan kecemburuan sehingga teman-teman kantor sering memandang rendah dirinya. Tidak pernah sekali pun dia memprotes jumlah gaji. Baginya bekerja di kantor hanyalah untuk menunjukkan bahwa dia bukan pengangguran dan untuk menghabiskan waktu daripada bengong di rumah mendengarkan keluh-kesah orang tua yang tidak berujung.

Mereka selalu menuntutnya untuk segera menikah karena kehidupan mereka hanya akan berubah dengan menikahi Reza. Dia yang juga sudah terlanjur terlena dengan kehidupan mewah dan mudah, hanya mempunyai satu tujuan hidup, menikahi Reza.

SEMUA menunggu dengan sabar di depan televisi. Tepat pukul tiga siang, program

Pria Petualang akan segera tayang. Ivan yang sengaja sejenak melarikan diri untuk bergabung dengan tim CSR, melihat ke ponselnya yang berdering.

"Segera muncul ke sini!" perintah Reza dengan semena-mena.

"Iya, Bos."

Dika langsung mendorong Ivan keluar dari ruangan yang membuat semua tertawa melihat wajah protes Ivan. "Aku enggak mau jadi tumbal kamu. Kami tidak butuh kamu di sini!" usirnya sambil melambaikan tangan dan menutup pintu.

"Tega benar." Dia menggerutu sambil melangkah cepat.

Reza menatap Ivan dengan penuh selidik. Wajah imut berkacamata minus, tampak cukup merasa bersalah dan tidak berani menatapnya.

"*You*! Yang aku minta sudah siap?" tanyanya sambil menunjuk dengan mata melotot.

"Sudah, tapi belum saya cetak."

"Kamu Ivan, *my personal assistant*, atau *intern*?"

Ivan yang cukup gelisah, akhirnya berani untuk tersenyum. Itu ledekan khas Reza

kalau sedang sebal kepadanya. Reza adalah Bos yang sabar dan baik hati.

"Maaf, Bos."

Ivan melirik ke jam di dinding, pukul tiga tepat. Kalau dia menyampaikan tentang program Pria Petualang, apakah Reza akan tertarik menonton?

"Bos, mau lihat Mbak Kei dan teman-temannya muncul di tv?"

"Keiora? Sahabat Samudra?"

Ivan mengangguk dan segera meraih *remote* untuk mengganti saluran. "Setelah Bos kembali ke Jakarta, ada tim Pria Petualang yang datang untuk meliput. Mbak Kei sering menyebut Bhadrika dalam wawancara."

“Apa kita perlu mencari muka untuk program sekecil itu? Publikasi tentang perusahaan kita masih kurang?” Tapi Reza langsung terdiam begitu acara dimulai.

Acara dibuka dengan menampilkan keindahan Pulau Bontosua yang diambil dari dermaga kecil dengan rangka kayu. Melihat Reza yang fokus menonton, Ivan menarik napas lega. Dia pun segera duduk manis di sofa.

Reza memperhatikan wajah Pembawa Acara yang berbinar-binar saat memperkenalkan Kei, dan dengan terang-terangan mengungkapkan perasaan. Siapa saja pasti bisa menebak bahwa keduanya memang pernah mempunyai hubungan spesial walaupun dia merasa sikap Kei biasa saja.

"Mas Gilang itu mantan Mbak Kei," info Ivan yang tetap fokus menonton. Dia langsung tertawa senang saat melihat sosoknya dan Dika juga muncul di sana.

"Oh, jadi kamu mau kasih lihat ke aku kalau kamu masuk tv?" ledek Reza yang tertawa geli.

"Bukan itu tujuan utamanya, Bos, walaupun ada benarnya juga," jawabnya dengan polos.

Reza berusaha menahan tawa. Ivan memang susah untuk berubah. Masih kampungan, norak, terlalu polos tetapi sangat perhatian, setia dan pemegang rahasia yang dapat diandalkan.

"Cerita tentang Mbak Kei ini sangat menarik, Bos. Lihat sosoknya yang cuek dan seperti tidak punya masalah, tapi

sebenarnya menjadi dia tuh, berat banget," jelas Ivan dengan penuh ekspresi.

Reza mengenyitkan dahi, mengapa asistenya menjadi sangat tertarik kepada Kei?

"Dia dan Gilang, empat tahun yang lalu pernah pacaran setahun lebih bahkan sudah berencana untuk menikah. Tapi kemudian Mbak Kei memutuskan hubungan karena ternyata dia dari remaja sudah ditunangkan sama Neneknya."

Melihat reaksi Reza yang tidak memprotes, dia pun melanjutkan. "Kalau menurut saya sih, Neneknya super sadis. Saat Mbak Kei SMA, hubungan asmaranya selalu putus karena Neneknya sangat protektif. Bahkan alasan utama dia memilih kuliah ke Bogor dan jarang pulang ke Padang, karena pengin terlepas dari Neneknya. Kasihan banget dia, kan?"

Reza terdiam, apa pria ini yang dimaksud Kei bahwa dia sudah berkorban banyak?

"Setelah Neneknya meninggal, Mbak Kei memutuskan untuk tidak pacaran lagi dan memenuhi keinginan Neneknya. Dan Bos tahu apa yang paling menyedihkan dari cerita ini? Dia tidak mengenal tunangannya

yang brengsek itu, yang kemudian dengan seenak dengkul memutuskan pertunangan."

Reza sempat melotot mendengar sebutan untuknya tapi kemudian dia tersenyum lebar, sama sekali tidak marah. Mendengar pendapat jujur orang lain tanpa mereka sadari siapa yang dibicarakan, cukup membuat tubuh berkeringat dingin. Sebrengsek itu kah, dia?

"Aku menugaskan kamu ke pulau untuk memonitor dan mengevaluasi program, bukan untuk bergosip."

Ivan cengengesan. "Ya, sekalian Bos. Bukan gosip juga, itu sudah jadi bahan ledekan untuk Mbak Kei. Dia cuek saja bahkan ikut menertawai dirinya."

"*Get out*! Cetak laporannya sekarang juga!"

"Iya Bos, sebentar lagi ya? Tanggung." Ivan sangat berat untuk mematuhi perintah.

"*Now*!" tegas Reza dengan ekspresi sekejam mungkin.

"Yah!"

Reza menyenderkan kepala ke sandaran kursi dengan mata masih terfokus ke layar

tv. Berulang kali dia menarik napas berat. Kei sedang menari-nari indah di dalam air, matanya yang memancarkan senyum di balik kacamata selam, membuat siapa pun ingin ikut menyelam bersama.

Hampir dua minggu berlalu tetapi dia belum bisa memenuhi janji. Belum ada ide cemerlang apa pun yang muncul, selain pilihan terakhir yang sebisa mungkin tidak akan dia pilih, melarikan diri dan menanggalkan Bhadrika dari jati dirinya.

Chapter 13

Apa Salah Bila Dia Memberi Sedikit Peringatan?

*"**YES!** Yes!"*

Teriakan penuh sukacita memenuhi ruang santai di pondok. Yudi dan tim baru saja selesai menonton program Pria Petualang yang dari segala sisi begitu sempurna. Performa tim sangat profesional yang pastinya akan membawa dampak sangat baik untuk mereka.

Kei yang sedang memberikan pelatihan terakhir di Kampung Nelayan Kejawan Lor Kenjeran Surabaya, terkaget-kaget dengan ponsel yang tidak berhenti bergetar. Apa yang terjadi? Dari pukul tiga siang tadi, dia menerima banyak sekali pesan masuk dan belum mempunyai waktu luang untuk membaca.

"Kei, kamu muncul di program Pria Petualang," bisik Andru sebelum mereka memulai sesi diskusi.

"Oh ya? Aku tidak tahu kalau tayang hari ini."

"Ini banyak yang *chat* ke aku, pada titip salam manis." Keduanya tertawa pelan.

Pesan yang bertubi-tubi diterimanya pasti berhubungan dengan itu. Gilang mungkin juga sudah memberitahukan dengan mengirim pesan. Selama perjalanan yang hampir dua minggu ini, dia memang telah mengabaikan banyak pesan karena tidak punya waktu luang yang cukup untuk membaca dan membalas.

Selain selalu berada dalam perjalanan dengan waktu istirahat terbatas, dia lebih memilih menikmati waktu luang untuk tidur atau fokus ke materi pelatihan.

"Mereka bilang kamu keren banget, dan aku adalah pria beruntung karena bisa terus bersama kamu. Apa benar aku seberuntung itu?" Andru yang sengaja berekspresi serius, membuat Kei tertawa lagi.

Andru menikmati suara tawa dengan menatap lembut ke wajah Kei yang tampak lelah tetapi bahagia. Dia menyadari perubahan aura wajah Kei yang lebih

memikat. Apa ini yang disebut daya tarik seorang calon pengantin?

Mendengar langsung bahwa Kei adalah calon menantu Pak Toni, sebenarnya cukup membuatnya lemas malam itu. Tetapi apa yang hendak dikata? Keluarga Bhadrika jelas sangat tidak sebanding dengan dirinya yang masih harus berjuang keras untuk mencapai jabatan impian.

MAYA menatap layar ponsel yang sedang memutar tayangan ulang program Pria Petualang yang membuatnya menjadi sangat tidak tenang. Dia bukan penggemar program ini tetapi sebuah nama yang menjadi *trending topic* sejak siang tadi, begitu mengusik.

Keiora! Sebuah nama yang sudah lama mengganggu ketenangan. Dia yakin bahwa Keiora yang menarik perhatian semua orang, adalah Keiora, bekas tunangan Reza.

Mana mungkin dia bisa melupakan wajah wanita itu yang memakai kacamata hitam saat bertemu di makam. Reza juga pernah bilang bahwa Keiora adalah seorang penyelam profesional. Saat dia melihat logo

Bhadrika tertempel di dinding pondok tempat Keiora tinggal dengan Keiora yang beberapa kali menyebut nama Bhadrika, dia menjadi sangat yakin.

"Sudah lama?" Reza tiba di klub dan langsung mengecup lembut bibirnya.

Kecupan singkat itu langsung disambut dengan penuh gairah. Ini salah satu cara untuk menjaga Reza tetap menjadi miliknya.

"Yang, aku pengin ketemu dengan Keiora," pintanya dengan nada manja.

"Untuk apa?" Reza menatap dengan penuh selidik.

Maya memperlihatkan apa yang sedang ditonton, Reza bisa memaklumi kegalauannya. "Aku hanya ingin memberi sedikit peringatan. Aku tidak mau dia mengambil kesempatan dalam kesempitan."

Reza tertawa sambil mengelus jemarinya. "May, *I love you*! Aku tidak peduli kepada wanita lain, termasuk Kei."

"Tapi aku tidak tenang kalau belum berbicara dengan dia."

"Percaya aku, May. Aku sangat berterima kasih karena Kei sudah mau

berdamai dengan keputusanku. Jangan ganggu dia dengan hal-hal yang bisa membuat dia tersinggung. Dia tulus membantu kita."

Maya mengangguk walaupun dengan wajah tidak tulus. Apa salah bila dia memberi sedikit peringatan kepada wanita yang dia curigai ada kemungkinan merebut Reza darinya? Instingnya berkata demikian.

DALAM perjalanan pulang kembali ke Jakarta, Kei menyadari bahwa dia lumayan terkenal saat ini. *Trending topic* tentangnya tidak saja membahas pekerjaan bahkan sampai mengungkit kembali hubungan asrama dengan Gilang. Sungguh, mereka-mereka itu tidak mempunyai pekerjaan yang lebih bermutu.

Untung saja masalah pertunangan hanya diketahui oleh teman-teman dekat yang dia yakin tidak akan berbagi info kepada sembarang orang. Tentang rencana pernikahan yang sempat terpublikasi kepada beberapa senior, dia sudah

meminta mereka untuk menyimpan rahasia.

Kekhawatiran lain yang sempat terlintas di benak, ternyata benaran terjadi, Om Toni menelepon.

"Iya, Om."

"Apa hubungan kamu dengan Gilang Gardapati?" Pertanyaan yang tanpa basa-basi sebagai bagian dari pengawasan.

"Setelah Nenek meninggal, hubungan kami hanya sebatas teman, bukan teman akrab. Sebelum itu dia adalah pacarku."

"Mantan pacar? Apa ada mantan pacar lain setelah Gilang?"

"No one."

Kei pasrah, dia sebenarnya bisa saja menunjukkan rasa tersinggung tetapi bukankah yang dilakukan oleh Om Toni adalah hal yang sangat wajar? Menjaga calon menantu! Yah, walaupun permasalahan utama ada pada putranya.

Mengapa dia yang super cuek berubah menjadi sosok yang sangat bisa berkompromi? Mungkinkah kepergian Nenek yang sempat dianggapnya sebagai musuh, membuatnya pasrah atas apa pun yang menyangkut pertunangan?

"Good girl. Keep a low profile okay? Jangan terima wawancara apa pun."

"Pasti, Om."

"Sampai jumpa di Jakarta."

Apa maksudnya dia harus bertemu Om Toni di Jakarta? Aduh! Dia tidak punya waktu untuk itu. Pak Supir memperkirakan mereka tiba sekitar pukul sembilan malam. Dia berencana langsung beristirahat karena besok akan terbang dengan pesawat paling pagi ke Makassar. Pekerjaan sudah menunggunya di pulau.

KEI mendorong masuk koper ke dalam apartemen dengan tubuh yang terasa remuk. Ingin sekali dia segera menghempaskan diri untuk bisa tertidur sejenak dengan posisi yang benar. Reza yang muncul dari pintu balkon, membuatnya kaget. Sebenarnya mereka sama-sama kaget.

"Kamu kenapa ada di sini lagi?" Kondisi yang sangat letih, membuatnya tidak ingin bertemu dengan siapa pun.

"*Lha*, ini apartemenku!"

"Iya, aku tahu. Tapi kan aku sudah bilang, kalau aku sedang menginap di sini, kamu tidak boleh datang kemari!"

Reza menarik napas sedalam mungkin. Pikirannya sedang mumet makanya dia memilih menyepi di sini. Tadinya dia sudah bisa berpikir dengan agak jernih, tetapi setelah bertemu Kei yang sangat tidak jelas, dia malah semakin mumet.

"Mana aku tahu kamu balik malam ini," jawabnya dengan kesabaran tingkat tinggi.

"Nanti aku kirimi *schedule*, jadi kita tidak perlu bertemu."

Reza tidak menjawab, dia langsung melangkah ke arah pintu. Dia rasa itu sikap terbaik untuk mengontrol emosi. Kei memang susah ditebak. Suatu waktu dia bisa sangat ramah dan tidak berjarak. Di waktu yang lain, dia menjaga jarak bahkan sampai tidak sudi melihatnya.

"*Heh*, tunggu dulu! Aku belum selesai bicara"

"Apalagi?"

Kei tersenyum manis. Dia tahu Reza pasti sangat sebal. "Pesankan makanan untukku. Aku mau makanan yang panas, pedas dan porsi banyak."

Reza mendelik, Kei memberi perintah tanpa segan sedikit pun. Dia ini, bos! Salah satu direktur di perusahaan yang termasuk dalam peringkat sepuluh terbesar nasional.

"Di ponselku tidak ada aplikasi untuk memesan makanan. Aku sangat lelah, tidak sanggup keluar."

"Kamu pikir di ponselku ada? Aku punya PA yang salah satu tugasnya mengurus itu." Reza bertanya dengan ketus.

Ekspresi wajahnya yang kejam, membuat Kei tersadar dia sedang berhadapan dengan siapa. "Oh, sori, lupakan!" ucapnya pelan sambil kembali mendorong koper menuju kamar.

Reza yang masih emosi, juga segera melangkah keluar.

Empat puluh menit kemudian, Kei menerima panggilan telepon dari seseorang yang mengaku sebagai kurir dan sudah berada di sebalik pintu untuk mengantarkan pesanan makanan.

Makanan yang dikemas di dalam termos sup berisi tomyam dengan isian super lengkap dan dalam porsi sangat banyak. Warna kuah yang merah membuat Kei

menelan ludah. Selain itu ada juga nasi dan salad pepaya.

Me: *Thank you.*

Kei mengirim pesan sebelum menyantap, tidak pernah menyangka Reza akan memenuhi permintaannya. Tubuhnya menampakkan gejala akan sakit dengan napas yang terasa agak panas. Makanan berkuah pedas dan masih panas adalah penawar.

Mereka hanya mempunyai waktu tersisa empat bulan dua minggu sebelum hari akad nikah tiba. Melihat dari tampang Reza yang agak kusut, sepertinya dia belum menemukan solusi yang tepat. Kei berencana mengecek ke Om Toni kapan undangan akan dicetak, dia sangat berharap sebelum waktu itu tiba, mereka sudah berpisah.

Atau mungkinkah keadaan bisa berbalik? Mereka malah disatukan karena Reza memanglah jodohnya?

Chapter 14

Dia, Dia Itu Kei, My Ex Fiancee!

IVAN menatap Reza yang sedang serius membaca laporan. Keningnya sesekali berkerut dengan mata terfokus ke dokumen dan data di komputer. Sebenarnya ada yang mau dia tanyakan tentang siapa wanita yang semalam berada di dalam apartemen. Kurir bilang yang menerima makanan adalah seorang wanita. Dia pastikan itu bukan Maya karena Maya paling anti dengan makanan pedas. Apa Bosnya itu mempunyai wanita impian lain?

"Panggilkan Harish."

"Baik, Bos." Ivan segera keluar dan menelepon bagian *sales & marketing*.

Tak lama Harish yang berperawakan lumayan berisi, muncul dengan membawa dua gelas kopi.

"*What's up, Bro*?"

"Kalian tidak mencapai target. Kendalanya di mana?"

Penjualan dari salah satu anak perusahaan, pabrik makanan ringan, secara umum mengalami penurunan sepuluh persen.

"Aku sudah kirim tim evaluasi, *Bro*. Kesimpulan sementara, memang terjadi penurunan secara nasional. Daya beli berkurang. Aku sudah cek ke beberapa teman."

"*No excuse*!"

"*I know*, laporan dan solusi segera menyusul."

Reza mengambil gelas kopi dan membawa ke sofa. Dia juga mengatur pencahayaan ruangan sehingga mereka tidak terlihat dari luar. Harish segera menyusul. Keduanya duduk santai dengan merebahkan punggung ke sandaran sofa.

"Ini rasa baru?" tanya Reza setelah menghirup kopi dan meresapi dengan dalam.

Mereka juga mempunyai jaringan *coffee shop* dengan kopi hasil olahan dari perkebunan kopi sendiri yang sebagian besar untuk pasar ekspor.

"Ya, bagaimana?"

"Hm, nikmat. Yakin ini akan menjadi *best seller* dalam tiga bulan ke depan?"

Harish mengangguk dengan sangat yakin. Reza kembali menghirup kopi sampai habis. Dia sangat percaya kepada Harish, sepupunya. Reputasi Harish sebagai orang yang tepat menduduki posisi *Sales & Marketing Director*, tidak perlu diragukan lagi.

Reza yang memaksanya kembali ke perusahaan keluarga setelah malang melintang di perusahaan orang lain. Posisi-posisi penting di Bhadrika pusat memang masih dipegang oleh anggota keluarga. *Grandma* yang mewajibkan seperti itu, tetapi mereka harus terlebih dulu menunjukkan kemampuan dengan bekerja di berbagai perusahaan.

Pintu terbuka, seorang wanita cantik dengan rambut berwarna *golden copper*, masuk ke dalam. Dia langsung ikut duduk dengan menaikkan kedua kaki jenjangnya yang berbalut stoking hitam ke atas meja sofa.

"*My calves hurt so bad*," ucapnya sambil memijat-mijat betis.

"Manda, coba kopi ini." Harish menyodorkan gelas kopi yang baru sedikit diminumnya.

Amanda, sepupu mereka yang bertanggung jawab di bagian *public relations*, langsung menghirup dengan pelan.

"*Delicious*! Tidak terlalu *strong*. Gue suka! Cocok untuk sosialita seperti gue, yang tidak maniak kopi tapi hobi nongkrong di *coffee shop*."

Harish dan Reza tersenyum lebar.

"Re, *look at this*. Tim gue memilih dia sebagai salah satu *star* yang akan muncul di iklan program lingkungan hidup. Namanya Keiora, dia sedang menjadi *trending topic*."

"Oh, Keiora yang itu, aku tahu! Nanda memaksaku menonton siaran ulang Pria Petualang. Dia sangat suka melihat Keiora memakai pakaian selam dengan lekuk tubuh yang sangat indah di dalam air. Dia bilang itu bisa mengobati rasa kecewa karena belum sempat mengambil kursus menyelam, sudah keburu hamil."

Reza dan Amanda langsung terbahak. Nanda adalah istri Harish, yang sedang hamil calon anak kedua setelah melahirkan

anak pertama lima belas bulan yang lalu. Jarak kehamilan yang sangat dekat, membuatnya harus menahan banyak keinginan.

"Elu sih, *ngegas* enggak pakai estimasi!"

"Emangnya istriku proyek yang perlu estimasi?" protes Harish pura-pura sebal tetapi dia ikut tertawa. Dia memang sering menjadi bahan ledekan karena kasus kebobolan ini.

Reza mengambil dokumen, melirik sekilas ke foto Kei, lalu meletakkan kembali.

"Tadinya dia tidak masuk ke dalam daftar, *support* kita ke LSM mereka sangat sedikit. Dulu kita menganggap ini hanya proyek sosial *Grandma, no one can touch. Who knows*, proyek sekecil ini malah bisa membuat program CSR kita lebih dikenal dan mendapat pujian. *I can't believe it*. Gue merasa usaha gue selama ini, *nothing*!"

"*Hohoho*, bukan seperti itu *my dear* Manda. Kamu hanya sedang tidak beruntung," canda Reza yang kasihan juga melihat wajah kecewa di depannya.

Manda memonyongkan bibir tebal dengan lipstik merah menyala.

"Kalau aku pribadi sih, aku tidak setuju dia terlibat banyak dalam urusan Bhadrika."

"Lho, kenapa? *What's wrong with her*?"

Reza mendapat pelototan dari keduanya yang tidak setuju. "Dia, dia itu Kei, *my ex fiancee*!"

"*What*! *Oh, my God*."

"Ya ampun, *Bro*. Kamu beruntung banget! Berarti dia bakalan jadi adik iparku dong."

"*Wait*, *wait*! *Why did you mention her as ex fiancee*?"

"Aku sudah memutuskan pertunangan kami."

"Bodoh! Bego! Beloon! Dongok! Dungu! Goblok! Tolol!" Amanda mengeluarkan semua pembendaharaan kata yang bisa diingatnya. Dan itu tidak mudah, dia berpikir cukup keras.

Reza hanya bisa tersenyum, sementara Harish terbahak. Perutnya yang buncit sampai bergetar.

"*I oppose your decision*!" Dia masih belum puas.

"Yang mau menikah itu, aku! Tidak ada yang boleh protes!"

"*Bro*, coba berpikir dengan jernih dan tenang. Singkirkan dulu Madam Maya. Dari semua sisi, Kei jelas menang banyak."

"Kita berbicara tentang perasaan, bukan tentang fisik dan kehebatan seseorang."

"Kalau lu sudah putusi dia, kenapa Om dan tante mengumumkan rencana pernikahan?"

"Mereka tidak mau tahu."

"*Good*! Keputusan bijak, gue setuju. *Sorry*, *I won't support you this time*. Gue tidak pernah *respect* dengan wanita matre itu."

"Manda!"

"Aku juga pendukung Keiora." Harish mengedip-ngedipkan mata.

"Kalian tidak setia."

Keduanya saling memberi isyarat untuk segera kabur dari ruangan Reza, yang pasti akan melancarkan rayuan.

"Gue ada *meeting*."

"Aku harus ke ruangan CEO."

"Sepupu kurang ajar!" Keduanya terkekeh dan langsung keluar.

SEBUAH pesan dalam bentuk pdf dari Kei, masuk ke ponsel Reza menjelang petang. Tabel singkat berisi tanggal, jam ketibaan dan keberangkatan untuk satu bulan ke depan.

Reza sempat berpikir Kei tidak serius saat mengatakan akan mengirimkan *schedule* kapan dia akan berada di apartemen. Ternyata dia memang berniat banget untuk tidak berjumpa dengannya. Apa Kei membencinya? Lantas mengapa dia bersedia menolong?

Pesan itu langsung dia kirimkan ke Ivan dengan perintah agar di tanggal-tanggal tersebut, apartemen harus dalam keadaan bersih dengan stok makanan di kulkas terisi penuh. Walaupun Kei tidak menyukai kehadirannya, dia tetap melakukan kebaikan atas nama rasa terima kasih.

Ivan semakin curiga. Tebakannya kemungkinan besar, benar. Ada wanita impian lain! Mengapa membayangkannya saja bisa membuat dia merasa bahagia? Menurutnya Maya tidak pantas untuk Reza.

Penampilan Maya yang terlihat terlalu sempurna dengan cara bicara yang diatur

sedemikian rupa, nampak sangat tidak tulus. Maya terlalu *jaim* di hadapan orang lain, tetapi selalu sangat merepotkan Reza walaupun Reza tidak pernah sadar.

Bagaimana mungkin Reza bisa merasa repot? Reza selalu mengalihkan semua urusan memanjakan Maya kepadanya. Mulai dari memesan pakaian *limited edition* di butik, *skin care* yang harganya bisa membuat dia menggeleng-gelengkan kepala, sampai urusan antar-jemput ke pesta-pesta. Setiap bulannya uang Reza terkuras sangat banyak atas nama cinta. Wanita itu menikmati benar menjadi pacar anak sultan.

KEI berjalan sendirian menyusuri pinggir pantai, pikirannya benar-benar sedang kacau. Om Toni baru saja menelepon, memintanya untuk melakukan pengukuran pakaian nikah saat minggu depan dia kembali singgah di Jakarta. Beberapa model cincin nikah yang didesain khusus, juga sudah dikirimkan ke ponsel. Dia diberikan keleluasaan untuk memilih.

Dia pikir waktu empat bulan dua minggu masih lama, tetapi ternyata tidak bagi keluarga Om Toni karena mereka harus mempersiapkan semuanya secara detail, sempurna dan itu dimulai dari jauh hari.

Kei menjadi sangat penasaran tentang apa yang dipikirkan Reza saat ini. Apakah Reza akan sepanik dia? Jantungnya sampai berdebar tidak jelas. Dia merasa seperti sedang memasuki medan peperangan tanpa boleh melakukan perlawanan, sudah pasti kalah. Apa dia bisa merubah keadaan?

Dia adalah seseorang yang sangat optimis, tidak mengenal kata menyerah sebelum mencoba. Bagaimana bila dia mengubah pola pikir? Memasuki medan peperangan dengan kesiapan penuh untuk menyerang, dia yakin akan menang. Tetapi, dia sudah terlanjur berjanji kepada Reza.

Chapter 15

Kenapa *Grandma* Harus Memilih Aku?

APA efek dari menjadi terkenal? Kei pernah cukup pusing karena itu. Dulu dia harus menyembunyikan diri dari beberapa wartawan gosip yang memburunya sampai ke Lombok hanya untuk mengetahui, benarkah dia kekasih Gilang?

Setelah mereka putus dan Gilang sempat curhat ke media tentang kesedihannya, Kei kembali harus menyembunyikan diri. Mereka datang lagi dengan lebih gencar berburu berita mengingat betapa terpukulnya Gilang saat itu. Gilang yang mengambil cuti panjang untuk menenangkan diri, menarik simpati banyak orang.

Sekarang ini, mereka kembali. Kei cukup mengerti setelah melihat wajah-wajah baru yang mondar-mandir melewati pondok berkedok pelancong. Ini hanya pulau kecil

dan lokasi pondok di tempat yang lumayan jauh, terpisah dari penduduk lokal.

"Ramai hari ini, Kei," goda Yudi.

Kei yang berpakaian selam, tertawa kecil. Dia sudah cukup berpengalaman untuk tidak sepanik dulu. Mari menikmati sejenak menjadi selebritis dadakan yang dia yakin akan segera meredup sepanjang dia tidak memanfaatkan kesempatan dan bersikap *low profile*.

"Gue seperti *dejavu*." Mereka saling tersenyum.

"*Hi, are you ready*?"

Enjel, Awan, Saif dan Aska, timnya yang sudah menunggu di luar pondok, mengacungkan jempol. Mereka akan ke Seahorse dengan menaiki dua unit ATV. Kei mengikat rambut, memakai topi dan kacamata hitam. Dia hampir menyamai penampilan Enjel yang berkulit lebih cokelat.

Begitu APV keluar dari pagar dengan kecepatan lumayan kencang, kedok dari orang-orang yang berlalu lalang langsung terbongkar. Mereka dengan sigap mengambil gambar bahkan ada yang berlari

mengejar. Kei dan tim melambaikan tangan dengan tersenyum lebar.

"SELAMAT datang selebritis Bontosua," sambut tim Seahorse diikuti dengan tawa keras.

Kei mengacungkan tinju sebagai tanda protes dan kabur ke ruang kerja Panji. ."*Bli.”*

"*Congrats*, Kei. Kamu menjadi sumber pendapatan tambahan penduduk Bontosua."

Dia hanya menyegir. "Sudah terlalu banyak orang yang menggodaku sejak kemarin. Cukup sudah, *big Boss*!"

"Ini bukan godaan. Kamu tahu seberapa berharganya kamu saat ini? Kamar sewa penuh, bahkan banyak yang rela menyewakan kamar pribadi. Kapal penumpang penuh, banyak kapal pribadi yang singgah untuk sekedar melihat pondok tempat Keiora tinggal."

Kei menutup wajah dengan selembar kertas yang ada di atas meja.

"Annes sampai kewalahan melayani *open water course*. Coba kamu pikir, sejak kapan banyak orang yang khusus datang

kemari untuk mengambil kursus menyelam?"

Annes adalah pemilik Bontosua Dive, satu-satunya *dive center* yang ada di pulau.

"Bakso Pak Daeng sampai harus membuka cabang di pinggir pantai."

Kei menahan diri untuk tertawa. "*It's time to work, Boss. Let's go*!"

"Kamu payah! Tidak seperti wanita lain yang suka dipuji." Panji yang sengaja menggoda segera bangkit mengikuti langkah Kei yang sudah berada di pintu.

YUDI menarik napas berat berulang kali setelah menerima telepon dari bagian *public relations* Bhadrika. Sebuah permintaan yang tidak mungkin ditolak.

"Kei pasti akan marah," ucapnya pasrah.

Melan tersenyum lebar. "Gue tidak terlibat, jangan bawa nama gue." Dia malah memperkeruh suasana.

"Tapi tadi kamu diam saja, itu artinya kamu juga setuju, Melanie Tan Gumelar." Yudi menyebut nama lengkap Melan yang memakai marga ibu yang seorang Tionghoa dan ayah bersuku Sunda.

"*No, no, no*! Gue enggak dengar lu omong apa. Itu percakapan satu arah."

"Tidak setia!"

Melan langsung tertawa keras. Suara motor terdengar dari jauh. “Lu harus bersiap. Mau gue ambilkan rompi anti peluru?"

Yudi sudah tidak menggubris. Dia langsung keluar ke halaman menyambut kedatangan Kei. Sebelumnya Kei sudah bilang tidak bersedia melayani wawancara dan tawaran syuting apa pun untuk segera meredakan popularitas.

Dan seperti biasa, kalau Yudi sudah sampai mau menyambut kedatangannya, itu pasti ada sesuatu.

"Apalagi?" Dia sengaja melotot yang membuat timnya tertawa.

"Kei, aku melanggar janji."

"Hm." Kei menatap dengan penuh selidik. "Kamu pasti menjual aku lagi."

Yudi mengangguk. Terdengar suara tawa Melan yang menyaksikan mereka.

"Mahal?"

"Kontrak menyusul."

"Untuk siapa?"

"Iklan CSR Bhadrika."

Tidak ada protes, Yudi merasa lega. Dia tidak harus berargumen dengan seseorang yang terbiasa berbicara panjang lebar.

"Aku punya pilihan?"

Yudi langsung menggeleng. “Sori.”

"Aku bersedia, *no worries*. Ambeien kamu sedang kumat? Kenapa ekspresi wajah kamu jelek banget?"

Melan tertawa sangat keras. Yudi yang ingin memprotes, mengurungkan niat. Kei tersenyum manis menikmati wajah Yudi yang berminyak dengan komedo bergerombolan. Rambutnya yang keriting spiral sudah seharusnya mendapat sentuhan tukang pangkas.

Sepertinya sudah tiba saat untuk kembali mempermak Yudi ke bentuk yang lebih *fresh* biar tidak ada ketimpangan yang terlalu jauh saat mereka berjalan bersama. Biasanya selalu Kei yang akan mengingat untuk itu. Melan memang sangat telaten dalam menjaga penampilan tetapi dia hanya sibuk mengurusi dirinya sendiri. Sangat tidak bisa diharapkan.

Sebagai pria, Yudi jauh dari kategori menarik secara fisik. Tubuhnya termasuk pendek dengan perut agak buncit dan

berkulit hitam legam. Yang menarik dari wajahnya, mungkin hanya keindahan mata dengan bulu yang panjang dan tebal. Mata yang memberikan tatapan begitu teduh dan siap melindungi.

Terlepas dari fisik yang sangat biasa, dia adalah sosok yang bertanggung jawab, baik, setia, sayang kepada keluarga dan selalu memandang siapa pun sebagai orang baik. Bersama Yudi, mereka merasa berada dalam perlindungan aman dan bisa dipercaya. Mereka mencintainya seperti mencintai saudara sendiri. Saat di kampus dulu, Yudi mendapat julukan *the lucky man* karena dua wanita sempurna selalu bersamanya.

REZA, Raka, Ryan, Andre dan Harish duduk terpaku di depan dapur berbentuk mini bar, memperhatikan sosok Axel yang sedang serius melakukan *plating* makanan sebagai menu makan malam mereka.

Raka, kakak Reza, yang berprofesi sebagai pilot di maskapai Singapore Airlines, jarang sekali bisa berada di Jakarta. Raka dan keluarga memilih tinggal

di Singapura. Saat dia pulang ke Jakarta, mereka para pria Bhadrika, pasti akan berkumpul. Menikmati kerinduan akan kebersamaan yang dulu kerap terjadi.

Grandma sering mengumpulkan mereka saat kecil agar terjalin ikatan batin yang lebih erat. *Grandma* berhasil membuat mereka merasa saling membutuhkan, merindu dan berbagi cerita.

"Wow, *perfecto*! *Thank you*, Om Xel-Xel." Raka menirukan panggilan putrinya untuk Axel.

Axel yang berprofesi sebagai chef dan memiliki restoran sendiri adalah kakak Amanda.

"Eit, tunggu dulu! Ryan, kamu pimpin doa."

Harish menghentikan Ryan yang bermaksud langsung makan. Ryan yang paling cuek di antara mereka. Dia adalah adik bungsu Reza.

"Iya, iya."

Mereka menahan tawa, ini mengingatkan kepada momen tempo dulu. *Grandma* selalu menggilir mereka untuk memimpin doa sebelum makan.

"Bismillahirrahmanirrahim."

"Doa makan zaman *now* lafalnya tidak seperti itu," goda Reza yang membuat mereka tertawa.

"Mana gue hafal? Gue lapar, *Bro*. Mari makan," Ryan langsung memotong *steak* dan mengunyah dengan pelan. Menikmati sensasi kelezatan dari seorang chef handal.

"Ada stok untuk nambahkan?" Porsi minimalis dengan rasa begitu lezat, tetap tidak bisa memenuhi porsi makan Harish.

"Perut lu, *Bro*!" Semua tertawa.

Axel bangkit dan mengambil makanan tambah. “Hanya ada salad."

“Sadis! Lain kali aku akan membawa makanan sendiri. Kamu tuan rumah yang jahat!" Bila sudah berkumpul, pasti akan banyak tawa seperti dulu.

Mereka berpindah ke sofa untuk menonton olahraga favorit MMA (*Mixed Martial Arts*). Di antara mereka, hanya Reza yang masih berlatih secara rutin.

“Jadi apa kabar calon pengantin?” Raka mulai menggoda. Sejak kepulangannya, Reza belum sepatah kata pun menyinggung tentang itu.

“*Come on, don’t talk about it.*”

Raka memutar ulang kiriman video dari Harish, yang membuat mereka beralih fokus ke program Pria Petualang.

"Ah, *please, Bro.*"

"Dayana *really loves her*, anak kecil saja bisa menilai. Dia menyebutnya sebagai Tante Putri Duyung. Dia langsung mengganti cinta-cita dari *stewardess* menjadi *diver*."

"Aku bilang juga apa? Pikirannya sudah teracuni oleh perempuan itu."

"Namanya Maya, *okay*? Ganti topik! Atau aku cabut."

Semua menahan senyum.

"Ah, elu *Bro,* paling keras kepala kalau ada orang yang mau membedah isi kepala lu."

"Anak kecil tahu apa? Jangan ikut campur!"

"Enak aja anak kecil! Gue memang lebih muda tapi pengalaman bercinta gue lebih banyak dari elu," protes Ryan dengan wajah meledek.

Axel yang paling pendiam akhirnya merasa perlu bersuara. "Maya itu salahnya apa? Kasihan dia. Kenapa sampai semua orang membenci dia?"

"*You are my real brother*." Reza langsung merangkul pundak Axel, akhirnya ada yang bakal membela.

"Matre! Sok cantik! Gayanya itu, kalah sama yang kaya benaran."

Reza langsung mengacungkan tinju ke Ryan yang duduk paling jauh darinya. "Itu mulut jangan seperti perempuan." Kelimanya malah tertawa.

"Kalau semua orang tidak suka dia, berarti memang ada yang salah pada dirinya."

"Kamu barusan saja berpihak ke aku, kenapa cepat sekali berganti haluan?"

Axel hanya tersenyum lebar. Dia pernah melihat Maya yang beberapa kali *hang out* di restorannya. Maya memang cantik, nyaris sempurna. Tetapi mengapa dia merasa bahwa kecantikannya terlihat sangat hambar? Seolah semua yang ada pada dirinya adalah hasil dari rekayasa.

"Semua membenci dia karena kalian pikir dia menghabiskan uangku. Menurutku, wajar-wajar saja aku membiayai hidupnya. Aku sama sekali tidak keberatan. Aku sayang, aku cinta dia. Aku

ingin dia menikmati hasil keringatku. Apa itu salah?"

"*You're absolutely right*! Semua pria pasti akan sangat tersanjung bisa memanjakan wanita yang dicintainya. Tapi si wanita itu juga harus tahu diri, tidak memanfaatkan kesempatan dan meminta di luar kewajaran. Dia harus menjaga harga diri dan keluarganya. Dia harus sadar batasannya."

Reza terdiam, walaupun setuju dengan perkataan Raka tetapi tetap saja tidak menganggap kelakuan Maya di luar batas.

"Aku setuju, *Bro*. Waktu pacaran aku juga memanjakan Nanda tapi sering kali dia menolak pemberianku."

"Ayunda lebih parah. Selain tidak mau sembarangan menerima hadiah, dia bahkan selalu membagi dua tagihan makanan yang sempat membuatku merasa sangat tidak dihargai. Baru setelah menikah, dia menjajah semua kepemillikanku, *which is* sangat wajar. Statusnya membuat dia berhak untuk itu."

Mereka tertawa sambil membayangkan bagaimana tegasnya Ayunda, istri Raka. Ayunda adalah mantan reporter berita

yang cukup terkenal dengan pertanyaan-pertanyaannya yang lugas dan sering kali menyudutkan nara sumber.

"Aku jarang pacaran, tidak punya pengalaman sebanyak Mr Ryan." Axel sengaja diam sejenak sambil melirik Ryan yang hanya cengengesan. "Tapi hal pertama yang selalu aku nilai adalah tingkat matrenya masuk dalam level berapa."

"Nah, itu! Madam Maya masuk dalam level teratas."

"Ryan, *shut your mouth*!" Rasanya mau saja dia menjitak kepala Ryan. Mereka sebenarnya sangat cocok, hampir tidak pernah saling berbeda pendapat kecuali tentang Maya.

"Yang aku tidak mengerti sampai sekarang, kenapa *Grandma* harus memilih aku? Ada kamu, kamu dan kamu yang lebih tua dariku. Mengapa harus aku?"

"*Grandma* tidak pernah bercerita?"

"Aku tidak pernah tanya dan saat *Grandma* masih ada, aku memang sengaja menghindar tidak mau membicarakan apa pun tentang itu."

“Kalian masih ingat?” Raka menujukan pertanyaan kepada Harish dan Axel. Keduanya langsung menggeleng.

“Saat itu *Grandma* merayakan *wedding anniversary*. Nenek Laila datang bersama cucunya, Keiora. Umurnya kalau tidak salah lima tahun. Dia sangat menggemaskan. Rambut ikalnya cantik sekali dan kita jahil banget, selalu mencari kesempatan untuk memegang bahkan menarik rambutnya. Kei sampai ketakutan, dia sering bersembunyi di balik tubuh Nenek."

"Wah, aku sama sekali tidak ingat. Kamu umur berapa saat itu?" tanya Axel yang sebaya dengan Harish.

"Kalau tidak salah, aku SMP kelas satu."

Itu artinya Axel dan Harish berumur sepuluh tahun, Reza delapan tahun, Ryan sekitar dua tahun. Sementara Andre, adik Amanda, malah belum lahir.

"Saat Nenek lengah, kita mengejar Kei sampai ke kolam renang. Entah bagaimana, dia terpeleset dan tercebur ke bagian yang paling dalam."

Reza tertegun, mungkinkah momen itu adalah penyebab hadirnya mimpi buruk yang diderita Kei?

"Tidak ada satu pun dari kita yang berani menolong. Aku jelas sangat takut, aku belum berani berenang di bagian yang terdalam. Kita hanya bengong dan tidak punya inisiatif untuk mencari bantuan. Kita menonton Kei yang berusaha cukup keras menggerak-gerakkan tangan supaya wajahnya tidak tenggelam. Tiba-tiba kamu melompat, padahal saat itu kemampuan berenangmu tidak lebih baik dari aku."

Semua langsung menatap Reza yang tampak kaget. Wajahnya bahkan sedikit memucat.

"Kamu juga sempat tenggelam tapi tidak panik sehingga dengan cepat bisa menyeimbangkan diri. Kamu memeluk tubuh Kei yang setengah tersadar dan memastikan dia tetap terapung. Aku akhirnya bisa mengatasi rasa syok dan segera berlari mencari bantuan. Itu alasan *Grandma* memilih kamu."

Ternyata memang ada keterikatan di antara mereka. Bagaimana mungkin dia sama sekali tidak mengingat? Yang jelas saat melihat Kei di ruang rapat untuk pertama kalinya, dia memang merasa seperti pernah sangat mengenalnya. Bukan

pertama kali mengenal saat menyematkan cincin yang dia lakukan dengan setengah marah.

Chapter 16

Tidak Ada Alasan yang Tepat untuk Membenarkan Kamu Memberinya Hadiah

KEI begitu terkejut melihat Om Toni dan Tante Maharani yang sudah menunggu di luar terminal kedatangan. Dia tersanjung sekaligus merasa agak tidak enak hati. Mereka sampai mau menjemputnya menandakan bahwa rencana pernikahan ini sangat serius. Apa yang akan terjadi bila sampai batal?

Mereka saling berpelukan erat, ini adalah pertemuan pertama setelah Nenek meninggal. Saat itu *Grandma* mengajak semua putra-putrinya datang ke Padang.

"Cincin tunangan kenapa tidak dipakai, Kei?" Maharani langsung menyadari jari manis Kei yang polos tanpa cincin.

Om Toni ikut melihat dan menatapnya meminta penjelasan.

"Aku lepaskan karena sudah sangat sempit. Sudah lima belas tahun, Tante,

jariku bertumbuh besar." Kebohongan yang membuat keduanya tersenyum, tanda bisa menerima.

"Oh, Tante tidak sampai berpikir sejauh itu. Nanti kita beli cincin yang baru."

"Tidak usah, Tante."

"Harus, Kei!" Toni yang menyetir melirik dari kaca spion tengah.

"Baik, Om."

Mereka tiba di Roemah Penganten by Anne Avantie. Kei melihat sekilas beberapa sketsa kebaya untuk akad nikah yang sudah disiapkan. Semuanya cantik, dia memilih yang paling sederhana tanpa berpikir panjang. Ini hanya formalitas, dia tidak akan sampai ke tahap resmi memakainya. Mengapa dia merasa agak sedih memikirkan itu?

Perjalanan selanjutnya ke Didi Budiardjo Boutique untuk gaun pengantin. Proses yang sama terjadi tetapi di sini mereka lebih lama karena ada dua gaun dengan tema berbeda.

Kei mulai merasa tidak nyaman dan ingin proses ini segera berakhir. Tidak tega melihat kebahagiaan semu yang dia dan Reza berikan untuk Om Toni dan Tante

Maharani. Bukankah tindakan ini masuk dalam kategori sadis? Sengaja memberi harapan palsu!

Penderitaan masih berlanjut di butik desainer berlian. Kei bermaksud memilih cincin yang tanpa ukiran nama tetapi Tante Maharani langsung menyatakan keberatan. Menurutnya ukiran nama suami dan istri di cincin kawin adalah hal yang wajib. Bila tanpa itu, maka akan menjadi cincin biasa.

Itu adalah cara teraman untuk meminimalkan kerugian. Tanpa ukiran namanya, Reza bisa menyematkan cincin itu ke jari wanita mana pun. Supaya tidak mubazir, mengingat harga yang mahal. Begitu juga dengan kebaya nikah dan gaun pengantin, model yang sederhana lebih memungkinkan bisa dipakai oleh siapa pun.

"Ma, tidak sekalian beli cincin tunangan?"

"Nanti biar Reza saja."

MEREKA menuju ke restoran untuk makan siang dan ternyata Reza, sosok yang sangat ingin dihindarinya, sudah menunggu di sana

dengan tersenyum manis tanpa sedikit pun merasa telah menyusahkan.

"Mau minum apa, Kei?"

Maharani dan Toni saling melirik dengan senyum tertahan. Mereka merasa damai melihat sikap Reza yang sangat bersahabat. Sama sekali tidak terlihat penolakan bahkan tatapan Reza menyiratkan banyak makna. Semoga ini adalah pertanda baik.

"Kamu pilihkan, yang paling enak dan *seger*." Jawaban Kei membuat mereka tersenyum lebar.

Segelas *blue ocean soda* datang kemudian. Kei tertawa kecil dan langsung meminum. Rasa segar dan dingin membuat perasaannya lebih tenang.

"Kamu antar Kei ke butik Dirga dan belikan dia cincin tunangan yang baru."

"Baik, Ma."

"Menginap di rumah malam ini, Kei?"

"Lain kali, Tante. Aku ada acara malam ini dan besok harus terbang dengan pesawat paling pagi ke Banda Aceh."

"Wah, pekerjaan kamu pasti sangat mengasyikkan. Jalan-jalan terus."

"Asyik dan capek tapi bikin nagih."

Maharani memeluk Kei sebelum berpisah. "Pilih cincin yang paling mahal," bisiknya yang membuat Kei mengangguk sambil tertawa kecil.

Reza yang melihat keakraban Mama dan Kei, sangat berharap bahwa suatu hari nanti Mama juga akan bisa seakrab itu dengan Maya.

"ANTAR aku ke apartemen."

"Beli cincin dulu, Kei."

"Untuk apa? Kamu tahu berapa ratus juta kamu rugi hari ini?"

Reza malah tertawa. "*It's okay.*"

"Itu masalah untukku! Aku merasa sangat jahat. Kamu punya perasaan enggak sih?"

"Kita beli cincin sekarang. Mamaku pasti akan mengecek."

"Terserah kamulah! Ide cemerlang kamu itu, kapan munculnya? Ini sudah lewat sebulan!"

Reza tidak menjawab, dia fokus menyetir.

"Tadi aku pilih model kebaya dan gaun yang paling sederhana, semoga saja calon

istri kamu suka dengan pilihanku. Sepertinya kami memakai ukuran yang hampir sama. Jadi kamu tidak rugi banyak, sayang banget duitnya. Untuk cincin, aku tidak punya pilihan. Mama kamu memaksa nama kita terukir di cincin."

"Tidak masalah."

Reza tersenyum, dia sama sekali tidak menyangka Kei bisa berpikir sejauh itu. Maya mana mungkin mau memakai gaun pengantin pilihan wanita lain, apalagi itu pilihan Kei.

BUTIK berlian langganan Tante Maharani memang luar biasa. Suasana hati Kei langsung membaik melihat kilauan berlian yang tentunya dari kualitas terbaik.

"*Budget* kamu berapa?" tanyanya tanpa menatap Reza.

"*Unlimited*."

"Sombong!"

Reza malah tertawa.

Baiklah, dia akan mengerjainya. "Aku akan memilih dan aku tidak menerima penolakan."

"*Yes, my dear*." Reza malah menggoda.

Kei melangkah mendekati etalase cincin. "*D colour, flawless, round* dengan potongan *excellent*, tiga karat."

Reza menyembunyikan senyum, tidak menyangka Kei mengerti secara detail kualitas berlian terbaik. Pelayan langsung mengeluarkan tiga pilihan cincin.

"Boleh aku coba?"

"Silahkan, Mbak."

Kei mencoba satu per satu. Semua terlihat indah di jari manisnya.

"Mana yang paling mahal?"

Reza yang berdiri di samping tidak bisa menahan tawa. Pertanyaan bijak untuk mengurangi kebingungan dalam memilih. Kei hanya tersenyum tanpa berpaling.

"Yang ini, Mbak. *Flawless rare*, harga sembilan puluh sembilan juta."

"Wow!" Kei segera menutup mulut dengan telapak tangan supaya suara kaget tidak terdengar norak. Mama adalah penyuka berlian dan koleksi termahalnya paling hanya lima belas juta.

Reza mengambil dompet dari saku celana dan menyodorkan kartu ke pelayan. Kei meninggalkan mereka dan melangkah ke etalase kalung. Dia melihat-lihat dan

langsung terpikat pada sebuah kalung berbahan emas putih dengan liontin berbentuk hati berhias berlian kecil.

"Coba lihat yang itu."

Gia yang akan berulang tahun minggu depan, pasti akan menyukai kado darinya. Kalung ini akan terlihat sangat cantik di leher jenjang Gia.

"Berapa harganya?"

"Lima juta lima ratus."

"Oke, aku mau."

Reza yang sudah menyelesaikan pembayaran, menunggu dengan sabar. Pelayan membawa kalung tersebut ke kasir. Reza kembali menyodorkan kartu ke kasir.

"Ini hadiah untuk adikku. Aku harus membayar dengan uang yang aku hasilkan." Kei mengeluarkan kartu dari dompetnya.

"Sekalian saja Kei, hadiah dariku."

"Tidak ada alasan yang tepat untuk membenarkan kamu memberinya hadiah."

Reza langsung terdiam dan menyimpan kembali kartu ke dalam dompet. Sikap tegas Kei mengingatkannya pada diskusi saat makan malam di rumah Axel. Mengapa

dia bisa merasa agak tersinggung dengan penolakan Kei?

Sebuah bayangan terlintas di benak. Bila Maya berada dalam situasi seperti ini, bisa dipastikan bahwa Maya tidak akan berinisiatif untuk membayar sendiri. Bahkan seperti yang sudah-sudah, Maya juga akan meminta tambahan hadiah untuk anggota keluarganya. Penolakan Kei menghadirkan rasa berbeda.

"KALAU urusan kita sudah selesai, aku akan mengembalikan cincin ini," janji Kei dalam perjalanan pulang ke apartemen.

"Tidak perlu dikembalikan. Anggap itu sebagai hadiah, rasa terima kasihku karena kamu sudah mau menolong."

Mimpi apa dia semalam sampai bisa mendapat hadiah semahal ini dari mantan tunangan? "*Horang* kaya memang beda," ledeknya yang membuat Reza tersenyum lebar.

"Aku sebenarnya agak tersinggung tadi. Aku terbiasa menjadi pihak yang membayar sebagai rasa sayangku kepada teman.

Kamu tidak menganggap aku sebagai teman?"

Kei berpaling menatap Reza sejenak dan kembali melihat ke depan. Apa jawaban yang pantas untuk pertanyaan ini? Dia tidak bisa berteman dengan pria yang sudah mengusik hati.

"Aku kan pernah bilang, kamu bukan temanku. Aku tidak bisa berteman dengan mantan tunangan."

"Lantas apa sebutan yang tepat untuk hubungan kita sekarang ini?" tanya Reza setenang mungkin, jawaban Kei membuatnya dongkol.

Kei secara tidak sadar sering mengaduk-aduk emosi. Dia tidak terbiasa berurusan akrab dengan teman wanita selain para sepupu. Sikap Kei yang super cuek, sering kali membuatnya merasa tidak dihargai. Mungkin karena hampir semua wanita memperlakukannya dengan sangat hormat dan penuh perhatian.

“Kolega! Aku rasa itu sebutan yang agak tepat."

"Kolega yang terlibat dalam urusan pribadi?"

"Itu masuk ke ranah lain. Aku mau membantu karena kamu menyetujui pendanaan untuk programku."

"Oh, jadi begitu?"

"Memangnya kamu berharap hubungan seperti apa?" Kei tertawa.

"Apa yang salah bila berteman dengan mantan tunangan? Mantan suami- istri saja yang hubungannya lebih dalam, bisa tetap berteman."

"*No comment*."

"Aku tidak pernah punya teman wanita. Aku sempat berpikir kita cocok menjadi teman akrab, sahabat. Dan aku juga tidak punya adik perempuan. Mengingat persahabatan sejati *Grandma* dan Nenek, aku bisa mengadopsi kamu sebagai adikku. Bagaimana?" Reza tertawa melihat Kei yang melotot. Dia berhasil mengerjainya.

"Kamu penggemar sinetron?"

"Apa hubungannya?"

"Mantan tunangan yang berubah status menjadi adik, hanya akan terjadi di dalam sinetron Indonesia."

Kei hanya tersenyum menikmati nada geli dalam suara tawa Reza. Benar-benar ide gila! Imajinasinya terlalu polos untuk

seorang pria dewasa berumur tiga puluh tiga tahun.

MEREKA sampai di *basement* apartemen. Reza bermaksud turun untuk membantu Kei mengeluarkan koper.

"Tidak usah, aku bisa sendiri." Kei segera membuka pintu dan melangkah ke belakang.

Reza memperhatikannya yang mengeluarkan koper dan mendorong ke samping pintu. Reza segera menurunkan kaca jendela.

"*Thank you*."

"Kamu mau aku pesankan makan malam?"

Kei tersenyum sambil menggeleng. "Aku ada undangan makan malam."

"Oke, sampai jumpa, Kei."

Reza menunggu Kei merespon ucapannya tetapi seperti biasa, Kei malah segera berbalik dan melangkah menuju lift. Keduanya saling menatap, Reza belum beranjak sampai pintu lift tertutup.

Kei menyenderkan tubuh ke dinding lift. Bagaimana mungkin Reza bisa sampai

mempunyai pikiran untuk menjadikannya sebagai adik? Walaupun itu disampaikan sebagai candaan tetapi dia yakin ide itu tidak mungkin datang begitu saja.

Apakah dia sama sekali tidak bisa menarik hasrat Reza sebagai wanita dewasa? Apa yang salah pada dirinya? Pesona apa yang dimiliki Maya sehingga membuat Reza tertambat begitu kuat?

Hatinya memang sedang galau. Terkadang saat menatap Reza dan menikmati kebersamaan mereka, dia sangat ingin merebut kembali apa yang memang menjadi miliknya. Tetapi menyadari betapa bersungguhnya Reza untuk membatalkan pernikahan, niat jahatnya langsung sirna. Dia masih cukup waras, pesona Reza belum sampai membuatnya tidak bisa mengendalikan diri.

Di dunia ini ada begitu banyak pria dan setiap pria, seberapa pun jeleknya mereka, tetap mempunyai magnet untuk menarik wanita sesuai porsinya masing-masing. Kei sebelumnya tidak pernah bisa mengerti, mengapa ada banyak wanita yang mau memperebutkan satu pria bahkan rela menjadi orang kedua.

Prinsipnya yang menetapkan haram untuk mengganggu pria yang sudah mempunyai pacar, tunangan bahkan istri, agak terusik setelah mengenal Reza. Pikiran liarnya selalu berusaha mencari justifikasi untuk melakukan itu. Apa dia salah merebut kembali pria yang direbut darinya?

Chapter 17

Kamu Tidak Pantas untuk Dia!

"KEIORA?"

Sebuah suara wanita yang bertanya, membuat perhatian Maya dan teman-temannya yang sedang *hang out* di salah satu cabang *coffee shop* milik Bhadrika Group, terfokus ke sudut di sebelah kiri. Ada Amanda, sepupu Reza, berdiri di belakang seorang wanita berambut pendek ikal yang sedang duduk bersama dua orang.

Wanita itu berpaling ke belakang dengan wajah tersenyum, lalu bangkit dari duduk. Benar, Maya bisa langsung mengenalinya. Dia adalah Keiora, persis seperti sosok yang dilihatnya di program Pria Petualang.

"Iya, aku Keiora. Maaf, Mbak ini siapa ya?"

"Gue Amanda, *public relations director* di Bhadrika."

"Wah, apa kabar?"

Kei langsung menjabat erat uluran tangan Amanda. Mereka pernah sekali berbicara di telepon untuk membahas rencana syuting dua minggu ke depan.

"*Good*! Enggak *nyangka* bisa ketemu di sini. Lu jauh lebih *perfect* daripada yang terlihat di tv."

Kei tertawa geli. "Itu karena penampilan gadis pulau berbeda dengan penampilan gadis kota."

Amanda ikut tertawa. "Gue sepupunya Reza," ucapnya setengah berbisik dengan tubuh agak condong ke posisi Kei.

"Oh ya?"

Kei cukup kaget. Amanda mengangguk lalu keduanya saling tersenyum penuh arti.

"Tidak ada satu pun temanku yang tahu kalau Pak Reza Bhadrika adalah Reza, *my ex fiance*. Tolong jaga rahasia."

Amanda mengangguk. "*Okay*."

Kei menjulurkan jari kelingking untuk membuat *pinky promise*. Amanda tertawa dan langsung melakukan hal yang sama.

"*Thank you*."

"Ini *coffee shop* milik Bhadrika. Silahkan pesan apa pun yang lu dan teman lu mau, *it's my treat*."

Kei memang tidak tahu-menahu bisnis Bhadrika. "Jangan! Bisnis adalah bisnis."

"Aku yang traktir!" tegas Amanda lagi.

"Oke, baiklah. *Thank you* lagi."

"*See you*, Kei*. It's fun to talk to you*."

Maya merasa sangat cemburu mendegar percakapan penuh keakraban itu. Amanda tidak pernah memperlakukannya seramah itu. Bila mereka kebetulan bertemu, Amanda hanya akan melirik sekilas dengan wajah tidak ramah. Semua keluarga Reza seperti itu, membencinya tanpa sebab.

Bagaimana dia bisa merebut hati mereka? Belum apa-apa mereka sudah membenci, tidak memberi kesempatan untuk mendekat. Seramah apa pun dia menyapa, mereka tidak menggubris bahkan bersikap seolah tidak mengenal. Dia dan statusnya sebagai kekasih Reza, tidak dianggap ada.

Itu dulu sempat membuatnya marah dan berputus asa. Cinta Reza yang tidak pernah berubah bahkan semakin dalam, telah membangkitkan tekad kuat untuk membuktikan kepada mereka bahwa suatu hari nanti, dia bisa menjadi istri Reza tanpa

perlu restu mereka. Dia pasti akan membalas semua perlakuan buruk.

Kei yang memakai tencel baju denim selutut tanpa lengan dan *sneaker*, bangkit dan melangkah ke *restroom*. Maya segera bangkit juga dan mengikuti langkahnya. Dia dengan sabar menunggu Kei di depan cermin.

Seperti umumnya wanita, secuek apa pun Kei, dia pasti akan singgah sebentar di depan cermin untuk merapikan riasan tipis di wajah. Seorang wanita cantik berdiri di sana dan tampak sedang mengecek ponsel yang ada di dompet kecil dalam genggaman.

Keduanya saling melihat melalui cermin, Kei merasa pernah berjumpa dan cara wanita itu menatap, memperjelas dugaannya.

"Aku Maya, calon istri Reza." Maya memperkenalkan diri dengan wajah tanpa senyum.

Kei tertegun sesaat, sekarang dia mengerti. “Oh ya? Kamu sengaja menungguku?" tanyanya cuek sambil mengoleskan pelembab bibir.

"Aku ingin memastikan kamu tidak mengambil kesempatan untuk mendekati Reza. Aku tidak percaya ada wanita yang tulus, bila itu berhubungan dengan Reza."

Itu membuat Kei tersenyum lebar. "Tidak ada wanita yang tulus bila itu berhubungan dengan Reza..." Kei mengulang kalimat Maya. "Kamu juga wanita! Berarti kamu juga termasuk yang tidak tulus?" Dia mengembalikan tuduhan.

Ekspresi Maya langsung berubah, sekarang dia tidak bisa lagi menyembunyikan kebencian yang sudah lama sekali terpendam. Wanita ini yang telah membuat statusnya terkatung-katung. Membuat dia tidak diterima oleh keluarga Reza.

"Reza mencintaiku! Kami saling mencintai! Kamu sudah lama menjadi penghalang pernikahan kami. Kenapa kamu tidak langsung menolak rencana pernikahan ini? Reza tidak mencintai kamu, aku jamin dia tidak akan pernah bisa berpaling dariku! Kamu harus sadar diri, jangan bermimpi! Apa yang kamu tunggu? Apa tujuan kamu?"

Suara Maya yang lumayan keras dan penuh emosi, berhasil menarik perhatian orang-orang yang masuk-keluar *restroom*. Kei tetap berusaha untuk bersikap setenang mungkin, ini bukan kisah tentang seorang istri yang melabrak pelakor. Ini kisah tentang seorang perempuan yang melabrak calon istri pacarnya. Tentu saja dia berada di posisi yang lebih tinggi.

"Dia itu tunanganku sejak dia berumur delapan belas tahun. Dia adalah calon suamiku sejak tanggal pernikahan kami ditetapkan sebulan yang lalu. Dan dia tidak menolak! Kami bahkan sudah memilih pakaian pengantin dan cincin kawin. Kamu yang harus sadar diri! Jangan bermimpi di siang bolong. Kamu tidak malu berpacaran dengan pria yang akan segera menikah? Ke mana harga diri kamu sebagai perempuan? Coba katakan, siapa yang kurang ajar? Siapa yang seharusnya mundur?"

Serangan balik di luar perkiraan yang membuat tatapan semua orang berfokus kepadanya. “Omong kosong! Pernikahan kalian tidak akan pernah terjadi! Aku akan pastikan itu. Aku akan membuat Reza

menikahiku sebelum pernikahan kalian terjadi."

Kei merapikan rambut ikalnya. "Selamat mencoba! Kalau gagal, pastikan kamu tidak sampai bunuh diri," ucapnya dengan suara pelan sambil melangkah keluar.

"Kurang ajar, perempuan sialan!" Maya berlari dan langsung menjambak rambut Kei.

Kei tidak pernah menyangka akan mendapat serangan fisik. Dia tidak mengaduh kesakitan. Dia yang diserang dari posisi belakang, langsung menyikut keras perut Maya yang membuatnya berteriak keras dan secara reflek melepaskan jambakan.

Maya memegang perut yang terasa perih. Dia menatap Kei dengan mata memerah menahan emosi. "Dasar perempuan murahan!"

Plak! Tamparan keras langsung mendarat di pipinya. Begitu perih sampai dia mengeluarkan air mata. Wajah sadis di depannya menatap tanpa gentar.

"Kamu tidak pantas untuk dia! Wanita tidak berotak dan tidak beretika, tidak pantas untuk menjadi istrinya. Level kalian

berbeda sangat jauh karena itu tidak ada yang menyukai kamu. Tadinya aku sempat bertanya, seperti apa wanita yang sudah merebut tunanganku? Ternyata, menjadi sainganku saja kamu tidak pantas, apalagi menjadi istri dia."

Kei sengaja menggeleng-gelengkan kepala untuk mengekspresikan lebih mendalam betapa hal ini adalah sebuah lelucon untuknya. Dia segera berbalik dan berjalan santai meninggalkan *restroom*. Tidak menunggu Maya yang tertegun, mungkin sedang mencari kata yang tepat untuk membalas penghinaan.

Sial benar dia malam ini. Kulit kepalanya masih terasa perih, nyeri dan dia juga agak pusing yang berujung pada munculnya rasa mual. Jambakan Maya sangat kuat, mungkin sekuat kebencian yang sudah terpendam lama. Wanita yang memiliki dendam kesumat bila mempunyai kesempatan untuk melampiaskan rasa, memang akan sangat mengerikan.

Semoga orang-orang yang menonton pertengkaran mereka tadi, tidak mengenalinya. Penampilannya malam ini jauh berbeda dari saat muncul di program

Pria Petualang. Dan semoga mereka juga tidak tahu bahwa nama Reza yang disebut terus-terusan oleh Maya adalah Reza Embara dari keluarga Bhadrika.

Wanita itu sangat bodoh, mengaku mencintai Reza tetapi tidak bisa menjaga nama baik Reza. Kei tadi memang sengaja tidak sekali pun menyebut nama Reza. Entah bagian mana dari wanita itu yang telah bisa memikat Reza dengan begitu dalam.

REZA mencoba menenangkan Maya yang masih menangis tersedu-sedu. Dia sangat terenyuh melihat pipinya yang lebam sebagai bukti betapa keras Kei telah melayangkan tamparan. Suara tamparan terdengar jelas dari rekaman pertengkaran mereka di ponsel Maya.

Dengan sabar dia mendengarkan kekesalan Maya dan menempelkan kompres ke pipi. Dia berjanji akan memperingatkan Kei untuk tidak bersikap kurang ajar dan memastikan Kei meminta maaf.

SETELAH mengantar Maya pulang, Reza menelepon Kei tetapi tidak dijawab. Kei memang sengaja tidak mau menerima panggilan, dia sudah bisa menebak maksud Reza. Dengan model pacar seperti Maya, yang pasti akan mengadu karena merasa telah dizalimi.

Kei mematikan ponsel karena Reza terus menelepon. Bila dia berbicara dengan Reza sekarang, mereka pasti akan berujung pada pertengkaran. Dia terlalu lelah, sudah lama sekali dia tidak seemosi tadi. Pergaulan dalam lingkungan terbatas dengan ketertarikan yang sama, membuatnya tidak pernah lagi berhadapan dengan tipe toksik seperti Maya.

Reza singgah di apartemen untuk menyelesaikan masalah malam itu juga. Berdasarkan *schedule* yang Kei kirimkan, besok pagi-pagi sekali Kei akan pergi dan baru kembali dua minggu kemudian. Ruangan apartemen sepi, jam menunjukkan pukul sebelas malam. Sepertinya bukan kebiasaan Kei bisa tertidur cepat. Tipe pekerja keras seperti dia, seharusnya jam segini masih berkutat di depan laptop.

Suara ketukan di pintu kamar, membuat Kei mengambil bantal dan menutupi wajah. Dia memang belum bisa tertidur. Walaupun di pertengkaran tadi dia menang telak, tetapi sukar sekali menghilangkan ingatan akan setiap kata yang mereka ucapkan untuk saling merendahkan.

Kei bangkit dari tidur dan menyandarkan punggung ke *headboard*. Dia menatap ke pintu yang terus diketuk. Reza pasti sangat marah dan begitu juga dirinya. Emosinya pasti akan langsung terpancing bila dia sampai keluar dan itu berbahaya! Kekerasan fisik mungkin saja akan terjadi, dia tidak mau Reza meninggalkan kenangan buruk untuknya.

Chapter 18

Kamu Belum Mengenalku, Kei!

"KEI, aku tahu kamu belum tidur." Reza yang semula hanya mengetuk tanpa bersuara, mulai tidak sabar.

Kei bangkit dan melangkah ke pintu. Dia menyenderkan tubuh di daun pintu. Reza bisa merasakan daun pintu yang sedikit bergerak.

"Buka pintunya, Kei." Reza juga ikut bersender di daun pintu. Dia sudah sangat lelah dengan pekerjaan yang padat, ditambah lagi harus mengurusi insiden ini.

"Kamu wanita dewasa, jangan bersembunyi dari masalah. Tindakan kamu itu sangat tidak pantas!"

Nah, benar, kan? Maya selalu benar!

"Untung korban kamu adalah Maya, aku masih bisa menenangkan dia. Coba kalau orang lain, kamu pasti sudah dituntut! Kamu..."

Kei meninju keras daun pintu sebagai bentuk protes. Reza yang kaget, refleks mundur beberapa langkah. Keduanya terdiam, saling menunggu reaksi. Tak lama hendel pintu berputar, Kei keluar dengan wajah tanpa ekspresi.

"Kamu percaya begitu saja dengan cerita pacar kamu yang *drama queen* itu?" tanyanya dengan senyum mengejek.

"Maya merekam pertengkaran kalian."

“Oh ya?" Kei tertawa geli. “Dan kamu langsung mempercayainya? Luar biasa!"

Dia bahkan bertepuk tangan yang membuat Reza semakin harus bersabar dengan tingkahnya yang sangat memuakkan.

"Kamu harus meminta maaf! Maya memang bersalah, dia yang memulai pertengkaran, tapi dia tidak melakukan kekerasan fisik."

Mana mungkin Reza akan mempercayai penjelasannya. Terlalu mencinta bisa membuat orang tidak bisa menilai dengan benar. Pembicaraan ini sia-sia saja, hanya akan berujung pada pertengkaran.

"*Get out*! Aku mau tidur dan aku tidak mau ada orang lain di sini."

"Kamu usir aku?" Suara Reza yang meninggi mengisyaratkan sudah di ambang batas kesabaran.

Kei mengangguk. *"Yes, get out of my sight right now*!"

"Keiora!" protes Reza saat Kei mendorong paksa tubuhnya. Dia bertahan, kakinya tidak sedikit pun berpindah. Tubuhnya yang berotot dengan dada bidang, tidak sebanding dengan tubuh Kei yang menurutnya terlalu tipis tetapi bertenaga.

"*Leave me alone!*"

"Kamu terlalu *childish*!"

Kei melepaskan pegangan tangan dari lengan Reza. "Kamu mencintai dia, apa pun penjelasanku pasti kamu tidak akan percaya."

"Kamu belum mengenalku, Kei."

"Dia yang duluan menyerang! Saat aku berjalan keluar, dia menjambak rambutku dari belakang. Aku tidak mengaduh karena banyak orang yang menonton dan aku bukan tipe wanita yang mau terlihat lemah di depan orang yang tidak aku kenal."

Reza langsung membalikkan tubuh Kei, membelakanginya. Dia menyibak rambut

Kei dan melihat memang ada memar di kulit kepala.

“Aku menyikut perutnya dengan kuat untuk melepaskan diri. Dia kembali memakiku, aku langsung menampar. Aku rasa itu tamparan yang sangat keras, telapak tanganku sampai terasa perih.”

Reza tidak menjawab, Kei berbalik dan menatap dengan pandangan sendu. Seperti yang dia duga, Reza pasti sukar untuk percaya.

“Itu penjelasanku. Kita memang tidak saling mengenal, bagiku tidak masalah kamu akan percaya atau tidak. Lupakan apa yang aku ucapkan dalam keadaan marah. Dia berhasil memancing sisi jahatku. ”

“Kamu mau aku temani ke klinik? Memar di kepala kamu cukup parah.”

Kei terbelalak, sungguh respon Reza di luar perkiraan. “Kamu percaya aku?”

Reza mengangguk sambil tersenyum. “Kamu mau aku bawa Maya kemari untuk meminta maaf?”

"Aku tidak mau melihat dia lagi. Dia tidak perlu meminta maaf. Sampaikan saja pesanku, kalau dia berani mengusikku lagi,

aku akan merebut kembali calon suamiku." Kei tersenyum lebar.

"Kamu suka aku?"

Pertanyaan yang tidak pernah terduga. Kei yang kaget, terbengong sejenak. Ah, dia telah keceplosan! Rasa kesal dan geram telah membuatnya tidak terkendali. Dia langsung tertawa keras untuk menutupi debaran di dada apalagi Reza masih menatap dengan serius, seolah sedang menyelidiki.

"Tentu saja, tidak! Mana mungkin!" Dia masih tertawa untuk menampakkan seolah pertanyaan Reza adalah hal yang sangat menggelikan.

"*Good*! Tetap seperti itu, Kei. Kita hanya bisa menjadi teman atau kamu menjadi adikku." Reza tanpa terduga mengelus puncak kepala Kei, yang membuat Kei mundur, menghindar.

"Urusan kita sudah selesai. Kamu cepat pergi dari sini!" Kei kembali mendorong tubuh Reza menuju pintu.

Reza pasrah saja, gadis ini tidak bisa membuatnya marah. Setelah mengetahui alasan di balik pertunangan mereka, mengapa dia merasa seperti ingin

melindungi? Ide menjadikan Kei sebagai adik, muncul karena itu. Melihat kulit kepala Kei yang memar, tanpa sedikit pun mengeluh bahkan menangis seperti Maya, cukup membuat hati perih.

Kei terduduk cukup lama di sofa setelah menutup pintu. Penegasan Reza akan arah hubungan mereka, agak membuatnya terpukul. Tidak ada satu sisi pun pesonanya sebagai wanita dewasa yang bisa menarik Reza. Bukankah itu sangat menyedihkan? Penolakan tegas di saat benih-benih rasa suka mulai tumbuh, bahkan sebelum dia sempat menebarkan pesona. Sungguh sangat menyakitkan.

REZA memperhatikan reaksi Maya yang sedang melihat rekaman CCTV. Wajahnya langsung berubah saat sampai pada adegan dia berlari dan menjambak Kei. Sekarang dia sudah tidak bisa berbohong. Reza sudah berulang kali memaksanya untuk mengaku tetapi dia selalu berkelit dan tetap menuduh Kei sebagai pihak yang menyerang lebih dulu.

Sebenarnya Reza tidak berniat sampai ke tahap harus mengecek rekaman CCTV. Ini hal yang memalukan selain dia sangat mempercayai Kei. Sikap Maya yang masih belum mau mengakui kesalahan, membuatnya tidak punya pilihan. Dia mencintai Maya dan merasa wajib untuk mendidik dengan benar. Maya akan menjadi istrinya, yang juga nanti akan menjadi cermin siapa dia.

"Aku minta maaf." Maya menunduk dan mulai terisak.

"Cukup sekali ini saja, jangan ulangi lagi! Kalau sampai keluargaku tahu, mereka akan semakin tidak menyukai kamu."

Maya semakin tertunduk, dia tahu Reza marah. Itu membuat kebencian kepada Kei semakin menjadi-jadi. "Aku cemburu! Sebelumnya aku melihat Amanda memperlakukan Kei dengan sangat ramah. Kenapa dia tidak bisa seperti itu kepadaku?" Dia mencoba membela diri.

"Coba introspeksi diri kamu! Nanti kamu akan tahu kenapa mereka memperlakukan Kei dengan berbeda. Kamu tahu apa jadinya bila Kei sampai melaporkan insiden

ini ke polisi? Hubungan kita yang sudah sulit akan semakin tidak mungkin!"

"Reza, maaf. Aku melakukan ini karena aku takut kehilangan kamu." Maya mencoba memegang lengan Reza tetapi dia malah bangkit dan melangkah ke luar.

"Reza!"

Reza tidak peduli, dia harus bersikap tegas. Dia ingin Maya berubah. Mungkin selama ini dia salah, telah terlalu memanjakan. Kejadian ini telah membuka mata bahwa dia lalai memantaskan Maya untuk bisa diterima oleh keluarga.

Maya menangis semakin keras, ketakutan. Tidak pernah dia melihat Reza semarah ini. Perasaan takut akan ditinggalkan, begitu menghantui. Apa jadinya dia bila tanpa Reza? Dia akan kembali menjadi wanita biasa yang harus bekerja keras untuk sekedar bisa bertahan di kerasnya kehidupan. Dia harus meninggalkan impian akan barang-barang bermerk dan kehidupan mewah. Membayangkan saja harus memulai lagi dari nol, sudah membuat putus asa.

SETELAH menyelesaikan pelatihan selama dua minggu keliling Aceh, Kei memutuskan untuk pulang ke Padang. Dari Medan, dia mengambil rute pesawat langsung ke Padang. Dia telah melewatkan ulang tahun Gia yang tidak pernah mau menjawab telepon sebagai sikap protes.

Gia menganggapnya sebagai kakak yang kejam dan entah apa lagi tuduhan-tuduhan manja yang intinya menunjukkan kemarahan karena tidak bisa hadir di acara ulang tahunnya.

"Mana hadiah untukku? Jangan bilang kamu lupa, Kei."

Pertanyaan *to the point* saat Gia melihatnya sepulang dari *hang out*. Kei dan Sarah saling tersenyum penuh arti.

"Benarkan, Ma? Sebenarnya dia itu mau hadiah, bukan butuh kehadiranku."

Wajah Gia seketika berubah sedih, matanya bahkan sampai berkaca-kaca. Kei dan Sarah cukup syok melihat pemandangan yang tidak biasa.

"Aku kangen, tahu!" Gia berlari dan memeluk Kei dengan kuat. Suara isakan membuat Kei langsung membalas pelukan.

Kei meninggalkan Gia untuk kuliah ke Bogor saat Gia berumur delapan tahun. Sangat tidak adil memang. Gia yang masih terlalu kecil dan sangat manja, harus kehilangan sosok seorang kakak yang kemudian hanya bisa dijumpai setahun sekali. Kei tidak bisa berada bersamanya, menemani melewati masa remaja hingga bertumbuh menjadi seorang gadis.

Itu salah satu alasan mengapa Gia terkadang memperlakukannya dengan sedikit tidak wajar. Menuntutnya terlalu banyak untuk mencari perhatian demi bisa melampiaskan rasa kehilangan di masa kecil.

"Simsalabim!" Kei mengeluarkan kotak perhiasan mungil dari kantong celana. Dia mengusap air mata Gia yang sekarang tersenyum merekah.

"Apa isinya?"

Kei mengangkat bahu dan menaruh kotak mungil itu ke tangan Gia. Gia langsung mengambil hadiah yang dia tahu pasti sangat istimewa. Matanya terbelalak indah begitu melihat isi di dalamnya.

"*Happy birthday* adik tersayang Kakak Kekei." Kei kembali memeluk Gia, lalu

memakaikan kalung ke lehernya yang jenjang. “Suka?”

Gia mengangguk dan tersenyum puas melihat penampakannya di cermin. “*Thank you*, Kei.”

Chapter 19

Sang Kapten Kapal

ADA yang istimewa dengan kepulangan Kei kali ini ke pulau, Gia yang sedang libur kuliah bersedia ikut dengannya. Sebuah kebersamaan yang sudah Kei impikan sejak dulu, bisa menikmati waktu lebih lama dengan adiknya. Dan entah keajaiban apa yang terjadi, tiba-tiba saja tadi pagi saat dia akan berangkat ke bandara, Gia bilang ingin ikut serta.

Yudi yang menjemput, ikut terpesona melihat makhluk cantik dan imut dengan topi lebar yang berdiri di samping Kei.

"Hm." Yudi sengaja berdeham karena Kei tidak berniat mengenalkan mereka. Kei malah langsung menuntun temannya naik ke kapal.

Kei yang mengerti, tersenyum lebar. "Gia, ini kenalkan *Uncle* Yudi."

Yudi melotot sebagai isyarat protes. Gia tertawa sambil mengulurkan tangan. “Halo *Uncle* Yudi, aku Gia, adik Kakak Kekei.”

“Gianira?” Yudi balik bertanya.

“*Ho-oh.*” Gia mengangguk dengan ekspresi lucu, mereka memang sudah pernah saling mengenal.

“Ya, ampun Gia! Uda sampai tidak bisa mengenali kamu. Coba lihat, waduh! Tinggi kita sudah sama.”

“Ya, iyalah Uda! Generasi Y ya pasti beda dengan generasi Z.” Jawaban Gia yang ceplas-ceplos berhasil membuat Kei tertawa sementara Yudi memonyongkan bibir tebalnya. Menghadapi Kei saja dia sudah kalah, apalagi menghadapi Gia yang memang sangat bawel.

"Kei, biar Uda Yudi saja yang mengemudi. Aku takut nanti kita malah *nyebur* ke laut," protes Gia begitu melihat Kei menghidupkan mesin dan duduk di kursi kemudi.

Yudi dan Kei saling melirik, lalu tertawa. "Mau pakai pelampung?"

"Aku bisa berenang, Uda! Tapi ini laut lepas, bagaimana kalau nanti ada hiu atau paus." Suara tawa meledek langsung

membuatnya terdiam dan merengut sebal. Dia tahu mereka sedang mengerjainya.

Kepanikan itu tidak lama, kapal yang berlayar dengan mulus membuat Gia mulai menikmati perjalanan. Dia mulai sibuk mengungkapkan kekaguman akan indahnya panorama. Yudi yang sedang mengunyah keripik sanjai dengan sabar melayani pertanyaan-pertanyaannya yang menyiratkan ketertarikan akan apa yang dilihat.

Mereka sampai di pondok. Kehadiran Gia langsung disambut dengan banyak senyuman. Gia adalah sosok Kei dalam versi berbeda. Manja, manis dan menggemaskan. Penampilannya yang *girly* adalah pembeda mereka yang paling mencolok.

Melan yang dalam kesehariannya juga berpenampilan *girly*, langsung menjadi *best friend* Gia. Keduanya banyak menghabiskan waktu bersama untuk membahas seputar *skincare*, *fashion* terkini dan banyak macam yang membuat Kei tidak paham.

AMANDA beserta rombongan tiba di Pelabuhan Paotere. Mereka segera mengedarkan pandangan ke kapal yang sedang bersandar dan melihat sebuah kapal bertuliskan Seahorse sesuai yang diinfo oleh Yudi. Rombongan berjumlah sepuluh orang itu, langsung menuju ke sana.

Seorang pria muda keluar dari ruang kemudi dan melihat ke arah mereka. "Daeng dari Bhadrika?" Mereka serentak mengangguk. "Ayo naik ke kapal, kita segera berlayar," ucapnya ramah sambil membantu memindahkan koper.

Kapal mulai berlayar, walaupun bukan kapal Sahabat Samudra yang menjemput karena keterbatasan muatan, mereka tetap dilayani dengan baik. Mereka disuguhi minuman dingin yang menjadi pelepas dahaga di siang dengan sinar matahari yang sangat menyengat. Aziz, kru kapal yang juga penduduk asli Pulau Bontosua, bahkan dengan sukarela menjadi pemandu perjalanan.

Amanda yang sudah bosan mondar-mandir mengintari kapal, akhirnya berdiri di samping jendela kemudi yang dilapisi

kaca agak gelap. Bayangan seseorang yang berada di dalam ruang kemudi, cukup membuat penasaran. Sang kapten sepertinya cukup menarik, bertubuh atletis dengan rambut sedikit gondrong. Dia merasa sang kapten juga sedang memperhatikannya.

"Azis, boleh masuk ke ruang kemudi?"

Aziz tampak ragu, lalu menggeleng. "Maaf, Kak. Ruang kemudi sangat sempit." Kalau dia mengizinkan, pasti dia nanti akan mendapat teguran keras.

"Oke." Amanda tersenyum, dia bisa mengerti alasan penolakan.

KAPAL bersandar di dermaga kecil depan pondok, tim Sahabat Samudra sudah menunggu mereka. Amanda menunda untuk segera keluar dari kapal, dia masih berharap sang kapten akan keluar dari persembunyian. Dia sengaja menjadi penumpang terakhir yang melangkah ke dermaga, tetapi harapannya tidak terwujud. Sang kapten semakin membuat penasaran.

Begitu melihat Kei, Amanda langsung tersenyum riang. Keduanya berpelukan.

"Selamat datang!"

"*Thank you. Help me to find out*, siapa kapten kapal," bisiknya yang membuat Kei melotot, lalu melihat ke kapal.

Kei melambaikan tangan dan langsung mendapat respon dari sang kapten dengan menyalakan lampu navigasi. Semua staf pria Seahorse memiliki izin mengemudi kapal tetapi hanya satu orang yang terbiasa memberinya kode itu. Dia seketika tersenyum lebar.

"Oke, nanti aku kenalkan." Keduanya tertawa sambil melangkah memasuki pondok.

Yudi menghampiri mereka. "Amanda, aku Yudi."

"Gue sudah tahu!" Yudi terdiam, tidak tahu harus menjawab apa. Kei tertawa geli. "*Thank you* untuk penyambutannya. *I'm so excited*."

Yudi akhirnya bisa tersenyum lega. Satu lagi wanita bertipe ceplas-ceplos yang harus dihadapinya. Kalau Kei, dia sudah sangat terbiasa dan Gia yang masih membuatnya terkaget-kaget. Amanda?

Sepertinya ini sedikit lebih parah. Gaya berbicaranya sangat cepat, *to the point* dan selalu mencampur bahasa yang membuatnya terpaksa harus ekstra fokus mendengar.

SYUTING untuk iklan berlangsung keesokan harinya. Cuaca sangat mendukung untuk menyelesaikan pengambilan gambar dalam satu hari. Tidak banyak adegan yang harus Kei lakukan mengingat ada banyak pemeran lain yang juga tampil dalam iklan ini. Mereka hanya mengambil video saat dia menyelam, bertemu nelayan dan mengucapkan beberapa kata khusus untuk mempromosikan program CSR Bhadrika.

Tim Bhadrika meninggalkan pulau tanpa Amanda yang memutuskan untuk berlibur sejenak sekaligus menuntaskan rasa penasaran yang belum terjawab, bertemu dengan sang kapten! Amanda juga menjadi kakak baru kesayangan Gia. Gaya keduanya sangat mirip, ketiadaan adik perempuan membuat Amanda sangat *welcome* dengan kemanjaan Gia sampai Kei merasa ditinggalkan.

"Kapan kita ke Seahorse?" Amanda sudah tidak sabar.

"Sekarang juga bisa. Kita berangkat sekarang?" tanya Yudi dengan penuh semangat.

Amanda memang sering bertanya tentang Seahorse dan sudah menjadi kewajibannya sebagai tuan rumah untuk melayani tim Bhadrika dengan sebaik-baiknya.

Serentak Kei, Amanda dan Melan tertawa. "Ah elu, kagak *nyambung*." Melan meledek.

"Tidak *nyambung* bagaimana? Manda, kamu mau ke Seahorse, kan?" Amanda mengangguk dengan tersenyum lebar. "Ayo, aku antar!"

Amanda mengangguk lagi, kali ini sambil tertawa geli. "Gue mau ketemu dengan kapten kapal yang menjemput kami."

Yudi diam sesaat, mencoba mengingat. "Aziz?" tanyanya dengan wajah bingung. "Untuk apa?"

"*No, someone else*."

"Siapa Kei?"

"Ada deh, rahasia. Bagaimana kalau kita undang mereka untuk makan malam di sini?"

"*Good idea,* Kei. *I love you so much*."

"Urusan perdapuran, siap!" Melan yang bersemangat empat lima, membuat mereka tertawa. Memang sudah lama mereka tidak berkumpul dalam suasana santai.

Mendengar ada acara makan malam bersama, pasukan langsung bergerak mempersiapkan bahan makanan dan tempat. Amanda begitu terkesima dengan kekompakan dan kesigapan mereka. Dia yang terbiasa dilayani, tanpa sungkan langsung ikut menyibukkan diri.

Ini pengalaman pertama di mana dia harus mengatur kursi, mengangkat meja hidangan bahkan ikut serta berkeliling ke keramba apung untuk membeli bahan utama menu barbeku. Dia capek, tubuh dan rambut berbau keringat yang mengering dengan kulit menggelap tetapi sangat bahagia. Pengalaman baru yang tidak pernah terlintas dalam bayangan, bahwa dia yang dikenal sebagai sosialita, suatu hari bisa sangat menikmati menjadi anak pantai.

ROMBONGAN Seahorse datang, saat yang sangat ditunggu-tunggu. Amanda segera memperhatikan satu per satu dengan seksama, tetapi sampai dengan giliran pria terakhir, dia merasa belum menemukan sosok yang dicari. Dia sedikit kecewa tetapi tetap bersemangat memperhatikan kembali. Kali ini dengan lebih seksama lagi.

Mereka rata-rata memang berambut agak gondrong dengan bentuk tubuh mirip-mirip, tetapi dia sangat yakin sosok yang dilihatnya bukan salah satu dari mereka. Aziz, satu-satunya tim Seahorse yang dikenalnya, malah tidak terlihat. Seharusnya dia bisa bertanya.

"Udah ketemu?" Kei menghampiri dengan senyuman tertahan.

"*None of them*. Apa mungkin gue mimpi di siang bolong?" Dia menjadi tidak yakin. Bisa saja bayangan yang dilihatnya itu adalah hasil dari sebuah khayalan yang dia dramatisasi menjadi sosok yang dia inginkan.

Kei tertawa geli dengan mata melihat ke seseorang yang sudah berdiri beberapa langkah di belakang Amanda.

“Coba lihat ke belakang! Tuh, ada satu orang lagi yang baru sampai.”

Amanda segera berbalik, matanya terbelalak. “Ah…” Dia yang kaget campur senang, langsung menutup mulut untuk meredam suara. Sosok yang menatap dengan aneh itu, memang sang kapten.

“Panji, Amanda. Amanda, Panji. Silahkan saling mengenal. *Good luck*, Manda.” Kei segera kabur, dia tak sanggup melihat wajah sadis Panji yang merasa sudah dikerjai.

Amanda tersipu malu, hal yang sangat jarang terjadi. Entah mengapa, tatapan pria yang ternyata bernama Panji ini, bisa membuat bulu kuduknya merinding.

“Hai, gue Amanda.” Dia mengulurkan tangan tapi Panji hanya menatapnya. “Gue dari Jakarta.” Dia menarik kembali tangannya dan menjadi benar-benar kikuk.

“Jangan bicara lu-gue di sini, tidak sopan.”

What! Amanda kehabisan kata. Dia hanya mengangguk dengan wajah bego. "*I'm sorry*."

"Kamu bicara apa? Aku tidak mengerti." Panji sangat menikmati kekikukan di hadapannya.

"Hm, maaf. Aku minta maaf."

"Oh, jadi tadi kamu meminta maaf dalam bahasa Inggris? Wah, hebat sekali! Kamu bisa berbahasa Inggris?"

Amanda langsung mengangguk dengan ekspresi bingung. Ini makhluk sebenarnya berasal dari planet mana sih? Tampang dan pertanyaan berbanding terbalik.

"Bicara dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Anak pulau tidak mengerti bahasa Inggris."

Amanda mengangguk lagi dengan pasrah. Ini sangat jauh dari bayangan tetapi tidak mengurangi rasa penasarannya kepada Panji. Ada sesuatu yang entah apa, menariknya begitu kuat.

"Hm, kamu berasal dari pulau ini?" Panji mengangguk. "Kamu memang kapten kapal?"

Kei pernah bilang bahwa semua pria Seahorse bisa mengemudi kapal. Dia ingin

tahu Panji bekerja di bagian apa supaya lebih mudah membangun percakapan.

“Bukan, aku pekerja serabutan, tergantung apa yang mereka suruh. Kadang angkat galon air, angkat tabung oksigen, kadang juga membersihkan kantor. Kalau lagi beruntung, disuruh mengemudi kapal.”

Panji memperhatikan dengan seksama ekspresi Amanda. Dia lumayan terkesan karena tidak mendapati keterkejutan di wajah cantik itu. Amanda malah tersenyum sambil mengangguk-angguk, seolah apa yang baru saja dia katakan sangat menarik.

“Kamu suka pekerjaan kamu?”

“Tentu saja! Mbak Amanda, aku lapar. Perkenalan kita cukup sampai di sini dulu.” Panji tersenyum lebar melihat mata indah yang terbelalak, dia segera melangkah meninggalkannya yang masih menatap dari jauh.

Apa dia tidak salah dengar? Panji memanggilnya dengan sebutan mbak. Apa dia terlihat sangat tua? Memang sih, kulit wajahnya yang jarang terkena sinar matahari langsung, terlihat agak kusam tetapi secara keseluruhan penampilannya

yang modis tidak berubah. Dia menebak Panji seharusnya lebih tua darinya.

Amanda terbengong cukup lama, memperhatikan Panji yang bergabung dengan teman-temannya. Mengapa dia merasa ada yang tidak wajar tetapi tidak tahu pastinya apa. Mungkin pakaian yang dikenakan Panji, terlalu bagus untuk ukuran seorang pekerja serabutan. Jam yang melingkar di pergelangan tangannya juga tampak sangat mahal. Tapi bisa saja sih, mungkin dia adalah anak juragan ikan. Semua ketidakwajaran langsung menghilang dari benak, dia masih tetap memiliki ketertarikan yang sama.

"Bagaimana?" tanya Yudi begitu Amanda yang sudah lama bengong, menghampirinya.

"*So far so good.*" Amanda tersenyum, matanya tetap tak lepas memperhatikan Panji yang sekarang sedang tertawa bersama Kei dan Gia.

Cara Panji menatap Kei, dia rasa bukan tatapan biasa. Gia juga terlihat sangat akrab dengan Panji, dia berulang kali memukul lengan Panji yang mungkin sedang menggoda. Mungkinkah seorang

pekerja serabutan bisa mempunyai hubungan seakrab itu?

Chapter 20

Tapi Cinta Bisa Diperjuangkan!

"WHAT!" Reaksi kaget Kei mendengar curhatan Amanda. Dia lalu tertawa keras sampai mengeluarkan air mata.

Tidak terbayangkan bagaimana Panji yang *jaim* bisa bertindak seiseng itu. Benar-benar enggak ada kerjaan! Mungkin Panji sudah terlalu lama berada di pulau, dia perlu sedikit hiburan dan kebetulan Amanda hadir di saat yang tepat.

"*So* bukan penduduk asli sini *and* bukan pekerja serabutan?"

Kei menggeleng. "Dia dari Bali, dia Bos Seahorse."

Raut muka Amanda berubah kesal. "*Damn it!* Bagaimana bisa cowok yang baru gue kenal, *nge-prank* gue *on our first meeting?*" Dia menarik napas dalam untuk menenangkan diri. Berusaha

mengendalikan amarah untuk menghindari kerutan di wajah.

"Sori." Kei menjadi sangat prihatin.

"*It's okay*! Kenapa elu yang harus meminta maaf?"

"Dia temanku!"

Itu mengingatkan Amanda pada banyak pertanyaan tentang hubungan Kei dan Panji. Dia merasa berhak tahu, bagaimanapun ini menyangkut Reza.

"*May I ask something a bit personal*?"

"Boleh! Memangnya kamu mau bertanya apa?"

"Hubungan kamu dengan Panji. *I guess there is something special...*" Amanda sengaja menggantung ucapan.

Kei tertawa sambil menggeleng-geleng. "Dia itu seniorku! Kami sudah saling mengenal sejak lama, dia termasuk salah satu orang pertama yang mengemblengku. Aku suka dia, iya, tapi bukan suka dalam artian khusus."

"*But he likes you*! Mata tidak bisa berbohong."

"Mungkin saja. Siapa yang bisa melarang seorang pria dewasa menyukai seorang wanita dewasa, kan? Yang pasti, dia tahu

aku menganggap dia sebagai apa dan dia juga tahu bahwa aku akan segera menikah."

"Kei, a*re you ready to get married*? Lu suka Reza?" Amanda melihat perubahan raut wajah Kei yang terdiam.

"Tiga tahun lalu saat Nenek meninggal, aku sudah menerima pertunangan dengan ikhlas yang secara tidak langsung juga menerima pernikahan. Tapi Reza tidak begitu. Pertemuan pertama kami terjadi hanya karena dia ingin memutuskan pertunangan."

"Reza memang jahat, *stupid*!"

"Pernikahan tidak akan terjadi. Dia hanya memerlukan waktu untuk mencari alasan yang tepat untuk menolak. Dan kamu tahu? Aku bersedia membantunya! Aku juga bodoh, kan?" Kei menertawai diri sendiri.

"*Yes,* lu juga bego." Amanda tertawa. "Kenapa lu bersedia membantu? Lu suka dia?"

"Jangan tanyakan itu, perasaanku tidak penting. Dia sudah memberi batasan, aku hanya bisa menjadi teman atau adik angkat."

"*What the heck he is thinking about you*? Reza sangat keterlaluan! Nanti gue akan menghajar dia."

"Tidak perlu, Manda. Kalau aku berniat menghajar dia, pasti sudah aku lakukan di hari pertama pertemuan kami. Aku hanya ingin urusan ini cepat selesai. Reza pria baik, aku bisa memahami penolakannya. Mungkin aku juga akan seperti itu bila aku telah duluan bertemu dengan pria yang tepat."

"Maksud lu, Maya, wanita yang tepat untuk Reza?" Amanda tertawa.

Kei mengangguk. "Bagi Reza, iya. Maya adalah wanita yang tepat untuk menjadi istrinya. Maya tidak mempunyai kewajiban untuk membuat semua orang menyukai dia, kan?"

"Kei! Reza akan menjadi pemimpin keluarga kami, hanya dia yang sanggup untuk itu. Siapa yang akan menjadi istrinya, bukan saja urusan dia tetapi juga urusan kami. *We will not let him marry just any women* apalagi si Maya. Lu tahu apa konsekuensi kalau dia nekat menikahi Maya?" Kei menggeleng. "Dia harus

melepaskan semua hal yang berhubungan dengan Bhadrika, termasuk keluarga."

Kei terdiam, sekarang dia mengerti mengapa sangat berat bagi Reza untuk membatalkan pernikahan. Mengapa Reza memerlukan waktu untuk menemukan solusi tepat yang tidak akan menyakiti keluarga. Bukankah konsekuensi itu terlalu berlebihan? Seberapa penting pun peran Reza di masa depan Bhadrika, Reza hanyalah manusia biasa. Tidak bisa menolak untuk jatuh cinta dengan siapa dan kapan.

ADA rasa sedih melepas kepergian Amanda yang harus balik segera ke Jakarta. Tiga hari bersama sudah cukup untuk menjadikan dia sebagai bagian dari mereka.

"*I'll be back*!" ucap Amanda setelah memeluk semua teman baru. "Gia, Kak Manda tunggu di Jakarta."

Amanda mengusap pipi Gia yang basah. Kepulangannya memang di luar rencana yang seharusnya sekalian dengan Kei, dan Gia akan tinggal bersamanya sampai

liburan kuliah selesai. Mereka bahkan sudah menyusun rencana *hang out*.

Kei menatap adiknya yang mengangguk dengan wajah sedih, terus terang dia merasa cemburu. Amanda adalah pendengar yang baik dan sabar, tidak pernah bosan mendengarkan Gia yang bagi Kei, terkadang sangat kekanak-kanakan.

Kei yang kurang sabar dan memang sedang mempunyai banyak pekerjaan, lebih sering memotong pembicaraan. Itu pembeda utama dirinya dengan Amanda yang tetap akan mendengarkan sampai tamat, selain hobi keduanya yang memang sama.

“Bilang sama Panji, aku akan kembali dan membalas dia!”

Kei yang mengantar Amanda ke pelabuhan, tertawa geli. “Siap, Bos! Pesan akan disampaikan dengan segera. Kamu mau nomor telepon Panji?”

Amanda langsung mengangguk dengan senyuman nakal. “Lu mau titip pesan untuk Reza?”

“Aku punya nomor dia, tidak perlu memakai pelantara.” Keduanya tertawa.

"Kei, kalau gue jadi elu, gue akan mempertahankan Reza. *I'll fight for the man who is mine. I won't let anyone snatch my future husband*."

"Cinta tidak bisa dipaksakan *my dear*."

"Tapi cinta bisa diperjuangkan!" sambung Amanda dengan cepat yang membuat keduanya tertawa.

"Aku sudah terlalu lelah untuk memperjuangkan cinta."

Keduanya berpelukan erat. "*See you soon*, jangan lupa serahkan Gia ke gue."

"Gia akan menjadi milik kamu begitu kami tiba di Jakarta."

Amanda segera masuk ke mobil yang akan mengantarnya ke bandara. Keduanya saling melambaikan tangan, Kei masih belum beranjak, menunggu sampai mobil tidak terlihat.

Dia memang pernah mempunyai keinginan untuk merebut Reza tetapi semua keinginan terpendam itu langsung sirna dengan penegasan Reza, hanya sebagai teman atau adik. Kalau harus berjuang senekat saat dia remaja, rasanya tidak mungkin. Sudah bukan masanya untuk memperebutkan lelaki.

Kei tersenyum saat sebuah kemungkinan terlintas di benak. Dia memang tidak akan mau merepotkan diri untuk bersaing memperebutkan Reza, tetapi bagaimana dengan menebar pesona? Bukankah itu bisa dilakukan tanpa harus berjuang? Hanya perlu berdandan dan berpenampilan sedikit *girly* untuk menunjukkan pesona sebagai wanita dewasa.

Sudah sangat lama dia tidak merawat dan memperindah diri. Pekerjaan di lapangan yang tidak membutuhkan penampilan seperti itu, membuatnya menjadi Kei yang berpenampilan sangat sederhana.

PANJI yang sedang fokus menyelesaikan laporan, cukup terganggu dengan *missed call* bertubi-tubi. Beberapa kali dia mencoba menerima panggilan tetapi langsung dimatikan, begitu terus sampai dia harus mengganti ke mode hening. Suasana hatinya semakin jelek begitu mendengar ketukan dengan nada tidak beraturan yang jelas disengaja.

"*Yes! Come in*!" teriaknya sedikit putus asa.

Kei yang muncul dengan wajah tanpa bersalah, tidak bisa mengurangi rasa kesal.

"*Good morning*." Kei hanya direspon dengan tarikan napas panjang.

Perhatian mereka beralih ke ponsel Panji yang sedang menerima panggilan dari sebuah nomor tanpa nama. Hanya seperkian detik, panggilan berhenti. Tidak sampai semenit kemudian, nomor yang sama memanggil lagi. Kei tersenyum melihat jumlah *missed call* yang tertera di layar, dia bisa membayangkan bagaimana kesalnya Panji.

"*Aagh*!" Panji menggepal tangan dengan berteriak kesal. Kalau tidak mengingat banyak telepon penting yang sedang ditunggu, pasti dia akan mematikan telepon. Nomor tersebut belum diblokirnya karena mungkin ini disebabkan jaringan yang sering bermasalah.

"Nomor siapa?" Panji menggeleng. Kei mencoba menelepon dari ponselnya dan ketika sebuah nama muncul, dia menyembunyikan senyum. "Enggak

nyambung, berdering sebentar langsung mati."

"Jaringan?"

"Mungkin, tapi mungkin juga seseorang sedang iseng." Kei tersenyum lebar.

"Kamu terlalu *negative thinking*."

"Bagaimana kalau iya? Apa pernah menjahili seseorang?" Sebenarnya itulah tujuannya kemari.

"Ah, tidak mungkin! Macam tidak punya pekerjaan saja. Aku sangat sibuk, mana sempat berpikir untuk menjahili orang lain?"

"Tapi bisa saja, kan? Mungkin pria sibuk sedang merasa bosan dan iseng?"

Panji merasa Kei sengaja menjebaknya ke situasi tertentu. "Kamu ingin mengatakan sesuatu?" Kei tertawa. "*Tell me*, jangan berbelit-belit! Kamu datang memang untuk itu, kan?"

"Kenapa mengerjai Amanda? Dia itu PR Director Bhadrika dan dia juga temanku. Aku tidak pernah mengerjai teman-teman kamu walaupun mereka terkadang sangat memuakkan. Teman kamu adalah temanku juga, bisa bersikap yang sama, *Bli*?" Kei masih kesal bila mengingat keisengan Panji.

Oh, ternyata karena itu? Panji sadar dia memang telah bersikap tidak sopan kepada tamu. “Aku akan meminta maaf sekarang juga.”

“Dia sudah balik ke Jakarta.”

“Kalau begitu aku akan meminta maaf saat dia balik kemari atau saat kamu bertemu dia di Jakarta, tolong sampaikan permohonan maafku.”

“Minta maaf sendiri! *Missed call* yang tadi, itu nomor Amanda.”

“Kamu memberi nomorku tanpa seizin aku?” Panji merasa terzalimi.

Kei mengangguk dengan tersenyum lebar. Panji sampai menunjuk-nunjuk wajahnya tanpa mengeluarkan suara, seolah tidak ada kata yang tepat untuk mengungkapkan protes.

Chapter 21

Dia Suka Kei?

KEI mengantar Gia ke apartemen Amanda dan memutuskan untuk bermalam di sini saja. Dia segera meninggalkan mereka karena harus menghadiri rapat evaluasi di KKP. Keduanya saling melepas rindu, seolah sudah lama sekali tidak bertemu. Statusnya sebagai kakak kandung Gia, benar-benar harus dipertanyakan.

Amanda mengajak Gia *hang out* yang disambut dengan antusias. Dia bahkan mendadani Gia menjadi mirip dengan gayanya. Gia sangat menikmati menjadi orang kaya dadakan, memakai pakaian *branded* dengan aksesoris *simple* tapi terlihat mahal, menaiki mobil *sport* yang tidak pernah terbayangkan. Dia tidak berhenti melakukan *selfie* dan mengunggah ke WA.

Itu membuat Sarah yang selalu mengawasi WA Gia, segera merasa perlu untuk menyelidiki.

"Mama,"

"Kamu sedang di mana dan bersama siapa?"

"Bersama Kakak Manda, temannya Kekei."

"Kei meninggalkan kamu bersama orang asing? Kei ke mana?"

"Bukan orang asing, Mama. Kak Manda ini sahabatnya Kei."

Amanda tersenyum dan meminta Gia menyerahkan telepon kepadanya.

"Tante Sarah, apa kabar?"

"Kamu Amanda?"

"Iya, Tante. Aku cucu *Grandma* Mutia, Mamaku Indira, aku anak nomor dua."

Terdengar tarikan napas lega dari seberang. *"Oh, maafkan Tante. Tante sangat mengkhawatirkan Gia. Dia masih terlalu kekanakan, belum bisa berpikir waras*."

Amanda langsung tertawa sambil melihat Gia yang berwajah sebal dengan mulut monyong. *"It's okay*, Tante. Kei dan

Gia menginap di tempatku. Kei sekarang sedang ada *meeting*."

"Maaf sudah merepotkan kamu."

"Enggak kok, Tante. Aku suka Kei dan Gia."

"Salam buat Mama dan Papa ya. Tolong jaga Gia."

Gia mengambil telepon yang disodorkan Amanda. "Jadi Kak Manda cucu *Grandma*?" Amanda mengangguk. "Aku pikir Kak Manda hanya teman Kei."

"Lu tahu rencana pernikahan Kei?"

"Tahu, tapi tidak banyak. Mama dan Kei tidak pernah membahas itu kalau ada aku. Apa Bang Reza, pria baik?"

"Sangat baik, perhatian, sayang keluarga, sabar."

"Dia suka Kei?"

Amanda langsung mengangguk dengan wajah yakin. Gia tersenyum lega, walaupun tidak pernah mengatakan, tetapi dia sangat mengkhawatirkan Kei yang akan menikah dengan pria yang baru sesaat dikenal.

MEREKA sampai di Bhad Brohers, *coffee shop* milik Bhadrika. Amanda yang memang

sudah mempunyai janji temu dengan beberapa sepupu, langsung menuju ke ruangan VIP. Sepanjang jalan dia menyapa ramah beberapa teman dan rekan kerja yang memang sering nongkrong di sini. Bhad Brothers dengan desain minimalis adalah tempat berkumpul para eksekutif muda yang menjadi target pasar mereka.

Seluruh pandangan tertuju ke gadis muda yang berjalan di belakang Amanda. Mereka membuat Gia grogi dengan pipi bersemu merah muda. Bagaimana tidak? Semua yang sudah menunggu adalah pria dengan bentuk wajah di atas rata-rata.

"Kenalkan ini Gia, *my little sister*." Semua saling melihat.

"Bukannya adik elu hanya gue? Papa atau Mama kita yang selingkuh?" Pertanyaan iseng Andre, adik bungsu Amanda, membuat semua tertawa.

Amanda memperhatikan Reza yang menatap Gia dengan agak serius dibanding yang lain. Apa dia bisa mengenalinya? Wajah Kei dan Gia memang mirip.

"*She is* Keiora's *little sister*. Bakalan menjadi adik kita juga, kan?"

Mata-mata melotot tertuju ke satu arah tanpa sempat Gia perhatikan. Dia terlalu senang menyadari bahwa pria-pria ini semua adalah bagian dari keluarga *Grandma*. Itu artinya mereka bersaudara.

"Abang Reza yang mana?" Pertanyaan polosnya membuat mereka tertawa.

"Coba tebak yang mana?" tantang Ryan yang langsung menyukai gaya Gia yang menggemaskan. Di dalam keluarga besar mereka, memang tidak ada adik perempuan, Andre adalah yang termuda.

Gia tersenyum lebar menampakkan giginya yang kecil dan tersusun rapi. "Yang pasti bukan yang di kiri dan kanan, lebih muda dari Kei." Dia menunjuk ke Andre dan Ryan yang langsung tertawa.

"Abang ini, juga bukan. Ada cincin di jari, pasti sudah menikah." Acungan jempol dari Harish, membuat Gia semakin bersemangat.

Tersisa dua orang lagi yang duduk bersebelahan yang menatapnya dengan senyum tertahan. Yang satu berambut cepak dan yang satu lagi berambut ikal. Wajah keduanya sekilas mirip tetapi postur

yang berambut ikal membuatnya sangat familiar.

"Abang Reza pasti yang memakai kemeja hitam."

Suara tawa meledak. "Kenapa lu menebak itu Reza?"

"Mama pernah bilang, postur Bang Reza sangat mirip dengan mantan-mantan pacar Kei."

Reza yang dari tadi hanya tersenyum, kali ini kelepasan tawa juga.

"Jadi Keiora punya banyak pacar?" tanya Axel sambil menyikut perut Reza.

"Banyak sekali. Waktu aku kecil, aku punya banyak hadiah boneka dari pacar-pacar Kei."

"Kalah deh lu!" ledek Amanda kesenangan.

"Tebakan kamu, benar. Ini calon Abang ipar."

Reza langsung mengulurkan tangan ke Gia. Tentu saja Gia merasa bahagia dan tidak khawatir lagi. Reza memang terlihat seperti yang Amanda katakan.

"Kakak kamu di mana?" Suara deham langsung terdengar begitu Reza bertanya.

"*She is on meeting*. Mereka menginap di tempatku."

Reza mengangguk-ngangguk, rupanya Kei sudah mempunyai tempat singgah baru. Dari cara Amanda menjelaskan, dia pasti tidak tahu kalau Kei selama ini menginap di apartemennya.

My Lovely Captain: Kamu maunya apa? Jawab teleponku! Aku akan minta maaf, urusan kita selesai. Jangan sampai aku blokir!'

Amanda menghempaskan tubuh ke atas kasur setelah membaca pesan dari Panji. Dia memang masih sering iseng meneror Panji. Bukan tindakan terpuji sih dan memang terlihat sangat kekanak-kanakan, tetapi dia sangat menikmati.

Begitulah dia, yang tidak pernah tertarik apalagi jatuh cinta kepada pria yang terang-terangan menunjukkan atau menyatakan cinta. Dia adalah tipe pemburu, yang akan berusaha keras untuk memiliki pria yang bisa membuat penasaran tanpa

mempedulikan siapa dan apa status mereka.

Panji berhasil membuat jiwa pemburunya bangkit kembali setelah sekian lama dia memilih untuk sendiri. Dan pria ini jelas sekali sudah muak dengan sikapnya. Panji mulai sering mengirimkan pesan untuk membalas *missed call* yang berulang. Pesan dengan kata-kata tegas yang menyiratkan rasa terganggu.

Latar belakang Panji memang istimewa, Amanda sudah menyelidiki. Mungkin karena itu, mengapa Panji tidak mudah untuk memiliki ketertarikan yang sama. Rasa sukanya kepada Panji, sangat tulus dan murni. Seandainya saja Panji adalah lelaki biasa yang hanyalah seorang pekerja serabutan, mungkin proses pendekatan akan lebih mudah.

Me: *Face to face*
Akhirnya Amanda membalas pesan.
My Lovely Captain: Kamu datang ke sini
Me: *No way!*
My Lovely Captain: Ya sudah, aku anggap selesai. Jangan menelepon aku lagi, atau aku blokir!

Amanda yang merasa kesal, langsung menelepon. Panji tidak menjawab, dia menelepon kembali tetapi ternyata nomornya benaran sudah diblokir. Belum pernah dia mendapat perlakuan sesadis ini. Ketidakacuhan Panji membuatnya semakin ingin memiliki. Tunggu saja!

Big Boss Bli: Aku sudah memblokir nomor ponsel teman kamu, PR Director gadungan itu.

Kei yang membaca pesan, tertawa geli. Barusan Amanda juga menelepon untuk melepaskan uneg-uneg yang ujung-ujungnya malah semakin bersemangat untuk mengejar. Kenapa dia merasa ingin menjadi mak comblang untuk mereka?

Pasangan sempurna, dipertemukan tanpa sengaja dengan awal perkenalan yang sedikit unik. Bukankah ini hampir mirip-mirip dengan kisah di drama Korea? Yang belakangan ini banyak ditontonnya untuk menghindari kejenuhan.

Panji sudah capek mengeluh tentang bagaimana gilanya Amanda yang tidak

berhenti meneror dan meminta Kei untuk setidaknya melarang temannya itu melakukan hal sekonyol ini. Kei menanggapi keluhan dengan hanya tertawa keras dan malah memberinya nasehat panjang lebar tentang bagaimana bersikap yang baik dan sopan untuk menghormati temannya teman.

Miss Samudra: Blokir tidak akan bisa membuat kamu berhenti mengingat dia. *Believe me, Bli.*

Panji hanya membaca sekilas dan tidak berminat untuk membalas. Dia merasa Kei juga sudah seaneh Amanda. Jari manis Kei kembali dihiasi dengan cincin berlian, kali ini dengan karat yang lebih besar. Dia mendengar bahwa itu adalah cincin pertunangan yang baru dengan pria yang sama, yang pernah membatalkan pertunangan.

Kei yang dikenalnya adalah sosok wanita tegas, berprinsip kuat dan sangat peduli akan harga diri. Kei telah berubah, tepatnya pria itu telah mengubahnya.

Chapter 22

Lho! Kenapa Aku yang Harus Menelepon Kamu Duluan?

KEI yang baru sampai dari bandara, langsung menuju ke apartemen Amanda. Di sana sehelai *sheath dress* tanpa lengan berwarna putih dengan gradasi bunga biru di bagian dada, beserta aksesoris dan perlengkapan kosmetik lengkap, sudah menunggunya. Dia akan menghadiri acara *launching* iklan CSR Bhadrika yang sudah dimulai setengah jam yang lalu.

Amanda memang *the best*! Mengerti betul apa yang dimauinya. Senyum lebar menghiasi wajah Kei begitu melihat sosoknya di cermin, lebih memesona dan aura menggoda yang dia inginkan, tersampaikan dengan jelas. Ya, malam ini dia memang ingin mulai menggoda seseorang.

Polesan *face powder, blush on,* maskara dan lipstik yang sangat jarang dipakai,

didukung dengan gaun yang tepat, dalam sekejap telah merubah dirinya menjadi seorang gadis seksi yang pasti akan membuat pria tidak cukup memandang sekali.

Acara berlangsung di gedung Bhadrika, Kei menyelinap masuk dan memilih duduk di deretan paling belakang. Seharusnya tempatnya adalah di meja barisan kedua, bersama pemeran iklan lainnya. Dia tiba di saat yang tepat, tidak berselang lama, iklan diluncurkan secara serentak di hampir semua stasiun TV.

Suasana hening menonton iklan yang dikemas dengan cantik, wanita-wanita hebat yang berbicara dengan penuh percaya diri seakan menghipnotis. Tepukan tangan terdengar membahana seiring dengan berakhirnya iklan yang menyuguhkan pemandangan indah bawah laut Pulau Bontosua.

Reza melihat ke deretan meja barisan kedua, kursi untuk Kei masih belum terisi. Amanda bilang Kei dalam perjalanan menuju kemari. Sudah sebulan lebih mereka tidak bertemu dan komunikasi terputus total alias tidak ada pihak yang

memulai untuk menyapa. Dia hanya sesekali mendengar cerita tentang Kei dari Amanda.

Satu per satu pemeran iklan dipanggil menuju ke panggung dan saat nama Keiora Agniasari terdengar, semua melihat ke kursi yang masih kosong. Ada banyak wajah kecewa, tidak bisa dipungkiri bahwa bagian terindah dari iklan itu adalah sosok Kei yang meliuk-liuk indah di antara ikan-ikan cantik penuh warna.

Sebuah sosok yang kemudian berdiri dan melangkah ke panggung, langsung disambut dengan tepukan meriah dan suitan menggoda. Kei tertawa kecil sambil melambaikan tangan, reaksi karyawan Bhadrika membuatnya agak canggung. Amanda tersenyum puas, misi Kei berhasil. Reza tidak lepas menatap Kei, tatapannya sangat fokus, jelas dia tertarik!

Kei hanya melirik Reza sekilas, posisi Reza yang duduk di barisan meja paling depan, otomatis membuatnya harus melihat. Dia akan pastikan untuk tidak langsung menatap ke arahnya. Masa diam yang entah siapa yang duluan memulai,

sedikit membuat bersedih. Untuk menyapa duluan, dia terlalu gengsi.

"Halo Keiora." Pembawa Acara menyapa sesuai urutan kemunculan di iklan. Suitan menggoda kembali terdengar.

Kei tersenyum lebar. "Halo."

"Bagaimana perasaan kamu bisa ikut serta dalam iklan ini?"

"Senang banget dan tersanjung. Terima kasih, Bhadrika."

"Apa harapan kamu?"

"Semoga iklan ini bisa menginspirasi banyak perusahaan untuk lebih peduli kepada keselamatan bumi dan kesejahteraan masyarakat. Maju terus Bhadrika, terus menebar kepedulian." Tepukan tangan kembali terdengar.

"Apa impian kamu yang belum terpenuhi?"

"Ini bukan tentang impianku, tapi tentang impian Sahabat Samudra," tegas Kei tanpa bermaksud menggurui. "Kami ingin mandiri secara finansial. Bisa menjalankan program tanpa bergantung kepada dukungan dana dari pihak mana pun. Bukan impian yang mudah untuk

diwujudkan, tapi kalau ada tekad, insyaallah pasti ada jalan."

"Wah, Pak Reza, ini sepertinya Sahabat Samudra ingin melepaskan diri dari Bhadrika," canda Pembawa Acara yang membuat semua tertawa dan terfokus ke Reza yang tersenyum lebar.

Reza mengambil pengeras suara yang diserahkan kepadanya dan melirik Amanda yang duduk di sebelah. Amanda berusaha menahan tawa, dia memang sang biang kerok atas munculnya keusilan ini. Reza mendengar dengan jelas saat Amanda menyuruh Pembawa Acara untuk melibatkannya dalam perbincangan dengan Kei.

"Impian yang sangat bagus dan sudah seharusnya seperti itu. Tekad untuk mandiri adalah modal awal menuju kesuksesan. Satu hal yang pasti, apa pun itu programnya dan kapan pun, Bhadrika akan terus mendukung Sahabat Samudra."

Kei menatap Reza untuk pertama kalinya dan ikut bertepuk tangan. Senyum Reza yang begitu tulus, menghadirkan rasa bersalah karena sudah berniat jelek untuk menggoda. Sementara Amanda yang

kegirangan, memberikan kode *finger heart* untuk keduanya.

Acara diakhiri dengan makan malam. Amanda memaksa Kei untuk duduk semeja dengannya yang tentu saja juga semeja dengan Reza. Kei yang menolak, akhirnya menyerah untuk menghindari argumentasi panjang. Amanda terkadang memang sangat keras kepala, tidak akan mudah menyerah sebelum apa yang dimauinya tercapai.

"Re, *take her home*."

"Aku bisa pulang sendiri." Kei langsung menolak.

"Tanpa kamu suruh, aku memang akan mengantar dia pulang, tapi dia yang tidak mau," jawab Reza sambil menatap Kei yang tidak menatapnya.

"Om Toni yang suruh! Lu mau gue *call* Om Toni?" Ancaman Amanda berhasil.

Kei menarik napas panjang. "Iya, iya!" jawabnya pasrah. Sukar menjabarkan bagaimana perasaannya saat ini. Niat jahat langsung mental menyadari ketulusan Reza. Apa dia menyerah saja? Mengubur dalam-dalam impian untuk merebut Reza?

Baru langkah pertama, dia sudah ragu untuk meneruskan.

"KAMU apa kabar?"

"Baik." Kei menyenderkan tubuh ke sandaran kursi sambil melihat ke jendela.

"Kenapa pindah ke apartemen Amanda?"

"Lebih nyaman."

Reza mengangguk-angguk, Kei pasti terganggu dengan kehadirannya yang suka tiba-tiba di apartemen. "Hanya karena itu? Bukan karena marah?"

"Kenapa aku harus marah?"

Akhirnya Kei menatapnya. "Iya ya, kenapa kamu harus marah? Pertemuan terakhir kita berlangsung dengan damai dan saling mengerti." Reza tersenyum manis.

Kei mendelik, Reza ternyata bermaksud mengerjainya. "Sekarang aku marah!" tegasnya dengan wajah sebal.

"Sori, aku pikir kamu marah karena tidak pernah meneleponku."

"Lho! Kenapa aku yang harus menelepon kamu duluan?" Terdengar suara tawa lagi yang membuat Kei semakin sewot. Sialan

benar! Kenapa dia dengan begitu mudahnya bisa dipermainkan?

"Ternyata asyik juga punya adik perempuan. Kamu jadi adik angkatku saja, jangan teman." Ucapan setengah bercanda tetapi dengan suara tegas.

Kei langsung berpaling, Reza telah berhasil mematahkan semangat untuk merebut. Apa Reza tahu bahwa dia memang berniat menggoda? Rasa putus asa menyerang yang membuatnya ingin menangis sekeras mungkin untuk meluapkan rasa kesal dan malu.

Reza melirik Kei dengan senyum tertahan. Sebagai pria, terus terang dia memang sedikit tergoda dan rasanya tidak mungkin ada pria yang sama sekali tidak tergoda melihat Kei malam ini. Tetapi sebagai pria, dia juga mempunyai prinsip untuk tidak tergoda di saat sudah ada wanita lain yang telah lama bersama. Walaupun Maya tidak disukai oleh banyak orang, tetapi dia mencintainya.

Tidak ada percakapan setelah itu, bahkan saat mereka tiba di tempat parkir apartemen Amanda, Kei segera keluar tanpa mengucapkan terima kasih. Reza

tidak langsung pergi, cukup lama dia terdiam dengan pikiran ruwet. Waktu semakin dekat dan dia belum juga menemukan solusi terbaik.

MAYA melambaikan tangan saat mobil Reza tiba di Lembaga Pendidikan Duta Bangsa, tempat dia sedang mengikuti pendidikan karakter, sejak sebulan yang lalu. Sebuah kecupan manis langsung mendarat di pipi Reza begitu Maya masuk ke mobil. Hubungan mereka menjadi jauh lebih membaik setelah pertengkarannya dengan Kei.

Pertengkaran yang membawa banyak hikmah, Reza memaksanya untuk mengikuti pendidikan karakter. Dia yang semula menolak, akhirnya setuju demi menjaga kelangsungan hubungan mereka. Siapa yang pernah menyangka bahwa kursus tersebut akan membawa banyak sekali perubahan. Banyak teman-teman yang dulu membencinya, sekarang mendekat. Hubungan dengan orang tua juga menjadi lebih harmonis.

Penampilannya yang terlalu *over* menjadi lebih sederhana dan elegan.

Dia sangat yakin, keluarga Reza akan segera bisa menerimanya menjadi bagian dari mereka. Itu tujuan utama! Cinta Reza juga bertambah dalam, Reza semakin tidak berdaya dengan cumbuan dan keromantisan yang dia berikan.

"Kemarin aku bertemu Kei."

Senyum bahagia di wajahnya langsung sirna. Sebagus apa pun hasil dari pendidikan karakter, ternyata tetap saja tidak bisa membuatnya tenang saat nama Kei disebut. Maya menarik napas dalam untuk menenangkan diri dan berhasil. Perasaannya menjadi lebih tenang.

"Oh ya? Kalian *ngapain*? Kamu tidak berselingkuh, kan?"

Reza tertawa, tahu bagaimana beratnya Maya menahan rasa cemburu, tapi berhasil mengendalikan diri. Tangannya langsung mengelus pipi Maya, sebagai isyarat bahwa dia tidak mendua.

"Ada acara di kantor. Aku antar Kei pulang."

“Hanya mengantar pulang?” Anggukan Reza, membuatnya menggenggam tangan Reza. “Dia tidak berusaha menggoda, kan?”

“Kamu masih mencemburui Kei?”

“Aku tidak bisa percaya dia seratus persen. Itu hal yang wajar, wanita memang seperti itu, harus selalu waspada!”

Tak terhitung sudah berapa banyak wanita yang mencoba menggoda Reza, yang pernah didatanginya untuk diberi peringatan. Kata-kata sadisnya selalu bisa membuat mereka mundur teratur. Menjaga pacar super kaya, bukan hal yang mudah. Terkadang dia sering tidak bisa tidur bila melihat ada gelagat yang berbeda dari wanita-wanita di sekitar Reza. Bahkan, dia juga mencurigai teman-teman baiknya sendiri. Mungkin nanti, saat mereka sudah menikah, baru dia akan merasa tenang.

Chapter 23

Kamu Takut Aku Akan Bisa Menggoda Kamu

"**JADI** lu langsung *give up*? *Come on*, Kei! Masa segitu aja udah menyerah? Malu dong sama ikan paus di laut sana yang berenang jutaan kilometer tanpa tahu tujuan."

Entah apa hubungan kepasrahannya dengan ikan paus. "Aku tuh sebenarnya malu, belum apa-apa Reza sudah tahu rencanaku."

"Kenapa harus malu? Lu sedang berusaha merebut kembali pria yang memang milik lu. Reza memang bukan pria gampangan, makanya dari zaman SMA sampai setua itu, dia hanya punya Maya. Jadi lu harus banyak-banyak bersabar dan pantang menyerah. Ingat! Waktu kalian tidak banyak. Setidaknya, lu harus bisa membuka hati dia untuk melihat lu. Berhasil atau tidak, itu namanya takdir."

"*Haah*!" Kei menutup wajah dengan bantal.

"Kei, jangan tidur dulu! *I will teach you how to seduce a man.*"

"Sudah cukup, aku lelah."

"Kei!"

"Kalau kamu berhasil menggoda Panji, baru aku akan percaya dan bersedia menjadi murid kamu."

"Yah, *it's a different story.*"

Amanda akhirnya ikut berbaring dan memeluk Kei dengan erat. Mereka setidaknya berada dalam situasi yang sama, sama-sama mentok di persimpangan. Pria yang mereka incar, terlalu tangguh.

SAAT Amanda terbangun, dia cukup kaget melihat Kei yang sedang menyusun pakaian ke dalam koper. Bukannya Kei sengaja mengambil cuti seminggu sebagai usaha untuk menggoda Reza? *Lha*, sekarang kenapa malah mau pergi? Apa dia benar menyerah?

"Lu mau kabur ke mana?"

"Aku balik ke apartemen Reza. Kalau aku tinggal di sini, bagaimana bisa aku menggoda dia. Iya, kan?"

"*Cie,* yang udah dapat pencerahan." Amanda langsung memeluk.

"Antar aku."

"*It's still too early.* Gue mau tidur lagi."

"Harus sekarang! Biar ada alasan untuk meminta Reza membawakan sarapan." Keduanya serentak tertawa.

SAMPAI di apartemen, Kei malah melihat jaket Reza ada di sandaran sofa serta MacBook yang sedang dicas. Apa dia menginap di sini? Kei menuju ke kamar Reza, seperti dulu, pintu juga tidak terkunci. Sepertinya memang kebiasaan Reza, tidak mengunci pintu dan tidur hanya dengan memakai *boxer* yang sangat mengganggu kewarasan. Kei segera menutup pintu sebelum bayangan-bayangan mesum menguasai hasrat.

Baiklah, rencana meminta dibawakan sarapan, gagal total. Sebentar lagi Reza pasti akan segera bangun karena harus ke kantor dan dia memutuskan untuk

menunggu saja sambil menikmati segelas minuman cokelat hangat di balkon.

Rasanya seperti mimpi melihat penampakan wanita berdiri di balkon, yang dia tahu adalah Kei. Reza yang masih hanya memakai *boxer*, segera balik ke kamar dan berganti pakaian. Dia tidak langsung menyapa, cukup lama berdiri di pintu balkon, memperhatikan sosok Kei yang dari penampakan belakangnya saja sudah berbeda.

Kaki jenjang yang dilapisi rok kembang mini dengan atasan kemeja berwarna putih yang agak transparan. Bayangan bra berwarna hitam jelas terlihat. Rambut ikalnya acak-acakan tapi terlihat indah di bawah terpaan sinar matahari pagi.

"Kei," panggilnya yang membuat Kei langsung berbalik. Dia menjadi tertegun sesaat. "Kapan kamu sampai?"

Reza mengalihkan pandangan ke arah lain. Ini kalau dituruti, bisa menjadi godaan berbahaya. Wajah Kei yang terbiasa tanpa *make-up* yang terlihat, sekarang merona indah dengan *blush on* berwarna merah muda. Bibir tipisnya yang berkilauan

dengan polesan lipstik berwarna senada, sangat mengganggu konsentrasi.

"Setengah jam yang lalu. Aku akan menginap di sini sampai minggu depan."

"Itu berarti aku tidak boleh ke sini, kan?"

Kei tersenyum lebar sambil mengikuti Reza yang melangkah ke dapur. "Aku sedang cuti, tidak perlu beristirahat total seperti biasanya. Jadi tidak masalah mendapat gangguan."

Dia dianggap sebagai pengganggu, bukankah itu sangat keterlaluan? "Hm," respon Reza membuat Kei tertawa. "Susu, jus, *tea or coffee*?"

"Air hangat dengan irisan lemon."

Reza mengambil lemon dari kulkas, mengiris tipis dan memasukkan ke dalam gelas sebelum menuangkan air hangat. Dua piring disiapkan untuk roti yang sedang dipanggang. Kei tersenyum manis, menikmati kebersamaan, bukankah ini melebihi dari apa yang direncanakan?

"Hanya ada roti dan selai, *is it okay*?" Kei mengangguk. "Mau aku pesankan makanan lain?"

Dia langsung menggeleng, kepedulian Reza sudah bisa mengenyangkan. Suasana

hening menikmati sarapan tetapi sebenarnya Kei lebih banyak memperhatikan Reza daripada menghabiskan roti.

"Kenapa kamu berpakaian seperti ini?"

Pertanyaan yang sukses membuatnya terbatuk-batuk untuk beberapa saat. "Apa yang salah dengan pakaianku?" tanyanya sedikit sewot.

Reza menompangkan tangan di dagu. "Banyak! Pakaian yang sangat terbuka, penampilan seperti ini, bukan kebiasaan kamu."

"Aku sedang cuti!"

"Apa hubungan cuti dengan pakaian yang kekurangan bahan?"

Kei terdiam sesaat. "Selain *diver* yang terbiasa memakai kostum menyelam dan pekerja lapangan yang berpakaian tertutup untuk melindungi diri dari sinar UV dan menjaga kesopanan, aku juga gadis normal yang suka tampil cantik, seksi dan mengikuti mode. Apa aku sesekali tidak boleh berpakaian seperti gadis kota?"

Apa dia harus mengatakan bahwa dia merasa kurang nyaman? "Terserah

kamulah!" jawabnya untuk mengakhiri perdebatan.

"Ya, iya, pastilah terserah aku! Masa terserah kamu? Memangnya kamu siapa? Pacar bukan, apalagi suami. Cuma mantan tunangan yang enggak jelas."

Reza memilih diam dan fokus menghabiskan sarapan. Kei masih terus menatapnya dengan tajam.

"Kamu takut aku akan bisa menggoda kamu."

Dia juga memilih untuk tidak merespon. Sarapannya sudah habis, alasan yang kuat untuk kembali ke kamar, berganti pakaian dan segera kabur dari apartemennya sendiri. Sungguh penjajahan bisa terjadi di mana saja.

Kei menahan senyum melihat Reza yang buru-buru bangkit menuju ke kamar. Hanya dalam beberapa menit, dia sudah keluar lagi dengan berpakaian rapi dan langsung melangkah ke pintu.

"*Safe drive*," teriaknya dengan nada meledek saat Reza menutup pintu.

LANTAI dua puluh lima adalah ruangan yang paling eksklusif di gedung Bhadrika, tempat CEO, asisten dan sekretarisnya berkantor. Tidak mudah bisa menemui sang CEO alias Om Toni, Amanda yang tidak mempunyai janji temu, bahkan sudah menunggu selama setengah jam lebih. Katanya Om Toni sedang bertemu dengan tamu spesial yang datang dadakan dan tidak bisa dipastikan akan selesai pukul berapa.

Kesabaran menunggu berakhir dengan terbukanya pintu ruangan kerja Om Toni. Sebuah sosok yang keluar duluan, membuat langkahnya terhenti. Pria setengah baya itu, dia mengikuti akun instagramnya dan memang dengan sengaja sedang mencari tahu tentang sosoknya untuk sebuah tujuan.

"Om Toni," sapanya setelah sadar bahwa dia harus bergerak cepat untuk memanfaatkan momen langka ini.

"*My dear* Amanda. Mau ketemu Om?"

Amanda mengganggguk dengan pandangan tertuju ke sang tamu. Toni yang mengenalnya sedari kecil, tentu saja mengerti apa yang dimaksud.

"Pak Dirja, ini kenalkan keponakan saya, Amanda, PR Director di sini."

Amanda segera mengulurkan tangan dengan senyum terbaik. "Saya *follower* instagram Om."

Dirja tertawa. "*Follower* saya ternyata cakep-cakep, Pak Toni." Ketiganya tertawa. "Nanti malam kalau ada waktu, datang ke pameran lukisan istri Om ya?"

"Baik, Om. Pasti aku akan datang."

Kesempatan emas yang datang bertubi-tubi. Kalau susah mendekati anaknya, mari kita pakai jalur lain, mendekati orang tuanya. Amanda tersenyum lebar melepas kepergian Om Dirja.

"Kamu sedang merencanakan niat jahat apa?" Responnya yang tertawa keras, membuat Toni ikut tertawa. Memang ada sesuatu ternyata.

"Niat baik, Om. *I'm falling in love.*"

"Haram, Manda! Pak Dirja masih beristri bahkan anak-anaknya lebih tua dari kamu. Jangan bikin malu keluarga!"

"Astagfirullahalazim! Mana mungkin gue jatuh cinta sama Om Dirja? Yang *bener* aja!" Rasanya dia ingin mencubit pipi Om Toni, tapi tentu saja itu tidak mungkin.

Toni yang terbahak, langsung merangkul bahunya masuk ke dalam. “Om lega, hampir saja Om kena serangan roket hipersonik milik Rusia,” candanya sambil tertawa lagi.

“Gue mencintai putra Om Dirja, tapi dia tidak suka gue. Bukan hanya tidak suka, sepertinya dia membenci gue.”

“Itu masalah yang sangat serius, Sayang. Cinta versus tidak suka, levelnya berbanding sangat jauh. Apa dia berharga untuk diperjuangkan?”

“Sangat berharga.”

“Karena keluarganya?”

“Tidak, karena dia memang spesial.”

“Oke, kamu butuh bantuan Om?”

Amanda menggeleng dengan senyum optimis. “*You’re my last weapon*.”

“*I’ll be your hero*. Eh, tunggu dulu.” Toni berpikir sejenak, dia merasa telah melupakan poin terpenting dalam pertemuan ini. “Kamu mencari Om untuk apa?”

Amanda tertawa, benar, dia juga lupa tujuan utama datang kemari. “Gue khawatir dengan hubungan Reza dan Kei. Akad nikah dua bulan lagi, kenapa Om dan Tante seperti tidak punya masalah? Reza masih

bersama Maya! Kei suka Reza tapi Reza malah menganggap Kei sebagai adik. Apa jadinya pernikahan mereka nanti?" Ekspresi Amanda yang tampak sangat khawatir membuat Toni tersenyum.

"Om memang sengaja memaksanya menikah tanpa peduli hubungannya dengan wanita itu. Kamu tenang saja, kalau Reza sudah mengucapkan akad nikah, otomatis dia pasti akan meninggalkan wanita itu. Reza tidak mungkin meninggalkan kita demi wanita itu dan dia juga tidak mungkin lari dari tanggung jawab setelah menikah."

"Om yakin sudah di jalan yang benar?" Amanda masih merasa tidak yakin.

"Seratus persen yakin."

"Tapi, kan Om, mana boleh kita pasrah dengan prediksi dan keyakinan kita? Kita juga harus berusaha mendekatkan mereka. Gue sangat yakin, Reza pasti akan suka dan mencintai Kei. Masalahnya, mereka jarang bertemu. Kita harus mencari jalan supaya mereka bisa bersama, merasakan indahnya vibrasi kehadiran masing-masing."

"Kamu memang sedang jatuh cinta."

"Yah, Om, gue sudah sangat serius! Gue bahkan berbicara dengan bahasa Indonesia

yang baik dan benar," protesnya pasrah dengan mulut pegal.

"Pasti kamu sudah punya rencana."

" *Yes*! Amanda, gitu lho, Om. *Impossible* gue datang ke sini tanpa rencana."

Kalau melihat dari ekspresi nakalnya, Toni tahu ini rencana yang agak ekstrim dan mungkin sedikit licik.

Chapter 24

Kamu Terlambat!

KEI memasuki ruang pameran lukisan. Tante Laksmi mengundang untuk datang ke pameran lukisan perdananya yang semua hasil penjualan akan disumbangkan untuk program air bersih di pedalaman NTT. Sebuah aksi mulia dan dia sangat berbahagia bahwa pada akhirnya Tante Laksmi bisa mewujudkan impian, memamerkan kepada dunia hasil lukisan yang beraliran kubisme.

Ciri yang sangat mendasar dari kubisme adalah objek asli dirubah menjadi kombinasi bidang segitiga, balok, persegi panjang, lingkaran dan lainnya. Selain itu gambar yang di gunakan adalah bentuk geometris dan memiliki bentuk warna yang perspektif.

Kei yang dulu tidak pernah tertarik dengan lukisan, benar-benar jatuh cinta

kepada lukisan beraliran ini setelah Tante Laksmi membuat arsir sosoknya yang sedang menikmati pemandangan matahari tenggelam dalam warna hitam putih dengan paduan gelap terang. Cantik sekali dan misterius, itu satu-satunya lukisan yang menghiasi kamar tidur di pondok.

Seseorang menepuk bahunya dari belakang. Kei segera berpaling dan tersenyum lebar.

"Sudah lama?"

"Lumayan. Apa kabar *Bli*? Lama tidak bersua."

"Kangen aku?"

Keduanya tertawa pelan sambil melangkah ke sudut ruangan, tempat *coffee break* tersedia.

Keakraban keduanya ternyata sedang dalam pengawasan rombongan lain, Amanda, Reza dan Toni yang baru tiba. Aksi Kei yang menikmati sepotong kue, sepiring berdua dengan pria yang penampilannya setara Reza, cukup mengganggu Toni.

"Siapa dia?"

"Panji, rekan kerja Kei di pulau." Itu yang Reza tahu.

“Dia juga putra Om Dirja,” sambung Amanda yang membuat Reza dan Toni saling melihat.

“Saingan kamu kelas berat. Selera Kei jauh lebih bagus dari selera kamu dalam memilih pasangan! Masih menganggap sepele?” sindir Toni kesal melihat Reza tampak sangat tenang.

“Mereka hanya berteman, Pa. Kei pernah mengenalkanku ke Panji.”

"Manda, cepat pisahkan mereka. Kalo tidak, Om akan rugi besar dan kamu akan patah hati."

"Tentu saja, Om.”

Amanda hanya tersenyum lebar mendapat pelototan Reza. Patutlah dia sangat bersemangat memaksanya ikut ke sini, rupanya ada maksud terselubung.

"HALO."

Ekspresi Panji berubah total saat melihat siapa yang datang, sementara Kei menahan senyum. Dia tahu apa yang harus dilakukan.

"*Bli*, ini kesempatan untuk meminta maaf dan saling mengenal. Aku tinggalkan kalian berdua."

"*Thank you*, Kei. Reza juga ada di sini." Amanda langsung duduk di kursi tempat Kei semula duduk.

Panji melihat perubahan raut wajah Kei. Apakah Reza yang dimaksud oleh Amanda adalah Reza, calon suami Kei? Kei memberi isyarat *finger heart* sebelum melangkah pergi.

REZA berhenti di depan sebuah lukisan berlatar belakang sosok seorang wanita yang berdiri sambil memandangi jembatan penyeberangan, yang dia tahu itu adalah pemandangan di Pulau Bontosua.

Dalam sekejap, dia bisa mengenali sosok wanita di dalam lukisan. Kei, dengan rambut bergelombang, memakai pakaian selam berbalut kain Bali di pinggang. Indah, tentu saja. Pelukis berhasil menggambarkan ekspresi sang wanita yang sedang menanti kedatangan seseorang.

"Aku mau yang ini."

Reza berpaling ke belakang. Seorang pria sedang berbicara dengan asisten pameran yang mencatat pesanan. Gilang, Pembawa acara program Pria Petualang

yang juga mantan Kei. Dia pasti mengenali sosok wanita di dalam lukisan yang langsung ditempeli tanda *sold out*.

Kei memperhatikan Reza dari jauh, sengaja tidak langsung menyapa karena melihat kehadiran Gilang yang cukup mengundang perhatian banyak pengunjung. Kalau dia muncul, gosip tentang mereka yang sudah lama meredup pasti akan menghangat kembali.

"*Sold out*! Kenapa kamu masih berdiri di depan lukisanku?" godanya yang membuat Reza kaget dan langsung berpaling.

"Menghadiri pameran lukisan calon mertua?"

"Kamu cemburu?"

"Mengapa aku harus cemburu? Secepatnya kamu *sold out* juga, masalah kita akan selesai."

"Benar juga," jawabnya asal untuk menutupi kekecewaan. Mengapa Reza menjadi tidak ramah dan suaranya terdengar sangat sinis?

"Tapi Kei, *please*, jaga sikap kamu di depan umum."

Kei tahu maksud ucapan Reza. "Kenapa aku saja yang harus menjaga sikap demi

kehormatan keluarga kamu? Sementara kamu masih terus bersama wanita itu. Bagaimana dengan perasaan orang tuaku? Apa mereka pantas untuk merasakan malu?"

"Aku tidak pernah muncul di depan umum saat bersama Maya."

"Oh, tentu saja! Penerus trah Bhadrika bisa dengan gampang kencan di hotel, klub, ruang VIP dan apartemen untuk menyembunyikan kebusukan." Dia tertawa sinis. "Kamu pria terbrengsek yang pernah aku jumpai. Aku tidak akan pernah menjadi pihak pertama yang membatalkan pernikahan! Aku ingin melihat kamu tersiksa. Ingat itu!"

Keduanya saling menatap. Reza menyesal melihat luka di mata Kei, dia memang keterlaluan, menanggapi candaan dengan berlebihan.

"Kei." Suara Tante Laksmi.

Wajah murungnya langsung berubah ceria. "Tante." Keduanya berpelukan.

"Ini siapa?" Laksmi sudah lama memperhatikan mereka yang serius mengobrol.

"Bukan siapa-siapa! Hanya seseorang yang salah masuk ruangan."

Kei segera merangkul pinggang Laksmi dan menuntunnya melangkah menjauh. Reza hanya diam, memperhatikan sekali lagi lukisan, lalu melangkah pergi.

PANJI merasa sangat tidak dihargai ketika tahu bahwa Reza yang pernah dikenalkan kepadanya sebagai salah satu direktur di Bhadrika, ternyata adalah juga tunangan dan calon suami Kei.

"*Do you love her*?"

Panji yang terus terfokus memperhatikan Kei, membuat Amanda cemburu. Kehadirannya sama sekali tidak dianggap ada.

"Bukan urusan kamu! Aku sudah meminta maaf atas permintaan Kei, urusan kita selesai." Panji bangkit dan bermaksud pergi tapi Amanda segera memegang lengannya.

"Kamu terlambat! Kei mencintai Reza dan ingin pernikahan mereka bisa terlaksana sesuai rencana."

Panji terduduk kembali dengan tubuh terasa lemas menyadari keterlambatannya berterus terang. Amanda menjadi ragu melihat reaksi Panji. Apakah dia sanggup merebut cinta pria ini? Akan sangat tidak mudah menjadi pengisi hati pria yang baru saja patah hati.

"Kamu mungkin membenciku, *but can we be friends*?"

Pertanyaan yang terdengar tulus, membuatnya cukup terkesan. "Menjadi temanku tidak gampang."

Amanda tersenyum lebar, masih ada jalan.

"PA, ini Kei datang," info Laksmi kepada suaminya yang sedang berbincang dengan tamu.

Toni melihat keakraban Kei yang menggenggam tangan Laksmi. Keduanya saling menatap dan Kei tahu Om Toni tidak senang.

"Om senang kamu bisa datang."

"Aku kebetulan sedang menghabiskan cuti di Jakarta."

"Oh ya, ini kenalkan teman Om."

Toni menatap Kei dengan tajam, menunggu reaksinya.

"Om Toni." Kei langsung menyapa, Dirja dan Laksmi cukup penasaran dengan panggilan om kepada Toni.

"Kamu datang sendirian?" Kei mengangguk. "Keiora, calon istri putra saya. Insyaallah dua bulan lagi sudah halal."

Kei sudah menebak Om Toni pasti akan seperti itu dan dia merasa tidak enak hati melihat keterkejutan di wajah orang tua Panji walaupun mereka sebenarnya sudah tahu lama tentang statusnya.

"Dunia ini sempit, Pak Toni. Siapa yang mengira bahwa Kei yang kami kenal sudah lama, ternyata adalah calon menantu Pak Toni."

"Itu putra saya, Reza!"

Reza yang berada hanya beberapa meter dari mereka, segera mendekat. Laksmi melayangkan tatapan protes ke Kei karena telah membohonginya.

"Ini kenalkan yang punya acara. Ibu Laksmi, Pak Dirja."

"Lukisan Ibu sangat istimewa."

Laksmi menyambut uluran tangan Reza yang memberinya kesan pertama sangat

menyenangkan. Walaupun sempat kecewa tapi dia berbahagia Kei mendapat pria dengan kualitas sempurna.

"Sudah larut, kami harus pamit. Besok ada acara keluarga, *touring* ke Bandung."

Reza yang baru mendengar acara keluarga dadakan, menatap Kei yang tidak terpengaruh. Tentu saja dia tidak tahu apa tujuan *touring* ini.

"Anak kita terlalu menikmati menjadi sosok pembimbing."

Dirja tersenyum mendengar kekecewaan istrinya. "Kita sendiri yang menciptakan harapan palsu, padahal kita kan sudah tahu status Kei?"

Semoga Panji baik-baik saja, mereka tidak melihatnya dari tadi.

KEI yang masih marah, membanting pintu mobil saat keluar. Reza yang mengantarnya hanya diam saja dan mengikuti dari belakang.

"Cukup sampai di sini, jangan masuk!"

Reza tidak menggubris, dia mendorong tubuh Kei ke dalam dan menutup pintu apartemen.

"Kita harus berbaikan malam ini. Aku tidak mau besok kita bersikap acuh dan kamu marah-marah tanpa alasan di depan keluargaku."

"Mana mungkin! Besok aku akan bersikap sangat manis. Aku akan menjadi *sweetheart* keluarga besar Bhadrika untuk membuat kamu tersiksa dan tidak bisa melepaskan aku. *You will be mine*, cinta atau tidak cinta."

Wajah sombongnya dengan ancaman yang sangat tidak dewasa, cukup menghilangkan kesabaran. Reza menahan keinginan menjitak kepala Kei untuk menyadarkannya sedang berhadapan dengan siapa. Sebagai pelampiasan kekesalan, dia mendongakkan dagu Kei dan menatap tajam matanya dari jarak yang sangat dekat sehingga mereka bisa merasakan hembusan napas masing-masing.

Kei terdiam dengan tubuh terasa kaku, pesona Reza menghipnotisnya. Dia bahkan tidak sanggup bereaksi saat bibir Reza hampir menempel di bibirnya, tetapi tidak jadi. Reza sedang mempermainkannya.

"Belum apa-apa kamu sudah pasrah," ledeknya melepaskan pegangan.

"Kurang ajar!" Kei melayangkan tinju ke bagian dada tapi segera ditepis.

Sebagai balasan, Reza mencengkeram erat pergelangan tangan Kei yang menampakkan wajah kesakitan, matanya sampai berkaca-kaca. Reza tersadar bahwa dia sudah bertindak terlalu kasar dan segera melepaskan dan membawa tubuh Kei ke dalam pelukan.

"Maafkan aku," ucapnya yang disambut dengan suara tangis tertahan. "Kamu pernah berjanji akan membantuku, tapi kamu ingkar. Kamu malah mencoba menggoda."

Kei langsung melepaskan pelukan, dia tertangkap basah. Reza tahu persis niat jeleknya tetapi mengapa sekarang dia tidak merasa malu sama sekali? Tekadnya malah semakin kuat untuk memiliki Reza hanya untuknya.

"Aku memang berubah pikiran! Aku sedang berusaha merebut kembali calon suamiku dari orang ketiga. Apa aku salah? Aku hanya mempertahankan apa yang menjadi milikku."

Reza tidak bisa berkata-kata, Kei telah mengakui dengan lantang. Tebakannya ternyata benar. Gambaran sosok tulus yang ada di dalam benaknya, telah berubah menjadi sosok yang agak mengerikan sekaligus akan membuatnya repot. Apa yang mungkin bisa dilakukan Kei untuk mewujudkan keberhasilan?

Kei berbeda dari wanita di luar sana yang berniat memutus hubungannya dengan Maya. Kei mempunyai akses ke keluarga besar Bhadrika dan poin terpenting, dia memang dipersiapkan untuknya.

Tadinya dia ingin menginap di sini, tapi segera mengurungkan niat. Sebisa mungkin dia akan menghindari kebersamaan hanya berdua dengan Kei. Itu lebih baik untuk menghindari Kei bertindak tidak waras, dia khawatir akan bertindak kasar dan menyakiti.

Chapter 25

Kamu Terlalu Tipis, Enggak *Ngefek* ke Aku

KEI tidak bisa terlelap, rasa marah masih menguasai. Ada keinginan yang begitu kuat untuk membuktikan kepada Reza bahwa dia akan berhasil memenangkan hatinya. Benaknya penuh dengan ide-ide gila dan nekat yang dia tahu tidak akan mungkin sanggup untuk diwujudkan.

Apa yang salah dengan usahanya menggoda? Reza sama sekali tidak tertarik bahkan malah menganggapnya aneh. Sepertinya dia harus mengganti strategi. Haruskah dia menjadi seperti Maya? *Full makeup*, seksi, manja, cemburuan dan tampak lemah tak berdaya? Oh, *no*! Harga dirinya akan tercabik-cabik bila harus bersikap seperti itu.

"Kei!"

Suara ketukan dengan panggilan nama sayup-sayup terdengar. Kei membuka mata dan melihat ke jam, pukul tujuh pagi.

"Kei, *wake up*! Aku menjemput kamu untuk sarapan di rumah."

Dia tahu perencanaan untuk hari ini tetapi tak sanggup beranjak dari tempat tidur. "Tunggu sebentar!"

Reza mengetuk lebih keras, tidak mau berdamai dengan keterlambatan yang mungkin terjadi. Kei menjadi sangat kesal mendengar kebisingan yang membuat kepalanya semakin pusing.

"Kamu mengerti bahasa Indonesia, enggak, sih? *I told you to wait a while*."

Reza refleks mundur, pintu terbuka tiba-tiba dengan bentakan yang sangat memekakkan telinga. Kei menatap dengan ekspresi marah, lingkaran hitam di bawah matanya adalah pertanda bahwa dia tidak bisa tertidur nyenyak. Begitu pun dirinya, kejujuran Kei semalam sangat mengganggu.

"Kita tidak punya banyak waktu. Kamu ganti pakaian sekarang, kita langsung berangkat."

Kei sengaja menghembuskan napas sebanyak mungkin untuk menunjukkan bahwa dia belum menyikat gigi apalagi mandi. Reza langsung menutup hidung sambil menggeleng-gelengkan kepala. Tindakan tak terpuji Kei, sungguh di luar nalar.

Untung saja semalam dia sudah mengemas pakaian, nanti bisa tidur sebentar di mobil. Kei tidak mau berdebat lagi, melihat wajah tersiksa Reza yang sempat mencium bau napasnya, sudah bisa sedikit mengurangi rasa kantuk. Bagaimana dia bisa menggoda Reza? Tindakan tak beradab yang baru saja dilakukan, sudah pasti akan membuat Reza *ilfeel*.

Ternyata Reza tidak menjemput dengan mobil, tetapi dengan motor gede. Dia berdiri bengong dan tak bereaksi saat Reza menyerahkan helm.

"Kalau aku tertidur, apa akan berbahaya?"

"Tertidur atau berencana untuk tidur?"

"Apa bedanya?"

"Pasti beda! Apa yang akan aku lakukan untuk menghindari kamu terjatuh, akan berbeda."

"Aku ingin tidur."

"Oke, cepat naik!" Kei memegang pundak Reza untuk membantunya naik. "Ulurkan tangan kamu ke depan."

Kei menurut saja, mengulurkan tangan ke depan dengan sedikit memberi jarak di antara mereka. Reza melepaskan syal dari leher dan Kei tidak memprotes saat dia menarik tangannya lebih ke depan yang membuat tubuh mereka tanpa jarak. Tangannya diikat dengan syal dalam posisi tubuh memeluk Reza.

"Sakit? Mau aku longgarkan sedikit?"

"Sudah pas," jawabnya dengan senyum terkembang. Dia sangat berterima kasih sudah diberikan rezeki tidak bisa terlelap semalam.

Posisi yang lebih mantap setelah berpelukan di atas motor adalah dengan menyenderkan juga kepala ke punggung Reza. Kei melakukannya dengan pelan sekali, menunggu reaksi Reza.

"Jangan *ngences*! Jangan mimpi jorok!" Reza hanya tersenyum mendengar suara tawa Kei dengan tangan memeluknya lebih erat.

SEMUA terpana melihat kedatangan Reza dengan Kei yang memeluk erat, tapi begitu menyadari ikatan di tangan Kei, mereka serentak tertawa. Tentu saja mereka mengerti apa yang terjadi. Kei yang tertidur pulas masih belum terbangun.

Amanda menjepit hidungnya yang membuat Kei terbangun dan sempat bengong sejenak melihat semua mata menatap dengan tersenyum lebar. Begitu tersadar, dia segera menggerak-gerakkan tangan minta dilepas.

"Lepasin, cepat!" bisik Kei dengan wajah malu.

"Tolong, *please,* pilih salah satu yang membuat kamu nyaman." Reza tidak langsung menuruti, dia sengaja mengerjainya.

Amanda yang berdiri di dekat mereka, terbahak sambil melirik Reza dengan penuh arti. Setahunya Reza bukan sosok yang iseng.

Tidak ada pilihan lain, dia melihat Om Toni dan Tante Maharani yang sedang menuju ke arah mereka. "Tolong lepaskan."

"Baik, aku akan menolong kamu." Masih dengan nada menggoda.

Kei tahu ini bukan saatnya untuk memprotes. Dia menunggu dengan sabar, ikatan di tangannya dilepaskan dengan lembut. Begitu selesai, dia langsung turun dan menuju ke arah Om Toni dan Tante Maharani yang menuntunnya masuk ke dalam untuk sarapan.

"*Good job, Cousin*!" Amanda meninju bahu Reza.

"Enggak doyan tapi nempel kayak lem setan," ledek Ryan yang membuat semua tertawa.

"Kamu setannya!"

Ryan hanya menyengir ketika kepalanya, lagi-lagi dijitak Reza. Reza memang sering melakukan itu kalau kesal kepadanya, sama sekali tidak sakit dan Reza selalu bilang bahwa itu adalah sebagai tanda sayang. Entah apa hubungan menjitak dengan tanda sayang.

"Ide kalian *briliant and tricky, but believe me, this won't work*!" tegas Reza yang membuat semua tersenyum penuh arti.

"Tidak mungkin, *Bro*! Kami sudah melakukan diskusi panjang lebar tentang ini. Dilihat dari berbagai aspek, kami akan

berhasil." Harish yang berlagak serius membuat Reza ikut tertawa.

"Kalian ya, *wait and see*, aku akan membalas!" Reza menunjuk ke wajah Ryan dan sepupunya satu per satu dengan ekspresi mengancam tapi mana berhasil.

Mereka malah semakin terpingkal-pingkal. Entah ide gila apalagi yang sudah mereka rencanakan, dia harus waspada mempersiapkan diri untuk sebuah konspirasi tingkat tinggi.

SEPERTI yang keluarga rencanakan, dia harus membonceng Kei dalam perjalanan ke Bandung. Kei yang berulang kali menguap, membuatnya sedikit khawatir. Reza akhirnya memutuskan berhenti sejenak, berpisah dari rombongan untuk kembali mengikat tangan Kei. Walaupun dia tidak menyukai ide *family touring* ini, tapi mengabaikan keselamatan Kei akan menjadi sebuah kelalaian yang akan disesali.

"Mau apa? Kenapa berhenti?" Kei menguap lagi.

"Mau memborgol kamu!"

"Tidak perlu, aku tidak berencana untuk tidur." Ini perjalanan jauh, mengikat tangannya hanya akan menjadi bahan tertawaan pengemudi lain.

"Ulurkan tangan kamu."

"Enggak mau, ih!"

"Bandel amat!" Reza menarik tangan Kei dan memegang dengan erat.

Kei sempat melawan tetapi tatapan pengemudi yang lalu lalang menertawai tingkah mereka, membuatnya pasrah.

"Kamu mau dipeluk aja, bilang! Aku pasti akan memeluk dengan sukarela."

Reza tertawa. "Kamu terlalu tipis, enggak *ngefek* ke aku."

Kei langsung membenturkan helm yang dipakainya dengan keras ke helm Reza. Kurang ajar banget, ini sudah bisa dikategorikan sebagai *body shaming*.

Reza yang sudah berhasil mengikat tangan Kei, hanya tersenyum lebar sambil kembali menjalankan motor. Dia ingin mematahkan niat jahat Kei dan membawanya kembali ke jalan yang benar. Dia ingin hubungan mereka kembali seperti semula.

Boikot berbicara adalah jalan yang dipilih Kei. Ada banyak makian di benak yang ditahan untuk sedikit menjaga citra diri dan itu tidak mudah. Saat kesalnya tak bisa tertahankan, dia memilih kembali membenturkan helm sebagai pelampiasan tetapi Reza sama sekali tidak merespon.

Memasuki Kota Bogor, amarahnya sedikit berkurang. Kenangan masa kuliah membuatnya sibuk melihat ke kiri kanan jalan yang berubah sangat banyak.

"Tolong berhenti sebentar di depan sana, di gerobak bakso itu." Tolong adalah kata yang akan membuat Reza memenuhi keinginannya dan itu berhasil.

"Kamu mau apa?"

Reza menghentikan motor tidak jauh dari gerobak bakso dan melepaskan ikatan tangan. Ekspresi dan keringat yang membasahi wajah orang-orang yang sedang menikmati bakso di bawah pohon rindang, menjelaskan tingkat kepedasan makanan yang sedang dinikmati.

"Ini bakso langgananku dulu. *Budget* anak kos, murah, enak dengan porsi banyak. Kalau transferan datang terlambat, bisa *ngutang* juga" Kei tertawa. "Kamu

pasti enggak pernah merasakan uang habis total di pertengahan bulan." Kei tertawa lagi. Menceritakan itu adalah nostalgia indah untuknya. "Aku pengin makan siang di sini. Kamu tolong tunggu sebentar ya?"

Memang sudah jam makan siang. "Kita makan di tempat lain saja, ada banyak restoran yang punya menu bakso."

"Aku maunya makan di sini. Entah kapan lagi aku bisa kembali ke Bogor. Tolong, *please*..."

"Kita sudah ketinggalan jauh dari rombongan." Akan menghabiskan banyak waktu bila harus singgah di dua tempat berbeda hanya untuk makan siang.

"*Please*..." Kei merubah ekspresi wajah sesedih mungkin.

Reza menahan senyum, dia tahu Kei sedang berusaha merayu. Wanita, di mana saja, banyak samanya. Yang berbeda, dia terbiasa dirayu untuk membeli barang mahal. Yang ini agak unik, merayu hanya untuk bisa menikmati semangkuk bakso di pinggiran jalan dengan gerobak bertuliskan lima belas ribu gratis teh manis dingin. *Amazing*!

"Sepuluh menit?"

Kei langsung mengangguk dengan senyum begitu manis. "*Thank you, my future husband*." Dia tertawa begitu Reza mendelik.

"*You're welcome, sister*." Sebisa mungkin dia akan mematahkan semangat Kei untuk terus menggoda dan menyadarkannya akan hubungan yang dia inginkan.

"Bakso besar pakai jeroan, dua mangkuk, Mang."

Kei tidak mau merusak suasana hati dengan penegasan Reza yang dia tahu memang disengaja. Bisa sedekat dan selama ini dengan Reza, untuk saat ini sudah cukup.

"Dua mangkuk?"

"Satu untuk kamu."

"Aku tidak makan di sembarang tempat."

"Oh begitu? Takut cepat mati? Makan di sini tuh, tidak akan membuat kamu dispnea, tubuh mendingin, detak jantung melambat, dada berhenti bergerak..."

"Keiora!" hardik Reza dengan kesebalan tingkat tinggi. Itu sama saja dengan mendoakan agar dia cepat mati.

Kei hanya tersenyum lebar sambil mulai menikmati bakso dari mangkuk pertama dalam pengawasan Reza yang tak lepas menatap.

"Yakin enggak mau?"

"Jangan sampai diare!" Dia agak ngeri membayangkan tingkat kepedasan kuah bakso, Kei sudah berulang kali menyendokkan sambal karena merasa tidak pedas. Kalau sampai Kei diare dalam perjalanan, itu akan sangat merepotkan.

Chapter 26

Get Ready for Many Surprises!

SUITAN menggoda langsung terdengar begitu mereka membuka pintu vila.

"*Cie* yang memisahkan diri."

Reza melotot tetapi Ryan yang memang paling iseng, tidak peduli. Kei tersenyum lebar sambil menggeleng-gelengkan kepala. Keluarga Reza membuatnya serasa kembali ke masa SMA.

"Pasti nyaman banget dipeluk ama Miss Kekei, iya, kan, kan?" Amanda berjoget-joget kesenangan.

Reza hanya bisa menunjuk-nunjuk ke wajahnya. Toni dan Maharani saling melihat dan ikut menikmati godaan-godaan yang mengisyaratkan bahwa Kei sangat disukai oleh semua generasi penerus Bhadrika. Reza, walaupun berlagak protes tapi terlihat jelas begitu rileks dan menikmati keisengan saudara-saudaranya.

Kei langsung permisi untuk masuk ke kamar, udara panas membuat tubuh sangat berkeringat dan dia juga belum mandi. Amanda mengantarnya ke kamar.

"Gimana ide gue, keren, kan?"

Kei hanya mengacungkan jempol sambil melepaskan bot. "Tutup pintu, *please*," pintanya sebelum melepaskan jaket dan celana kulit yang dibelikan oleh Amanda untuk perjalanan ini.

"Banyak *progress*?" Amanda sangat penasaran.

"Yah, gitu deh. *Progress* sepuluh persen, mundur dua puluh persen." Kei tertawa sendiri.

"Kok bisa?"

"Mana aku tahu! Sepupu kamu tuh, aku rasa dia hanya tertarik kepada cewek montok, sintal, bahenol." Amanda tertawa. "Masa dia bilang aku tipis, enggak *ngefek* ke dia."

"*What*?" Kali ini Amanda melotot, Reza jahat banget! Mengatakan hal itu kepada seorang wanita adalah hal tabu.

"Gue tahu! *Push up bra and booty pants.* solusinya." Keduanya tertawa keras.

Kei tak bisa membayangkan bila dia harus memakai *booty pants*. Dia terbiasa memakai *sport bra* dan celana dalam bertipe *boyshort* yang membuatnya bebas dan aktif bergerak.

"Lu tenang aja, kami masih punya banyak rencana gila. *Get ready for many surprises*!" Amanda tertawa sendiri. "Gue balik ke bawah."

Kei sudah tidak sanggup menebak apa lagi rencana mereka. Yang pasti, rencana pertama gagal total tetapi dia masih bersyukur dengan waktu yang diberikan bersama Reza. Dia memang tidak berhasil menggoda tetapi dia bisa merasakan bahwa Reza peduli kepadanya.

REZA menuju kamarnya yang juga di lantai atas. Suara ponsel menghentikan langkahnya di depan pintu kamar.

"Apa lagi? Belum puas *ngerjain* aku?" tanyanya sebal sambil membuka pintu.

Axel yang menelepon, tertawa geli. "Sore *ngumpul* di taman belakang. Kamu pengin aku masakkan apa?"

"Apa saja, oke."

"Tidak ada permintaan khusus? Kei sukanya apa?"

"Mana aku tahu! Kamu *call* dia, tanya langsung."

"Sudah, tidak dijawab."

"Mungkin dia sudah tertidur, bawaannya mengantuk sepanjang jalan. Dia suka makanan yang berkuah dan pedas."

Axel tertawa lagi. "Katanya tidak tahu?"

"Tapi *please*, kalian jangan iseng menggoda terus. Kasihan Kei, mungkin dia tidak terbiasa."

Reza menutup pintu dan berbalik. Pandangannya langsung tertuju ke tumpukan jaket dan celana kulit di atas tempat tidur, serta sepasang bot di lantai. Kei menginap di kamarnya!

Dia langsung tersadar telah masuk ke dalam perangkap dan saat berniat untuk segera keluar, pintu ternyata telah terkunci dari luar. Yang sangat menyebalkan, dia mendengar cekikikan saudara-saudaranya dari sebalik pintu.

Axel sengaja menelepon untuk mengalihkan perhatian, menundanya untuk langsung bisa menyadari kehadiran benda-benda asing yang ada di dalam kamar. Reza

mengecek pintu balkon, satu-satunya akses untuk melarikan diri dari kekikukan harus tidur sekamar dengan Kei.

Seperti dugaannya, mereka sudah mempersiapkan semua dengan sempurna. Pintu balkon terkunci. Sofa yang seharusnya ada di dalam kamar dan bisa dipakai untuk tidur, sudah dikeluarkan. Hanya menyisakan satu tempat tidur dan tanpa *bed cover*, yang juga bisa menjadi alternatif alas tidur di lantai.

Kulkas mini dan *microwave* yang tidak pernah tersedia di dalam kamar, bertengger manis di atas meja kecil dengan dua kursi. Dia menebak, itu pasti berisi stok makanan yang bisa dihangatkan selama masa penyekapan.

Reza mencoba menelepon saudara-saudaranya tetapi tidak seorang pun menjawab. *Perfect*! Apa yang harus dilakukannya sekarang? Kepanikan menyerang. Kei pasti sedang mandi dan dia ingin segera kabur sebelum Kei keluar dari kamar mandi untuk menghindari kesalahpahaman yang akan membuat Kei semakin gigih melancarkan godaan.

Pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka, Reza yang melihat Kei hanya berbalut handuk pendek, langsung membalikkan badan. Menunggu reaksi dengan perasaan yang sangat tidak nyaman dan bersiap mendengarkan tuduhan.

"*Heh, you*! Sedang apa di sini?" Sebenarnya Kei cukup kaget menyadari kehadiran Reza di dalam kamar dengan pintu tertutup, tapi menahan diri untuk protes.

Enggak lucu aja kalau sampai semua orang berlarian dan melihatnya yang hanya memakai handuk bersama Reza di dalam kamar dengan pintu tertutup. Bagaimanapun dia adalah tamu dan Reza adalah kebanggaan keluarga ini. Dia tidak mau menodai rencana pernikahan.

"Pakai baju kamu. Nanti akan aku jelaskan."

"Oke." Kei berjalan dengan santai menuju tempat tidur, tempat tasnya tergeletak. Dia melewati Reza yang kembali membalikkan badan.

"Tubuhku tipis, telanjang pun, enggak *ngefek* ke kamu." Dia mengembalikan ucapan Reza.

"Cepat pakai baju!"

"Iya, sudah."

Reza segera berbalik, tetapi begitu melihat Kei masih belum sempurna berpakaian, dia berbalik lagi. Sialan! Kei mengerjainya. Tubuh bagian atas Kei hanya tertutupi bra dengan posisi kaus yang masih di bagian leher. Perut langsing tanpa lemak dengan lekukan pinggang ramping, terlihat sempurna.

"Kamu sembarangan banget," protesnya yang disambut dengan tawa keras.

"Ini tuh *sport bra*, yang biasa dipakai untuk *sport*. Kamu macam tidak pernah melihat cewek pakai ini."

"Kita berada di dalam kamar, berdua, dan tidak sedang berolahraga, Kei." Reza berbalik yang disambut dengan senyuman lebar.

"*Yes*! Dan kenapa kamu ada di sini?"

"Ini kamarku!"

"Amanda yang mengantarku ke kamar ini. Mana aku tahu kalau ini..."

"Kita dikurung!"

"Apa? Untuk apa? Jangan bercanda!"

Kei berjalan cepat ke pintu dan memutar hendel. Benar, pintu terkunci. Dia berbalik dan melihat ke pintu balkon.

"Terkunci juga," jelas Reza begitu Kei bermaksud memeriksa pintu balkon.

"Ini pasti rencana gila yang dimaksud Amanda."

"Kamu bersekongkol dengan mereka?" Reza menatap dengan penuh selidik.

"Tentu saja, tidak! Tapi aku suka rencana mereka," jawabnya sambil tertawa kecil yang membuat Reza melotot.

"*You're not my type*!"

"Oke! Kalau begitu, tidak masalah, kan? Kita bisa tidur seranjang berdua dan tidak ada yang akan terjadi," tantang Kei, menutupi kekesalan dengan sangat baik. Seolah dia tidak peduli dengan penegasan Reza.

Reza melemparkan ransel yang disandangnya ke atas tempat tidur dan melangkah ke kamar mandi untuk menenangkan diri. Keiora ini memang sangat menyebalkan. Bukannya ikut memikirkan cara keluar, dia malah tampak sangat menikmati.

SUDAH setengah jam lebih Reza berada di dalam kamar mandi, entah apa yang dilakukannya. Jangan-jangan Reza sudah kabur! Kei mencoba mengingat apa di dalam kamar mandi ada akses untuk keluar? Seingatnya tidak, tapi entahlah. Dia baru masuk sekali dan tidak terlalu memperhatikan detail jendela, bermodel yang bisa terbuka atau tidak.

"Reza, kamu *ngapain*?" tanyanya sambil mengetuk pintu dan terus mengetuk karena tidak ada jawaban.

"Jangan bunuh diri! Aku menjamin keselamatan kamu!" Kei cekikikan.

"Aku berjanji, aku tidak akan menyentuh apalagi memperkosa kamu! Besok kamu akan keluar dari kamar ini dalam keadaan utuh dengan status masih perjaka..."

Pintu kamar mandi terbuka, Kei yang masih cekikikan langsung menutup mulut. Matanya yang berekspresi kocak karena menahan tawa, membuat Reza menatap tajam. Ingin sekali dia menjitak kepala Kei, seperti yang selalu dia lakukan kepada Ryan, tapi tidak tega.

"Kekuatan kamu tidak cukup untuk memperkosa aku." ucapnya, saking tidak

tahu harus bicara apa. Dia berjalan ke arah kulkas mini dan memeriksa stok makanan.

Terdengar suara riuh dari arah balkon, Kei segera berlari ke jendela. Dia melambaikan tangan sambil tertawa, merespon godaan keluarga Reza yang sedang bersantai di taman belakang. Reza semakin keki melihat kelakuannya.

"Kamu itu, bisa enggak sih peka sedikit? Kita itu sedang disekap, dikurung oleh mereka. Kamu malah kesenangan, bukannya kesal, marah."

"Mana mungkin aku kesal dan marah? Aku dan mereka mempunyai misi yang sama." Kei tertawa lagi.

Dia langsung mendekat ke meja makan begitu Reza mengeluarkan dua *cup* klapertar dari kulkas. Walaupun kesal, Reza tetap peduli kepadanya.

Chapter 27

Malam Pertama

PONSEL Reza berbunyi, Kei melirik foto Maya yang muncul di layar. Seketika wajah Reza yang masih kesal kepadanya, melembut dan itu menghadirkan rasa tidak nyaman. Jelas sekali ini yang disebut dengan perasaan cemburu, belum pernah dia mencemburui wanita lain. Kei memutuskan untuk menjauh, tidak mau mendengar pembicaraan mereka.

Reza menatap Kei yang menuju ke nakas di dekat jendela dengan membawa makanan yang belum habis. Masih memperhatikannya sambil berbincang dengan Maya. Kei menikmati makanan sambil duduk di atas nakas dengan pandangan ke taman belakang. Reza berusaha berbicara sepelan mungkin, wajah Kei tampak tidak senang.

Niat hati untuk tidak menguping pembicaraan mereka, ternyata tidak bisa juga. Kei mendengar Reza berulang kali mengucapkan kata iya, percakapan yang didominasi satu arah akhirnya berlanjut ke *video call*. Membuatnya harus menunggu cukup lama untuk sekedar bisa mengambil minuman. Bila dia melangkah menuju kulkas, maka sosoknya akan terlihat.

Amanda menelepon, Kei bisa melihat dia di taman belakang, berdiri menghadap ke arah jendela tempatnya duduk.

"How's it going?"

"Biasa aja." Nada suara Kei terdengar tidak bersemangat.

"Heh, what's up?"

"Dia sedang melakukan *video call* dengan pacarnya."

Amanda menjadi geram. *"Kalau lu mau merebut Reza, lu harus banyak akal dan licik. Lu jangan diam aja. Wanita itu licik, lu harus bisa menyeimbangi dia."*

"Lantas, aku harus bagaimana?"

"Lu tahu harus berbuat apa. Good luck, Kei! Don't let me down."

Kei menarik napas berat dan berpaling menatap Reza yang sedang minum. Dia

tahu harus melakukan apa, tetapi apa akan tega? Sebenarnya ada banyak ide gila yang untuk melakukannya, dia harus berperang dengan diri sendiri.

"Sayang, aku mau minum," ucapnya tiba-tiba dengan suara cukup keras agar terdengar oleh Maya.

Reza yang kaget dengan serangan Kei yang sangat tiba-tiba, sampai tersedak. Perlu waktu untuknya mengatur napas sambil berusaha agar terbatuk. Kei memanfaatkan kesempatan emas itu untuk mendekat, menepuk sambil mengelus punggung Reza dalam pengawasan Maya yang masih syok.

"*I'm sorry*," bisiknya ke telinga Reza yang sudah bisa bernapas dengan normal.

"Perempuan murahan, lonte biadab! Jangan sentuh pacarku! Sayang, kenapa dia ada di kamar kamu?" Maya yang panik, tidak bisa mengontrol emosi.

Kei tersenyum samar. Ucapan marah di saat panik bisa membuka kedok seseorang. Tampak jelas wajah Maya yang kalut sesudahnya, mungkin dia menyadari telah keceplosan memaki.

"Nanti aku menelepon kembali."

Reza langsung memutuskan sambungan telepon dan menghujaninya dengan tatapan tajam, membuat Kei menunduk. Reza pasti sangat marah, belum pernah dia mendapati tatapan seperti itu. Tatapan penuh amarah yang ditahan.

"Apa maksud kamu?" bentaknya sambil mengangkat dagu Kei. Posisi mereka begitu dekat, dia bisa merasakan napas Kei yang memburu, detak jantung yang berdegup cepat dan mata yang perlahan mulai berkaca-kaca.

"Kamu tahu maksudku." Kei menyesali kenekatannya tetapi dia memang harus melakukan itu. Keberhasilannya sangat bergantung pada seberapa pintar dia bisa memanfaatkan peluang yang ada.

"*It's over the line*!" teriak Reza kesal. "Jangan menguji kesabaranku dan memancingku bertindak kasar!"

Pegangan pada dagunya semakin kuat dan itu menyakitkan sampai ke hati. Mencabik-cabik bongkahan rasa cinta yang belum terbentuk sempurna. Pertahanannya melemah seiring dengan butiran air mata yang mulai mengalir di pipi dan membasahi tangan Reza. Memang

perbuatannya sangat tidak terpuji, wajar bila Reza murka. Tapi mau bagaimana lagi? Waktunya sangat terbatas, dia tidak punya banyak pilihan.

"Maaf." Rasa malu membuatnya tidak berani menatap.

Reza melepaskan pegangan dan langsung berbalik, menuju kamar mandi untuk menenangkan diri. Dia masih sangat emosi dan tidak tahu harus melampiaskan ke siapa. Ke Kei? Tentu saja tidak mungkin! Baru setingkat air mata Kei yang membasahi tangan saja, dia sudah tidak berdaya untuk menyakiti.

SAAT Reza keluar dari kamar mandi, hampir satu jam kemudian, Kei sudah tertidur dengan posisi menyamping. Dia yang sangat letih, menaiki tempat tidur dengan sepelan mungkin dan juga tidur menyamping. Mereka saling membelakangi.

Belum lagi Reza bisa terlelap dengan sempurna, dia merasakan pergerakan dari sebelah. Reza membalikkan tubuh dan melihat Kei yang sudah berganti posisi,

terlentang dengan wajah gelisah. Tangannya mulai bergerak seperti sedang berusaha meraih sesuatu, diikuti dengan munculnya keringat di kening. Tarikan napasnya begitu berat cenderung seperti orang sesak.

Mungkinkah Kei sedang bermimpi tenggelam? Kei pernah bilang kalau mimpi itu selalu hadir saat stres berat. Reza segera menepuk pipinya.

"Kei, bangun! Kei!”

Bukannya lebih tenang, pergerakan tangannya semakin aktif bahkan kaki ikut bergerak dengan napas semakin memburu.

"Mama, tolong aku, Ma!" Suaranya terdengar bergetar.

"Kei, *wake up*! Buka mata kamu!"

Entah mengapa Reza menjadi panik. Tepukan di pipi yang tidak berhasil membangunkan, membuatnya beralih ke tangan. Dia menggenggam erat kedua tangan Kei yang perlahan menghentikan pergerakan. Wajahnya menjadi lebih tenang dengan napas mulai teratur. Semua kemarahan seakan lenyap, meninggalkan penyesalan karena sempat menyakiti.

Suatu keadaan yang di luar kebiasaan, mengusik Kei. Mimpinya tidak pernah berakhir dengan dia yang berhasil terselamatkan dari tenggelam. Iya, dia sering mengalami *lucid dream*. Sebuah kondisi yang terjadi saat seseorang sedang bermimpi di tengah tidur, dan sadar bahwa dia tengah bermimpi. Kondisi ini sering kali disebut dengan istilah mimpi sadar.

Mimpinya selalu berakhir dengan dia yang sadar bahwa dia sedang bermimpi atau dengan bantuan seseorang yang membangunkan. Tapi yang terjadi sekarang, berbeda. Seseorang meraih tangannya agar dia tidak tenggelam!

Kei membuka mata dan tertegun mendapati Reza yang sedang menatap. Posisi mereka begitu dekat, tangan Reza lah yang sedang menggenggam erat tangannya. Seketika butiran air mata keluar tanpa dia sadari. Penyesalan atas keegoisan datang bertubi-tubi. Apakah Reza akan memaafkan perbuatan nekatnya yang sangat memalukan?

"Aku minta maaf."

Reza melepaskan genggaman karena Kei sudah sadar. Dia tidak boleh melunak, Kei

harus tahu bahwa dia masih marah. Insiden ini akan dimanfaatkannya untuk membuat Kei menyerah.

"Waktuku untuk merebut kamu, hanya tersisa malam ini dan besok. Lusa pagi aku harus terbang ke Kalimantan. Sampai dengan dua bulan ke depan, aku akan berada di wilayah Indonesia Tengah dan Timur. Aku tidak perlu lagi *overnight stay* di Jakarta."

Kei berusaha menjelaskan walaupun Reza tidur dengan posisi membelakangi. Reza pasti masih marah dan tidak mau mendengar penjelasan tapi dia tetap akan menjelaskan.

“Kamu menyukai aku?” Reza membalikkan badan, keduanya saling berhadapan dan menatap secara mendalam.

“Iya.” Kei mengangguk tanpa ragu.

“Seberapa suka?”

“Aku mencintai kamu dan ingin kamu menjadi suamiku. Aku tidak mau pernikahan kita, batal.” Dia harus jujur, ini mungkin kesempatan terakhirnya.

"Kamu yakin itu cinta? Bukan semata-mata kewajiban untuk memenuhi janji kepada Nenek?"

"Sangat yakin."

"Mengapa harus aku? Kamu punya banyak pilihan."

"Tapi aku maunya hanya kamu. Aku memang menunggu kamu!"

"Kamu tidak benar-benar menungguku, Kei. Kamu punya banyak pacar, kamu tidak setia! Kamu tidak berhak mengeklaim kepemilikan."

Mata Kei melotot sebagai protes atas tuduhan. "Kamu yang duluan tidak setia. Kamu jahat! Sebagai pihak lelaki, kamu tidak bertanggung jawab! Kamu sudah berniat memutuskan pertunangan tapi kamu menunda begitu lama. Kamu menggantung statusku. Dulu aku memang punya banyak pacar tapi aku tetap setia kepada pertunangan sehingga aku tidak pernah bisa serius dengan pria mana pun."

Itu membuatnya cukup syok.

"Kamu pengecut! Lima belas tahun kamu tidak pernah muncul dalam hidupku, tiba-tiba kamu memutuskan pertunangan, bahkan tanpa mau bertemu aku." Tidak ada

emosi. Pembelaan diri sekaligus melepaskan perasaan terpendam, mengalir begitu saja.

Apa yang dikatakan Kei seperti serbuan beribu-ribu anak panah menghujani ego. Sukar untuk memungkiri bahwa semua tuduhan itu adalah benar.

"Kamu bisa memaafkan aku?" Reza mengakui kesalahan.

Mata Kei berkaca-kaca, tidak menyangka Reza akan berbesar hati untuk meminta maaf. Itu membuatnya semakin jatuh cinta.

"Kamu tidak tertarik kepadaku?"

"Ini bukan tentang tertarik atau tidak tertarik! Aku dan Maya sudah bersama selama lima belas tahun lebih, dia menghabiskan masa belianya bersamaku. Aku mencintai Maya, seburuk apa pun penilaian keluarga. Bagiku kekurangan itu wajar, semua orang mempunyai kekurangan. Aku sudah berjanji untuk menikahinya. Aku harus menepati janjiku, Kei. Aku mungkin terlihat sangat brengsek di mata kamu, tapi aku yang memilih Maya, kamu bukan pilihanku! Aku harus bertanggung jawab kepada pilihanku."

Perjuangan menyelamatkan pernikahan, resmi berhenti di titik ini. Kecewa sudah pasti tapi Kei bisa menerima alasan Reza karena bertunangan dengannya memang bukan atas kemauan Reza.

Reza menunggu reaksi Kei dengan perasaan campur aduk, sejujurnya dia menyesali penyataan tegas di akhir ucapannya. Dia tahu itu sadis sekali tetapi dia harus mengatakan untuk menghentikan usaha Kei. Saat sebuah senyum samar akhirnya hadir di wajah cantik yang masih menatap dengan pandangan sendu, baru dia bisa bernapas lega.

“Aku menyerah!” Kei mengangkat tangan, membentuk huruf V dengan dua jari sebagai simbol perdamaian. “Tapi kamu belum menjawab pertanyaanku. Kamu benar-benar tidak tertarik padaku? sama sekali tidak tergoda?” Ingin sekali dia tahu perasaan Reza untuk memuaskan egonya.

Reza tersenyum lebar. “Biar itu menjadi rahasiaku. Yang pasti aku memberi kamu kesempatan untuk menjadi adik atau sahabat. Tidur, Kei, ini sudah terlalu larut. *Sweet dream*!” Reza langsung berbalik, dia menangkap tanda tak puas di wajah Kei.

"*Heh*, mana boleh seperti itu? Aku sudah kalah tapi setidaknya jangan buat aku penasaran."

Reza tidak bergeming, bahkan ketika Kei memukulkan bantal ke tubuhnya. Kei akhirnya menyerah, hubungan mereka belum terlalu akrab. Kalau itu adalah Yudi, pasti dia sudah melakukan segala cara untuk membalikkan tubuhnya dan menjawab pertanyaan. Mungkinkah Reza tidak mau menjawab karena tidak ingin menyakiti?

Chapter 28

Kamu Cuma Mantan Tunangan

SEMENTARA di tempat berbeda, Maya sedang berkumpul dengan teman-teman di sebuah ruangan karaoke. Kemarahan kepada sosok Kei dan rasa cemburu yang begitu dalam, membawanya kemari. Dia benar-benar berada di puncak kekesalan, sudah berulang kali menelepon Reza tetapi ponselnya tidak aktif. Padahal Reza sudah berjanji akan menelepon dan memberi penjelasan.

Apa yang sebenarnya sedang mereka lakukan? Berdua di dalam kamar menjelang dini hari. Pakaian yang dikenakan Kei terlalu seksi untuk sekamar berdua dengan pria yang bukan berstatus pacar. Dia benci cara perempuan murahan itu menatap Reza dan mengelus punggungnya. Dia marah kepada Reza yang tidak menolak bahkan wajahnya terlihat menikmati. Kei

mengirimkan sinyal peperangan bahwa dia akan bisa merebut Reza.

Maya yang sudah agak teler, menghabiskan minuman dari botol ketiga sambil menatap kosong ke teman yang asyik berjoget. Seorang pria setengah baya, teman dari temannya, yang semula duduk agak jauh, mendekati dengan tatapan penuh hasrat.

Semua tahu masalah yang sedang dihadapi Maya. Dia sudah berulang kali meneriakkan makian kepada seseorang yang bernama Kei dan akan berwajah sedih dan menangis sangat menyebut nama Reza. Pria itu segera membantu membukakan botol keempat saat Maya kesulitan karena tangannya yang agak bergetar.

“Om Doni,” ucapnya sambil tersenyum dengan kepala pusing. Dia merebahkan kepala ke bahu Doni yang cukup sering menjadi sponsor acara kumpul-kumpul mereka.

Doni menyerahkan gelas berisi minuman ke tangan Maya, lalu memeluk pinggangnya. Maya hanya tertawa menikmati sentuhan dan segera menegak habis minuman. Kepalanya semakin pusing

tetapi dia merasa lebih tenang. Dia menyentuh pipi Doni yang terlihat jelas guratan garis-garis penuaan dan menatap tanpa berkedip.

Matanya, bibirnya, wangi tubuhnya segera bisa membangkitkan hasrat Doni yang sudah terpendam cukup lama. Menjadi sponsor mereka, hanyalah sebagai kedok untuk mendekati Maya. Gadis ini hanya menganggapnya sebagai teman dari teman karena dari segala hal dia tidak bisa dibandingkan dengan Reza.

AMANDA langsung menarik Kei ke sudut ruangan begitu Kei dan Reza sampai di ruang makan. Keduanya terlihat begitu santai yang membuat semua orang penasaran. Sepertinya usaha mereka berhasil. Semalam mereka juga sudah mencoba memantau dari balik pintu, lampu kamar redup dan sama sekali tidak terdengar suara pertengkaran apalagi ketukan panik meminta keluar dari penyekapan.

"Enak?"

Kei melotot dan berusaha keras untuk tidak tertawa. "Aku belum sarapan, mana aku tahu, enak atau tidak?"

"*It's not about breakfast.*"

"Jadi apa dong?"

Amanda tahu Kei mengerjainya. "*Jahara*! Cepat ceritakan atau gue tanya ke Reza."

"Aku memukul dia dengan bantal!" Wajahnya dibuat segeram mungkin.

"*Yes,* berhasil! Apa gue bilang? Dia enggak mungkin banget tidak suka elu."

Kei mengangguk-angguk, menikmati ekspresi semu kebahagian Amanda. Dia hanya tersenyum saat melirik Reza yang juga sedang menatapnya dengan penuh selidik.

PERJALANAN kembali ke Jakarta berlangsung dalam diam, Kei sama sekali tidak mengantuk. Sebisa mungkin dia menjaga jarak tubuh mereka agar tidak bersentuhan, bahkan terkadang dia meletakkan ransel di antara tubuh mereka.

Perjuangan sudah selesai, sekarang dia menganggap Reza hanyalah sebagai pria asing yang sempat menggoda hati. Dia

tidak akan merendahkan diri dengan melakukan hal-hal konyol yang bila dia mengingat, masih sangat memalukan. Dia telah merubah diri untuk Reza.

Mereka berhenti sejenak untuk segelas kopi di pagi menjelang siang yang cukup terik. Kei memeriksa ponsel yang tadi sempat beberapa kali berdering. Ternyata dari Gilang yang juga mengirimkan pesan untuk menelepon kembali.

"Hai, sori, tadi aku sedang di jalan."

"Jalan mana?" Keduanya tertawa.

Reza melihat wajah Kei yang tampak bahagia. Dia menyadari bahwa Kei mulai menjaga jarak. Kei tetap berbicara ramah tetapi tanpa tatapan menggoda yang sempat sangat mengganggu.

"Satu jam lagi aku sampai di Jakarta."

"Perfect! Dine with me tonight, it's my birthday."

"Oh ya? Ini tanggal berapa?" Kei mengecek tanggal di layar ponsel. "Sori, aku lupa hari ulang tahun kamu."

"Kamu memang sudah melupakan aku sejak lama, Kei."

"Aku sudah minta maaf, Gilang."

Akhirnya Reza mengetahui Kei sedang berbicara dengan siapa.

"*So?*"

"Datang ke apartemenku malam ini."

Reza mendelik tapi Kei tidak sempat melihat ekspresi itu. Sejak kapan apartemennya berubah menjadi apartemen Kei?

"Aku niatnya ngundang kamu ke resto, candle light dinner lengkap dengan violinist."

"Kamu mau melamar aku lagi?" Kei tertawa geli.

"Iya, kalau kamu bersedia." Gilang juga ikut tertawa.

"Makan malam di apartemenku saja, aku akan memasak menu kesukaan kamu. Aku tidak bisa makan malam di luar bersama kamu. *You know why*." Kei melirik Reza yang sengaja melihat ke arah lain dengan wajah yang agak kurang ramah.

"Oke, jangan lupa kirim alamat."

"Oke, *see you tonight.* Jangan lupa bawa banyak hadiah untukku."

"Kagak kebalik?"

“Hadiah, yang banyak dan mahal.” Kei memutuskan sambungan telepon dan menatap Reza yang sekarang menatapnya.

“Kamu dilarang membawa tamu pria ke apartemenku!” Wajah tegasnya dengan tatapan tajam, membuat Kei sengaja membalas dengan tatapan yang sama.

“Om Toni bilang aku boleh menganggap apartemen itu seperti apartemenku sendiri. Tidak ada larangan untuk mengundang teman.”

“Tapi teman kamu itu pria dan juga mantan kamu.”

“Masalahnya di mana? Kami hanya mengobrol, bukan pacaran, apalagi tidur bareng.”

“Pokoknya tidak boleh!”

“Kamu cuma mantan tunangan, tidak berhak melarang aku. Kalau kamu takut terjadi hal-hal yang tidak senonoh di apartemen kamu, silahkan bergabung. Kamu boleh kok jadi orang ketiga.” Kei tertawa mengejek sambil melangkah ke tempat parkir.

Maya terbangun dalam keadaan tak berbaju, kepalanya yang masih pusing bertambah pusing karena panik menyadari berada di tempat asing, sebuah kamar yang sangat luas. Sontak dia menyikap selimut yang menutupi bagian bawah tubuh, celana *jeans* ketat yang dipakainya masih utuh dengan resleting yang terkunci sampai ke atas. Maya menghempaskan kembali tubuh ke atas tempat tidur dengan pikiran bercabang.

Di mana dia berada? Dia yakin ini bukan kamar hotel. Mengapa dia bisa sampai bertelanjang dada? Siapa yang menbawanya kemari? Tidak mungkin teman-temannya, kemewahan kamar ini di luar jangkauan mereka. Pintu yang terbuka, membuat Maya segera menarik selimut menutupi dada polosnya dan melihat ke pintu. Om Doni! Tamatlah riwayatnya.

“Kamu sudah bangun?” Doni tersenyum sambil melangkah ke jendela, menyibak gorden yang menghadirkan pemandangan kolam renang dan keindahan taman belakang.

“Kenapa Om bawa aku kemari?” Maya menyenderkan tubuh ke sandaran tempat tidur.

“Kamu mabuk, Abang harus bawa ke mana lagi? Semua teman kamu yang juga mabuk, dijemput oleh pacar mereka.”

Rasanya mau muntah mendengar Om Doni menyebut diri dengan sebutan Abang. “Kenapa bajuku terbuka?” Dia melihat senyum tersamar di wajah tua itu.

“Kita sempat bermesraan semalam.”

“Apa yang Om lakukan padaku?” hardik Maya dengan marah dan wajah putus asa.

“Kita saling menyentuh dan menikmati. Untung saja Abang bisa mengontrol diri, kalau tidak, kita sudah bercinta.”

“Jaga mulut, Om. Itu tidak akan terjadi!” Maya terisak, skenario seperti ini tidak pernah terbayangkan di benaknya.

Hampir saja dia kehilangan keperawanan yang sudah dengan susah payah dijaga. Satu-satunya yang bisa dibanggakan dan akan dipersembahkan hanya untuk Reza.

“Lupakan Reza! Pacar kamu, levelnya terlalu tinggi. Kamu tidak akan bisa meraih dia. Rumah ini dan semua isi di dalamnya

akan menjadi milik kamu kalau kamu bersedia menjadi istri Abang. Telepon Abang kalau kamu berubah haluan." Doni meletakkan kartu nama di atas selimut dan melangkah keluar.

Begitu pintu tertutup, Maya mengambil kartu itu dan merobek-robek dengan penuh kebencian. Dasar pria tua, bangkotan! Harga dirinya jauh lebih tinggi daripada rumah ini. Reza dan keluarganya memiliki rumah yang lebih banyak dan mewah. Doni hanyalah pengusaha kelas menengah yang keberlangsungan usahanya sangat bergantung kepada pengusaha besar seperti keluarga Reza.

Maya segera memakai baju dan bra yang tercecer di lantai dan bersiap keluar dari perangkap. Kalau sampai dia bersama Doni, apa bedanya dia dengan teman-teman segengnya yang mempunyai pacar tua, suami orang? Tidak ada lagi yang bisa dia banggakan.

Chapter 29

I Wish You Happiness

SAMPAI di Jakarta, Tante Maharani meminta Kei untuk makan siang di kediaman mereka, yang tidak mungkin ditolak. Om Toni mengajak berkeliling sambil menunggu hidangan disiapkan. Mereka keluar menuju kolam renang yang membuat Kei tiba-tiba *déjà vu*.

Potongan-potongan dari mimpi tenggelam, berkelebat. Ini persis seperti kolam yang ada di dalam mimpi. Lantai dan dinding kolam yang terbuat dari batu granit zebrino dengan kombinasi warna hitam dan putih, bukan sesuatu yang bisa dijumpai di sembarang tempat. Dia sudah pernah mencari kolam renang dengan batu granit jenis ini untuk memuaskan rasa penasaran akan mimpi berkepanjangan, tetapi tidak pernah ketemu.

"Kenapa? Kamu pengin berenang?" Toni memperhatikan Kei yang tertegun.

"Enggak, Om, cuma..." Kei ragu. Haruskah dia menceritakan ke Om Toni?

"Cuma apa? Kamu kok jadi aneh, biasanya ceplas-ceplos."

"Apa aku pernah tenggelam di kolam ini?"

"Kamu bisa ingat? Usia kamu hanya lima tahun saat itu."

"Jadi benar aku pernah tenggelam di sini?" Akhirnya ada titik terang dari trauma panjang.

"Kamu berkunjung ke sini bersama Nenek. Anak-anak iseng, selalu mencoba mengganggu kamu. Sepertinya kamu ketakutan dan berlari ke kolam renang. Entah bagaimana kamu bisa kecebur, mungkin terpeleset."

"Siapa yang menolong aku?" Kei merasakan dada berdebar lebih kencang.

Toni tersenyum lebar. "Reza! Ide untuk menyatukan kalian dimulai dari situ."

Debaran dadanya semakin kuat, ini sesuatu yang jauh dari perkiraan-perkiraan yang pernah dia pikirkan. "Apa Reza tahu?"

"Reza juga masih anak-anak dan banyak sekali kejadian usil saat mereka kecil. Om rasa, Reza tidak ingat."

"Kalian *ngomongin* apa sih, serius amat."

Mereka bahkan tidak menyadari kehadiran Maharani yang langsung menyeka keringat di kening Kei, anak kecil yang dulu sering dia bawa ke pangkuan untuk melindungi dari keusilan anak-anak di rumah ini yang sebagian besar adalah lelaki.

"Tante." Kei agak risih. Dia merasa tindakan Tante Maharani yang menyeka keringatnya dengan tangan, agak berlebihan.

"Kei ingat kejadian saat tenggelam, Ma."

"Oh ya? Bisa mengingat semua?"

"Tidak semua, Tante. Aku tidak ingat kalau Reza yang menolongku."

"Dari semua cucu lelaki *Grandma* yang ada saat itu, hanya Reza yang berani melompat padahal dia belum pintar berenang. Dia sempat tenggelam juga tapi keinginan untuk menolong kamu begitu kuat. Reza kecil, tubuhnya paling mini dari yang lain, tapi paling berani. Dia juga yang paling getol colek-colek kamu, tarik rambut

kamu, bahkan kalau tidak ada yang lihat, pipi kamu tuh bisa merah-merah *digemesin* sama dia. Waktu kalian pulang, dia sudah menyiapkan seplastik besar hadiah untuk kamu. Isinya baju bola dan mainan kesayangan dia."

Bukankah itu artinya dia pernah berhasil menggoda Reza? Dia tidak benar-benah kalah, kan? Mereka hanya tidak berjodoh! Kei akhirnya bisa tersenyum, menghilangkan segala rasa lemas yang sempat hadir.

Ini sekaligus menjawab rasa penasaran akan sebuah kardus yang berisi sepasang baju bola dan mobil-mobilan, yang dia dan Mama temukan saat membongkar barang-barang Nenek setelah kepergiannya. Entah apa maksud Nenek menyembunyikan barang-barang tersebut yang kemudian mereka sumbangkan ke panti asuhan.

"**AKU** maunya naik motor."

"Ini panas banget, Kei." Reza ogah berpanas-panas ria, selain tubuh masih lelah dari perjalanan jauh.

"Aku maunya naik motor, *please*. Ini terakhir kali aku *nyusahin* kamu lho. Besok aku sudah pergi dan kemungkinan besar kita tidak akan bertemu lagi."

Entah mengapa dia merasa sikap Kei berubah banyak sejak makan siang tadi. Tatapannya menjadi melembut tapi bukan tatapan menggoda yang membuat tak nyaman. Tatapan sayang nan tulus, seperti tatapan Mama. Tunggu dulu, apa Kei sudah menerima tawarannya untuk menjadi adik angkat?

"Oke, oke."

Kei tersenyum manis sambil mengikuti langkah Reza menuju ke motor. Begitu naik, dia langsung memeluk erat pinggangnya dan memilih diam sepanjang perjalanan. Menikmati momen-momen kebersamaan yang tidak akan terulang. Keinginan Reza akan segera terwujud, menjadi milik orang lain.

"*Thank you*." Kei menyerahkan helm. "Hati-hati di jalan, jangan *ngebut*. Kalau mengantuk, wajib berhenti sebentar."

Reza mengernyitkan dahi. Kenapa Kei menjadi sangat cerewet? "Tumben kamu baik banget."

Kei tertawa dan langsung memeluknya dengan erat. "Kamu punya nomor ponselku, tahu aku berada di mana dan kenal orang tuaku. Hubungi atau temui aku bila kamu membutuhkan seseorang untuk apa pun," ucapnya pelan sambil melepas pelukan.

"*Thank you*, Kei. Aku berjanji akan segera menyelesaikan masalah ini. Aku tidak akan merepotkan kamu lagi."

"Aku sayang kamu. *I wish you happiness*. *Take care*." Kei melambaikan tangan sebelum melangkah pergi. Sudah tidak sanggup dia menahan mata yang berkaca-kaca, tertawa hanya untuk menunda tangis.

Reza masih tidak beranjak, cukup lama dia termenung menatap lift yang membawa Kei naik ke atas. Apa yang diucapkan Kei terdengar seperti ucapan perpisahan. Saat di dalam lift, Kei bahkan menundukkan kepala, tidak mau menatapnya. Mereka akan berjumpa lagi, kan? Dia memang akan segera mengambil keputusan besar, tetapi dia tetap ingin mereka berteman.

GILANG datang dengan membawa banyak hadiah. Sepiring mi instan goreng porsi

jumbo sudah tersedia di atas meja makan. Ya, makanan kesukaannya memang hanya berupa mi instan goreng karena itulah, Kei bisa dengan percaya diri memasakkan.

"Mata kamu sembab," ucapnya sambil menyendokkan suapan pertama.

"Aku baru saja membuat sebuah keputusan besar dalam hidupku."

"Bukannya dulu saat memutuskan aku, kamu juga bilang bahwa itu adalah keputusan terbesar di dalam hidup kamu?"

Kei mendelik dan sontak tertawa. "Aku lupa."

"Dasar kamu! Jadi memutuskan aku, ada di peringkat berapa sekarang?" Keduanya tertawa. "Itu menandakan bahwa apa pun keputusan kamu, seberapa pun menyesalnya kamu, *everything gonna be alright*. *It's my birthday*, aku tidak mau melihat wajah sedih."

"Selamat hari lahir, Gilang."

Gilang langsung berdiri, membuka lebar-lebar tangannya sebagai kode minta dipeluk. Kei tertawa sambil bangkit dan memberinya pelukan.

" *Thank you* sudah *ngertiin* aku."

"Aku harus berusaha untuk mengerti jalan pikiran kamu, Kei. Kalau tidak, aku tidak akan pernah bisa *move on*."

"Kamu masih kecewa?"

Gilang menggeleng. "Aku tahu keputusan yang telah kamu ambil, juga tidak mudah untuk kamu. Tapi Kei, kalau kamu menyesal, hatiku masih terbuka lebar." Mata Kei yang melotot, membuat Gilang tertawa. "Aku serius!"

"*My fiance*, dia mempunyai kekasih dan lebih memilih kekasihnya daripada pernikahan kami."

"Jadi resmi putus? Tidak jadi nikah?" Bagaimanapun, Gilang tidak berhasil menyembunyikan wajah bahagia. "Kita balikan, Kei?" tanyanya dengan tersenyum lebar.

"Kamu jahat! Bahagia di atas penderitaan mantan pacar."

"Aku serius! Mau?"

Kei hanya tertawa, tidak tega untuk menjawab. Melihat ekspresi romantis Gilang, malah membuatnya geli. Memang rasanya telah berubah.

MAYA berlari-lari kecil, tidak peduli dengan *high heels* yang dipakai. Reza, seperti biasa selalu meluangkan waktu untuk menjemput. Tidak ada pembicaraan tentang insiden itu, rasa bersalah dengan apa yang terjadi bersama Om Doni, membuatnya memilih untuk tidak mendesak Reza memberikan penjelasan.

"Sayang," Dia langsung mencium bibir Reza dengan penuh nafsu. Tangannya memeluk punggung Reza sambil mengelus. Dia ingin Reza melupakan elusan wanita bangsat itu.

"Sudah, May. Nanti lagi, antri di belakang." Suara klakson mulai terdengar.

Maya tertawa sambil mengelap sedikit bekas lipstik di bibir Reza. Dia bahagia banget karena Reza bilang nanti lagi, Reza masih menginginkan dirinya. Itu artinya lonte itu tidak berhasil menggoda Reza. Kasihan sekali, kan? Tidak rugi dia menghabiskan banyak duit subsidi untuk mempermak payudara dan mengikuti latihan khusus untuk membentuk bokong menjadi lebih seksi.

"Mau makan di mana?"

"Kita pesan makanan, terus ke apartemen kamu." Dia merasa sangat bergairah dan hanya ingin berdua saja. Benaknya sudah penuh dengan adegan-adegan nakal untuk melemahkan pertahanan Reza.

Entah mengapa, tawaran Om Doni membuatnya agak sedikit takut. Dia tidak bisa menebak apa yang sedang direncanakan oleh pria tua itu? Dia khawatir pria itu sempat mengambil foto saat mereka bermesraan dan menggunakan untuk memaksanya. Mempercepat memiliki Reza adalah jalan teraman.

"Lagi ada tamu di apartemenku."

"Siapa? Kei?" Lagi-lagi, sangat tidak mudah untuk menyembunyikan rasa cemburu dan benci. Dia selalu kebablasan.

"Iya, dia menginap di apartemenku."

"Dia itu kayak setan! Ada di mana-mana," keluh Maya yang langsung mendapat lirikan teguran. "Iya, iya, sori. Aku hanya kesal dia mengganggu kamu terus."

Kecoplosan lagi, Maya menarik napas dalam-dalam. Memang tidak mudah untuk bersikap dan berkata baik. Kei telah

berhasil membuka hampir sebagian besar topeng yang dia kenakan.

Chapter 30

Goodbye My Love!

PAGI itu suasana hangat di meja makan, tiba-tiba berubah sedikit mencekam. Wajah Toni yang sedang menerima telepon dari Sarah, tampak tidak senang dan dia memberi kode kepada semua orang untuk diam. Percakapan yang dominan satu arah itu, mengharuskan Toni menjadi pendengar dari keluh kesah Sarah yang merasa sakit hati.

"Kei secara resmi meminta keluarganya untuk membatalkan pernikahan," ucapnya setelah mengakhiri percakapan.

Sendok yang sedang dipegang Reza, terjatuh. Dia menggenggam erat tangannya yang sedikit gemetar. Kei bisa sampai pada keputusan ini, pastilah setelah pertimbangan yang sangat panjang dan keberanian mengkhianati almarhumah

Nenek. Inikah maksud dari tingkah anehnya kemarin?

Reza merasa sangat bersalah dan membenci dirinya yang pengecut. “Kenapa, Pa?”

“Masih berani bertanya? Ini semua karena kamu yang tidak tahu diri!”

“Pa, tenang dulu, jangan emosi! Kita masih bisa mendiskusikan hal ini baik-baik dengan keluarga mereka.” Maharani mencoba menenangkan suasana.

“Tidak ada jalan diskusi. Keputusan mereka sudah final!”

“Aku akan menelepon Tante Sarah…”

“*Shut up*! *It’s over*! Kamu ini pria bodoh, *stupid*! Gampang banget diperbudak dengan rayuan dan cinta palsu. Ada begitu banyak wanita yang *bener* di dunia ini, kenapa harus perempuan murahan itu?”

“Pa…”

“Sekarang kamu bebas, tidak ada lagi yang akan memaksa kamu menikah. Tapi kalau kamu tetap berniat menikahi perempuan matre itu, keluar dari rumah ini! Tinggalkan Bhadrika dan semua aset yang bukan milik kamu.” Toni sampai harus memegang dada yang terasa perih.

Reza menahan diri untuk tidak terbawa emosi, dia mengetahui dengan jelas konsekuensi dari menikahi Maya. Yang dia sesalkan, dia lagi-lagi terlambat mengambil keputusan. Kei, entah apa yang membuatnya berubah haluan.

"Baik, Pa. Aku minta maaf, tidak bisa memenuhi keinginan keluarga. Aku tidak bisa meninggalkan Maya begitu saja."

"Kenapa? Apa kalian sudah berhubungan badan? Dia hamil?"

Reza cukup syok mendapat pertanyaan yang sangat merendahkan. "Tidak, Pa! Kami tidak melakukan itu. Aku tidak bisa memutuskan dia karena aku mencintainya, kami juga sudah lama sekali bersama. Aku akan sangat tidak bertanggung jawab bila meninggalkan dia tanpa alasan yang jelas. Ini tidak adil untuknya."

"Oke. Tugas kami sudah selasai. Silahkan lakukan seperti yang kamu mau." Toni sudah begitu muak melihat putra kebanggannya. Dia memilih menyingkir daripada hal-hal buruk terjadi.

"Mama sangat kecewa, kamu akan menyesal, Nak." Maharani menyusul suaminya dengan mata berkaca-kaca.

Reza terduduk lemas, ini adalah momen yang dari dulu sangat dihindarinya. Momen yang menunda langkah mengambil keputusan. Dia telah berhasil menyatakan apa keinginannya, tetapi mengapa dia sangat tidak bahagia? Seharusnya dia bisa bernapas lega, semua berakhir seperti yang dia mau.

Ponsel Kei tidak aktif, mungkin masih dalam penerbangan. Ingin sekali dia berbicara dengannya dan meralat keputusan Kei. Dia pihak yang membatalkan pernikahan, bukan Kei. Dia tidak mau Kei melanggar janji kepada almarhumah Nenek. Bila ini adalah sebuah dosa, dia satu-satunya pihak yang harus menanggung konsekuensi.

Reza mengambil barang-barang penting dan meninggalkan rumah. Matanya sempat berkaca-kaca, entah dia mempunyai kesempatan untuk kembali lagi ke sini. Merasakan kedamaian dan cinta yang tidak berbatas. Dia memiliki beberapa rumah sebagai aset pribadi dan pernah berencana untuk hidup mandiri, tetapi tidak pernah bisa. Kehangatan rumah keluarga selalu membuatnya kembali.

BEGITU tiba di apartemen, hal pertama yang menyita perhatian adalah kotak perhiasan berwarna marun yang terletak di atas meja sofa. Kei mengembalikan cincin, tanpa meninggalkan pesan. Padahal dia pernah bilang bahwa cincin itu tidak perlu dikembalikan. Itu akan menjadi hadiah karena Kei sudah menolongnya.

Cousin Harish: Kamu di mana, Bro? Apa kamu sudah gila?
Cousin Axel: *Call me*, jangan keluar kota sebelum bicara denganku.
Cousin Amanda: Bucin enggak jelas! *I hate you*!
Mama Estiana: Tolong telepon Tante.
Mama Indira: *Let's talk*, Tante tunggu.

Reza hanya membaca sekilas pesan-pesan dari sepupu dan tante, kakak dan adik Papa. Mereka semua sudah menelepon berulang kali, tetapi dia belum siap untuk berbicara dengan siapa pun. Setelah mengambil beberapa barang penting dari apartemen yang merupakan

hadiah dari *Grandma*, dia segera pergi lagi. Menuju ke salah satu rumah yang sudah dia persiapkan sebagai tempat tinggal bersama Maya setelah resmi menikah.

Dia benar-benar merasa sendirian, satu-satunya saudara yang ingin dia hubungi dalam keadaan seperti ini adalah Raka tetapi ponselnya tidak aktif. Sebagai abang, Raka mempunyai kemampuan untuk mendengarkan tanpa menyela dan hanya akan memberikan pendapat bila diminta. Seharusnya dia bisa berbicara dengan Maya untuk mengurangi kegalauan, tetapi Maya tipe yang cepat panik, bisa-bisa mereka malah bertengkar. Saat ini dia membutuhkan seseorang yang bisa menenangkan.

BHADRIKA bergerak cepat, sorenya Reza langsung mendapatkan email pemberhentian dan juga pemberitahuan kehilangan hak atas saham perusahaan. Papa tidak main-main, namanya resmi dicoret dari daftar keluarga dan pewaris perusahaan. Sebuah harga kesetiaan yang sangat mahal.

Harta yang menghilang bukanlah masalah besar karena tanpa Bhadrika, dia masih bisa menghasilkan. Tetapi dicoret dari daftar keluarga, walaupun sudah mengetahui akan seperti itu, tetap membuatnya tercenung.

"Sayang, sori, kerjaanku lagi agak banyak." Maya muncul di ruang VIP klub, terlambat hampir setengah jam.

Reza yang terfokus membaca email, berpaling ke pintu dan menyambut ciuman yang kali ini tidak ampuh untuk menenangkan. "Tidak masalah."

"Kamu lagi cuti?"

Reza hanya memakai kaus polo, bukan kemeja seperti biasa bila mereka bertemu setelah jam kerja.

Pertanyaan itu membuatnya menatap Maya cukup lama sebelum menjawab. Maya yang merasa tidak ada sesuatu yang luar biasa, hanya tersenyum, menikmati tatapan penuh perhatian yang telah bisa membuatnya bersabar.

"Aku keluar dari Bhadrika."

"Maksud kamu, apa Sayang?" Maya meletakkan kembali gelas yang baru saja diambilnya.

“Aku dipecat dari Bhadrika dan dikeluarkan dari keanggotaan keluarga.” Wajah Reza yang tenang, tidak memberikan efek ketenangan yang sama.

Maya kaget sekaligus bingung, mulutnya terbuka ingin berkata tetapi tidak ada suara yang keluar. Apa maksud Reza? Dia mencoba mencerna tetapi pikirannya terlalu kalut sehingga yang terbayangkan hanya hal-hal jelek, efek dari dikeluarkannya Reza dari keluarga Bhadrika. Itu membuat tubuh berkeringat dingin, apakah penantiannya akan sia-sia?

“Lantas kita bagaimana?”

Reza menyadari kepanikann Maya. “Aku akan segera melamar kamu, May. Kita akhirnya bisa menikah.”

“Orang tua kamu akan datang dan melamarku?”

“Mereka tidak akan datang! Mereka sudah mengusirku dari rumah dan menganggap aku tidak ada.”

“Tapi bagaimana kita bisa hidup mewah setelah menikah tanpa bantuan keluarga kamu?” Pertanyaan dengan nada putus asa yang membuat Reza syok berat. “Kamu pengangguran dan kehilangan semua harta.

Apa aku harus kembali hidup susah?" Maya menangis pilu, tidak siap menerima kenyataan.

"*Grandma* kamu licik! Dia sudah mati tapi tetap saja menyusahkan kita. Apa salahku? Kenapa dia sangat membenciku? Kenapa semua keluarga kamu tidak bisa menerima aku? Mama kamu, Papa kamu, sepupu kamu, semua membuang muka saat melihatku. Apa yang aku kenakan, sama seperti yang mereka kenakan. Kenapa mereka melihatku seperti sampah?" protesnya dengan penuh kebencian.

"Aku benci semua keluarga kamu! Aku berencana membalas perlakuan buruk mereka setelah berhasil menjadi Nyonya Reza Embara. Sekarang mereka menghancurkan mimpiku dengan mengusir kamu. Apa mereka pikir aku tidak bisa menjadi istri orang kaya setelah mereka membuat kamu miskin?" Rasa putus asa mendalam, membuatnya tertawa.

Reza hanya terdiam, mencoba tenang dalam keadaaan hati yang hancur lebur. Kebenaran selalu datang terlambat.

"Aku tidak sanggup hidup miskin. Aku tidak mau bersusah payah hanya untuk

mencukupi kebutuhan hidup. Aku sudah tua, Reza. Aku ingin menikmati hidup dan tidak sanggup untuk memulai dari nol. Aku lelah menjadi orang miskin. Aku sayang kamu."

Maya menghapus sisa air mata di pipi dan bangkit. Dia berharap Reza akan mengatakan sesuatu, melarangnya pergi untuk menunjukkan betapa Reza takut kehilangan, tetapi itu tidak terjadi.

Reza yang sudah terdiam lama, tidak lagi menatap. Dia yang semula masih ragu dengan keputusan yang akan diambil, akhirnya memilih melangkah pergi dengan membawa semua kekecewaan. Seandainya Reza melarang, mungkin dia akan sanggup bertahan.

Inilah kisah tragis dari sebuah kesetiaan dan keinginan untuk bertanggung jawab. Kecewa, sudah pasti. Hatinya masih terasa perih menyadari siapa Maya, tetapi di sisi lain dia bersyukur bahwa pernikahan belum terjadi.

Hubungan kasih selama lima belas tahun lebih, ternyata tidak membuat Maya mengenalinya dengan baik. Dalam anggapan Maya, dia bisa menyubsidi gaya

hidupnya, semata-mata karena harta yang berasal dari keluarga.

Reza memang tidak pernah berbagi cerita tentang pekerjaan di Bhadrika dan profesi sampingan lainnya. Dia juga menganggap topik tentang investasi-investasi yang menghasilkan pundi-pundi rupiah, terlalu rumit untuk bisa dimengerti oleh Maya. Siapa yang pernah menyangka bahwa tindakan itu malah menyelamatkannya dari sosok asli Maya?

Seketika wajah seseorang terlintas dalam benak. Sedang apa dia sekarang? Reza tersenyum saat mengingat pesannya sebelum berpisah.

Chapter 31

Jangan Pura-Pura Kuat, Kei!

MAYA yang sudah tiga hari menunggu Reza menelepon, sangat bahagia melihat kedatangan Reza ke rumah dengan mengendarai Jeep Wrangler Rubicon berwarna merah yang belum pernah dilihatnya. Reza ternyata masih kaya raya dan pasti datang untuk melamar.

Dia menyadari kesalahannya dan terlalu malu untuk menghubungi Reza. Dia pikir Reza terpengaruh dengan ucapannya saat panik, tapi ternyata tidak. Reza datang dengan membawa hadiah untuk orang tuanya, seperti biasa.

"Aku ingin berbicara dengan orang tua kamu."

Tidak ada nada mesra dan wajah yang menatapnya dengan penuh gairah, tapi tidak apa. Itu wajar karena pertemuan

terakhir mereka memang tidak menyenangkan.

"Sebentar aku panggilkan, Sayang."

Akhirnya dia akan segera menikah. Dia sudah berulang kali mengingatkan orang tuanya untuk tidak lupa meminta mahar seperti yang sudah mereka bicarakan, bila Reza datang melamar.

Reza hanya mengangguk tanpa menatap Maya yang melangkah masuk ke dalam. Sebelum memutuskan untuk datang ke sini, dia meragukan perasaannya yang akan luluh melihat Maya. Tapi ternyata, tidak! Mengapa rasanya kepada Maya menghilang dengan begitu cepat? Apa arti lima belas tahun lebih bersama?

"Nak Reza," Subekti dan Rasmi, Bapak dan Ibu Maya, muncul tanpa Maya.

Reza bangkit dan menyalami mereka. "Bapak dan Ibu, sehat?"

"Sehat, Nak." Keduanya serentak menjawab dengan senyum bahagia.

"Bapak dan Ibu, dulu saya pernah datang kemari dan berjanji untuk menikahi Maya. Sekarang saya datang untuk membatalkan janji saya."

Wajah di depannya tampak sangat kaget. “Kenapa bisa begitu?” Rasmi tidak bisa menyembunyikan kekecewaan. Baru beberapa menit yang lalu, mereka sekeluarga tertawa-tawa senang.

“Saya memilih Maya daripada keluarga saya. Saya sudah bukan bagian dari keluarga Bhadrika yang kaya raya. Putri Bapak dan Ibu ternyata malah tidak bisa menerima saya yang sekarang berstatus pria biasa. Maya takut menikah dengan saya, Maya takut hidup susah.”

“Siapa pun orangnya, pasti kaget mendengar keadaan Nak Reza. Bapak yakin Maya tidak serius dengan ucapannya.” Subekti mencoba membela walaupun sebenarnya Maya telah dimarahinya habis-habisan.

“Saya tipe orang yang menganggap bahwa karakter asli seseorang akan terlihat saat dia panik. Putri Bapak mungkin benar mencintai saya, tetapi dia lebih mencintai apa yang ada di belakang saya.”

Maya tiba-tiba muncul dari balik pintu dengan wajah berlinang air mata. “Sayang, maafkan aku. Aku tidak bermaksud berkata seperti itu.” Dia hendak menyentuh tangan

Reza tetapi Reza segera menggeser posisi duduk.

"Sayang, jangan membuat keputusan saat marah. Masa kita harus berpisah hanya karena itu?"

"Keputusan saya sudah final. Dulu saya datang baik-baik untuk berjanji menikahi Maya. Sekarang saya juga datang baik-baik untuk membatalkan janji saya. Saya menganggap urusan saya dengan Maya dan keluarga Bapak sudah selesai. Sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, saya meminta maaf."

"Nak Reza, tunggu dulu!"

"Reza, *I love you*!" Maya berhasil menahan langkah Reza tetapi Reza langsung menggeser tubuhnya ke samping.

"Saya permisi," ucapnya sebelum keluar.

"Biadab! Dia tidak menganggap kita ada, Pak. Aku mengutuk dia dan keluarganya menjadi lebih miskin dari kita."

Makian Rasmi masih sempat terdengar olehnya yang membuat dia tersenyum. Sekali lagi, karakter asli seseorang akan terlihat saat panik.

DALAM keputusasaan, Maya menelepon Doni yang sejak hari itu, tidak pernah absen menanyakan jawaban. Bahkan pria itu juga menaikkan penawaran demi bisa membuatnya tergoda.

"Aku menerima tawaran, Abang."

"Yes! Oke Sayang, Abang bahagia banget. Segera bereskan barang-barang kamu, bawa yang penting-penting saja. Nanti sore Abang akan menjemput kamu dan keluarga kamu untuk pindah ke rumah kita."

Maya memutuskan sambungan telepon dengan air mata yang masih tak tertahankan. Dia belum bisa berhenti menangis sejak kepergian Reza. Pada akhirnya dia memutuskan menerima lamaran Doni. Tidak ada jalan lain, hanya Doni yang saat ini bisa menggantikan posisi Reza, memberikan kehidupan seperti yang dia mimpikan. Dia sudah terlalu lelah untuk mencari pacar baru dengan kriteria seperti Reza dan merasa sedikit agak tua untuk bersaing dengan wanita yang berumur lebih muda.

Kehidupan yang akan dijalani bersama Doni, memang tidak seratus persen seperti

impian. Sebagai istri kedua yang dinikahi secara siri tanpa sepengetahuan istri pertama, dia harus menjaga keberadaannya dengan tersembunyi. Tapi tidak apa, dia yakin akan sanggup menjalani dengan baik. Dia sudah tidak lagi memikirkan status, yang terpenting masa depannya dan keluarga, terjamin.

PERJALANAN selama dua minggu mengelilingi sebagian wilayah Kalimantan, akhirnya berakhir. Kei mendarat di Makassar dengan tubuh terasa remuk. Panji yang kebetulan duluan mendarat dari Jakarta, menunggu di pintu kedatangan. Dari Amanda, dia sudah mendengar kabar terkini tentang pernikahan yang batal dan Reza yang terusir.

Kei tampak tidak sedang menghadapi masalah besar, dia tersenyum bahkan melambaikan tangan dengan penuh semangat, seperti biasa. Itu jauh dari perkiraan karena Kei tidak mau menjawab telepon dari orang-orang dekat Reza, termasuk Amanda, dan tidak membalas

satu pun pesan dari mereka yang mengkhawatirkannya.

"Ada apa, *Bli*? Kenapa menatapku aneh gitu?"

Panji menyerahkan *cup* Starbucks berisi Kiwi *Starfruit Lemonade* yang memang dipesan untuk Kei, dan mendorong kopernya. "*Are you okay*?"

"Tentu saja! Emang aku kenapa?" Kei balik bertanya dengan wajah curiga.

Panji tersenyum lebar. Reaksinya memang menunjukkan kalau Kei baik-baik saja. Baiklah, kalau begitu dia tidak akan mengajak berbagi cerita. Tadinya dia berniat mengajak Kei membicarakan masalah itu dan dia akan memberi sedikit pencerahan agar Kei tidak terlalu bersedih.

"Pasti Miss Amanda sudah cerita," tebak Kei begitu mobil yang akan mengantarkan mereka ke pelabuhan, mulai berjalan.

"Mereka mengkhawatirkan kamu. Kenapa tidak mau menjawab telepon dan membalas pesan?"

"Saat itu suasana hatiku sedang tidak bagus dan aku mempunyai banyak pekerjaan yang lebih penting."

"Kamu tahu Reza terusir dari rumah dan Bhadrika?"

Kei mengangguk. "Itu memang akan terjadi karena dia bersikeras menikahi pacarnya. Sebenarnya keputusanku hanya sebagai pembuka jalan agar dia segera berani menyatakan apa maunya. Tanggal pernikahan semakin dekat, aku tidak mau menjadi perawan yang pernah gagal menikah. Aku harus bergerak cepat karena sebentar lagi undangan akan dicetak."

"Bukannya kamu suka dia?"

"Jangan meledek! Aku enggak mau membahas ini lagi. Dia mungkin sudah menikah dan sedang menikmati *honeymoon*. Pengantin baru, pasti lagi mesra-mesranya. Rugi dong kalo aku masih bersedih memikirkan dia?"

Panji menangkap ada sedikit nada sedih saat mengatakan itu walaupun Kei mengakhiri ucapan dengan tertawa. "Kalau kamu memang suka dia, mana mungkin bisa melupakan dengan begitu cepat? Jangan pura-pura kuat, Kei!"

Wajah ceria Kei langsung berubah dan perlahan matanya mulai berkaca-kaca. Lakon *aku baik-baik saja* yang ingin

ditunjukkannya tak berhasil mengecoh Panji.

"Kasih aku jeda, nanti aku pasti akan bercerita. Ini bukan patah hati biasa, aku melakukan kebaikan ini karena sesuatu di masa lalu."

Panji mengangguk sambil menepuk-nepuk bahu Kei.

"Apaan sih? *I'm okay* banget, tahu!" protes Kei yang merasa risih diperlakukan seperti wanita yang tidak berdaya.

Panji hanya tertawa, dia sempat ikutan panik mendengar cerita dari Amanda. Seperti mereka, dia juga menelepon Kei berulang kali. Kepanikannya semakin menjadi-jadi karena Kei tidak menjawab telepon dari siapa pun. Dia mengenal Kei dengan sangat baik, belum pernah Kei menutup diri seperti itu, bahkan tidak saat memutuskan Gilang.

KEPULANGANNYA disambut dengan tidak biasa. Pelukan erat dan lama dengan punggungnya yang dielus-elus seolah memberi semangat, membuat Kei curiga bahwa Melan dan Yudi sudah mengetahui

apa yang terjadi. Ini pasti ulah Panji, kepeduliannya terkadang cukup merepotkan.

"Aku baik-baik saja! Masih bisa tidur dengan nyenyak, masih bisa tersenyum, tertawa dan yang terpenting, aku masih suka pria dan segera akan menemukan pria yang tepat di waktu yang tepat. Berhenti menatapku dengan pandangan kasihan!" protes Kei yang memang anti banget dikasihani tapi keduanya malah kembali memeluk. "*Thank you*." Akhirnya dia luluh juga dan membalas pelukan.

"Gue tahu lu pasti segera melupakan dia."

"Aku bangga punya sahabat yang tegas, berani memutuskan."

"Kalian ingat mimpi tenggelam yang pernah aku ceritakan?" Keduanya mengangguk. "Itu benaran terjadi dan kolam renang itu ada di rumah Reza. Dia adalah penyelamatku, kami ditunangkan karena itu. Sebelum aku tahu cerita ini, aku memang sudah dalam keadaan pasrah bahwa aku dan dia memang tidak mungkin. Jalan satu-satunya yang bisa aku lakukan untuk membalas kenekatan Reza terjun ke

kolam demi menyelamatkanku, adalah dengan menjadi pihak pertama yang membatalkan pertunangan. Itu akhir dari kisah ini. Aku, aku memang mencintai dia. Aku berani merendahkan harga diriku untuk menggoda dia."

Sebelum air mata Kei mengalir di pipi, Melan telah duluan memeluk. Terdengar tangisan pelan yang cukup menyedihkan hati. Belum pernah sekali pun tangisannya pecah di hadapan mereka. Kei tipe yang memilih menyendiri bila ingin menangis.

"Apa perlu kita batalkan kontrak untuk membuat kamu merasa lebih nyaman?"

Ini yang Kei khawatirkan, Yudi dan Melan bisa bertindak senekat itu atas nama persahabatan. "Jangan Yud, tidak perlu! Reza sudah bukan bagian dari Bhadrika. Ini hanya masalah kecil, tidak pantas kita mengorbankan impian. Aku akan segera melupakan dia."

"Kalau begitu jangan menangis lagi! Di muka bumi yang maha luas ini, banyak pria seperti impian kamu, Kei. Yang jelek cuma aku."

Sekejap kesedihan Kei berganti dengan tawa yang begitu keras. Yudi langsung

mendapat pelukan sayang dari kedua sahabatnya.

Chapter 32

Mau Menikah Denganku atau Tidak?

SEBUAH *speed boat* merapat ke dermaga kecil di depan pondok menjelang magrib. Seorang pria berperawakan tinggi besar memakai kaca mata hitam dengan menyandang ransel, melangkah ke dermaga. Yudi yang merasa tidak sedang menunggu tamu, melangkah ke teras depan untuk melihat siapa yang datang.

Reza! Dia langsung bisa mengenali sosok yang tersenyum ramah itu. Reza memang terlihat sedikit berbeda, wajahnya lebih kecokelatan dengan kumis dan jambang tipis serta rambut yang agak gondrong. Pakaian santai yang dia kenalan membuat sosoknya terlihat sangat membumi.

"Halo, apa kabar?"

Mau tidak mau, suka tidak suka, Yudi menyambut uluran tangannya. Bagaimanapun dia adalah tamu yang

datang dari jauh. “Baik, Pak Reza. Silahkan masuk.”

“Aku datang untuk menemui Keiora. Dia sudah kembali, kan?”

Yudi mengangguk dengan agak ragu. Apa yang harus dilakukannya? Membiarkan Kei menemui Reza dan kembali bersedih?

“Kei sedang beristirahat, dia baru sampai dua jam yang lalu. Bagaimana kalau saya antar Pak Reza ke kamar dulu, nanti malam baru ketemu Kei?” Yudi ingin mengulur waktu, memastikan apakah Kei siap menemui Reza.

“Oke, terima kasih.” Reza mengikuti langkah Yudi menuju ke lantai atas. Setiap orang yang dilewatinya menatap dengan penuh curiga. Mereka sepertinya sudah mengetahui bahwa dia adalah Reza, mantan tunangan Kei yang jahat dan tidak berperasaan.

MENDENGAR nama Reza disebut, dadanya langsung berdebar kencang. Bagaimana mungkin Reza bisa ada di sini? Bukankah dia seharusnya sedang berada di suatu tempat yang indah dan romatis, menikmati

honeymoon? Rasa tak percaya membuat Kei segera ingin berlari ke kamar Reza untuk membuktikan ucapan Yudi.

Melan langsung menghambat langkahnya. "Jangan norak!"

Kei tertawa. "Sori, aku pikir ini sesuatu yang tidak mungkin."

"Ini saatnya untuk menaikkan harga diri, Kei. Kalau perlu, jangan temui dia." Yudi menjadi geram.

"Tapi dia sudah datang dari jauh, aku tidak tega. Aku tidak membenci dia, tidak ada rasa sakit hati karena aku bisa menerima alasannya. Aku menangis di depan kalian, itu hanya kesedihan sesaat. Berani melepaskan, itu artinya aku sudah siap dengan kehilangan. Aku yakin dia datang karena pesanku sebelum kami berpisah.

"Lu yakin enggak akan nangis Bombai?"

"Sangat yakin."

Melan menggeser tubuhnya yang menghalangi langkah Kei dan pasrah melihat Kei yang langsung berlari ke kamar paling ujung. Bagaimana mereka bisa membenci Reza dan memperlakukannya dengan jahat bahkan terbesit keinginan

untuk menyakiti? Kei saja sebagai pihak yang dirugikan, sudah memberi maaf.

KETUKAN langsung disambut dengan pintu yang terbuka. Tatapan Reza yang sangat intens, membuat Kei tersenyum lebar. Walaupun sudah ikhlas melepaskan tetapi rasa cinta tidak berkurang.

"Apa kabar, Kei?"

"Kenapa kamu bisa ada di sini?"

Reza tersenyum lebar, reaksi Kei menjelaskan bahwa dia tidak membencinya. "Kamu pernah bilang, kalau aku membutuhkan seseorang untuk apa pun, aku bisa menelepon atau menemui kamu."

"Tapi kamu datang terlalu cepat, ini di luar perkiraanku. Aku pikir kamu sedang menikmati *honeymoon* di Maldives."

"Tidak ada pernikahan, *it's over*!"

"Yang *bener*?"

Rasanya itu sesuatu yang tidak mungkin, tetapi Reza mengangguk. Kei tertawa kesenangan. Tidak apa kan bila sesekali dia berbahagia di atas kegagalan orang lain? Tidak terlihat kesedihan di wajah Reza

yang menurutnya lebih garang dengan jambang dan kumis tipis.

"Aku dan..."

"Tidak usah ceritakan, aku tidak mau tahu. Kamu sampai berani keluar dari rumah dan malah tidak jadi menikah, bagiku itu pasti sesuatu yang sangat serius. Yang aku perlu tahu, kamu datang kemari untuk apa?" Kei melihat senyum yang bisa membuatnya tenggelam tapi bukan di dalam air.

"Aku ingin bicara."

"Memangnya sekarang kita sedang apa?" Ada sedikit keinginan untuk mengerjai.

"Berbicara tentang masa depan kita, sekarang!" Reza langsung menarik tangan Kei dan dengan setengah memaksa, menuntun turun ke lantai bawah dan ke luar dari pondok.

Teman-teman Kei yang dia tahu sedang bersembunyi mendengarkan percakapan mereka, membuatnya tidak nyaman. Kei tidak sedikit pun menolak, Melan dan Yudi memonyongkan bibir begitu Kei mengedipkan mata saat melewati mereka.

"Aku ingin pernikahan kita berlangsung sesuai rencana."

Kei melotot, ini seperti yang pernah diangankannya tapi tidak dalam waktu secepat ini, hanya dalam dua minggu. Tentu saja, rasanya masih tetap sama. Apakah dia harus menerima tanpa perlawanan?

"Enak aja! Batal di sana, langsung nembak aku. Kamu pikir aku wanita murahan?"

"Kita tidak punya banyak waktu, Kekei."

Sebenarnya dia mau tertawa, Reza memanggilnya dengan nama itu. "Itu bukan urusanku!"

"Mau menikah denganku atau tidak? Kalau tidak, jawab tidak. Besok pagi-pagi sekali aku akan pergi dari sini." Kalau Kei mengiyakan, dia ingin menghabiskan waktu bersama untuk mengenal lebih dalam.

Tidak semua orang beruntung mendapatkan kesempatan kedua. Sebenarnya dia ingin segera mengiyakan, tetapi terlalu gengsi untuk itu. "Tapi kenapa? Apa alasan kamu tiba-tiba datang dan mengajakku menikah? Aku tidak bisa menggoda kamu, kan? *I'm not your type*! Apa yang membuat kamu berubah?"

“Kamu pikir apa alasanku memberi kamu pilihan menjadi adik angkat atau sahabat?” Reza malah balik bertanya.

“Tentu saja karena kamu tidak menyukaiku.”

“Karena aku menyukai kamu! Mencintai kamu, tapi tidak bisa menikahi karena aku sudah duluan memilih wanita lain.”

Kei terdiam, dadanya berkecamuk hebat. Mendengar kejujuran ini membuatnya lega tetapi juga kesal. “Kamu jahat! Aku sampai harus merendahkan harga diri hanya untuk menarik perhatian kamu.”

Reza bermaksud membawanya ke dalam pelukan, tetapi Kei menghindar. “Ada banyak wanita yang mencoba menggodaku, tapi baru kamu yang berhasil membuatku hampir menyerah. Sebagai lelaki, yang dipegang pertama kali adalah janjinya. Aku sudah berjanji menikahi wanita lain dan aku harus menepati janjiku.”

Semua jawaban yang dia tahu sangat jujur, sudah cukup untuk langsung mengiyakan ajakan kembali ke rencana pernikahan. Mereka sama-sama saling mencintai dan siap untuk menikah.

"Aku terbiasa dikejar, bukan mengejar. Kalau kamu benar mencintaiku, kejar aku." Dia memberikan tantangan.

"Oke!" Reaksi Reza yang seperti bersiap mengejar, membuat Kei berlari menghindar.

"Berhenti di situ! Bukan kejar ini maksudku, kamu harus berusaha merebut hati..."

Kei tak sempat menyelesaikan ucapan, Reza yang bergerak mendekat membuatnya menghindar dengan berlari secepat mungkin. Ini bukan saat yang tepat untuk bermain kejar-kejaran, staminanya belum pulih dari perjalanan jauh.

Reza tertawa lepas sambil terus mengejar, tak sedikit pun dia peduli dengan teriakan-teriakan Kei yang memintanya untuk berhenti. Entah sudah berapa jauh mereka berlarian, Kei walaupun tampak mulai ngos-ngosan dengan keringat membasahi wajah dan tubuh, masih terus berlari dan memerlukan tenaga ekstra untuk menangkap tubuhnya.

Bukankah ini sama saja dengan mengejar yang dimaksud Kei? Memerlukan waktu, kesabaran bahkan tenaga. Reza bisa

merasakan bahwa Kei masih mencintainya tetapi mungkin terlalu gengsi untuk menerima langsung ajakan menikah. Cinta sejati pada wanita yang tepat, terkadang memang datang terlambat, karena itu dia ingin segera memilikinya dan tak mau lagi menyia-nyiakan waktu percuma.

"Berhenti seben...tar!" ucap Kei dengan napas terputus-putus. Dia tidak mau menyerah dan hanya ingin mengulur waktu untuk beristirahat sejenak. "*Stop*, jangan mendekat!"

Siapa yang mau kehilangan kesempatan untuk segera memiliki? Reza berhasil menangkap tubuh berkeringat Kei saat berusaha menghindar dan mendekap dengan erat. Merasakan detak jantungnya yang berdebar kencang, dia tidak akan membiarkannya berlari lagi.

"Kamu resmi menjadi milikku!" tegasnya sambil melonggarkan dekapan tetapi masih memeluk erat pinggang Kei, memastikan dia tidak bisa melepaskan diri.

Mereka pernah saling menatap sedekat ini dan reaksi tubuhnya juga masih sama, kaku tanpa bisa bergerak dengan dada berdegup kencang. Tiada kata yang

sanggup dia ucapkan sehingga dia terlihat begitu pasrah. Sebuah kecupan mendarat di bibir yang membuat tubuhnya melemah tak berdaya sehingga mempererat cengkeraman ke punggung Reza.

"*I love you*, Keiora."

Reza kembali mencium, kali ini tidak melepaskan sampai dia merasakan bibir tipis Kei mulai membalas, memberi sensasi luar biasa. Darahnya berdesir hebat, membangkitkan gairah yang belum pernah dia rasakan. Keinginan untuk memiliki Kei sekarang juga, begitu tak tertahankan. Seandainya malam itu Kei menggoda dengan ciuman, dia pasti tidak akan melepaskan.

"*I love you,* Mr. Fiance." Sebuah kecupan mendarat di kening.

"Kita menikah?"

"Ayo!"

Reza langsung menggendong tubuh Kei dan membawanya berputar. Teriakan kebahagiaan terdengar memecah kesunyian malam.

"Aku minta digendong, balik ke pondok," pinta Kei dengan suara manja. Kakinya terasa kram karena kejauhan berlari.

"Kamu mau minta apa lagi?"

Kei langsung naik ke punggung Reza dan memeluk lehernya dengan erat. "Aku ingin menyelam di Ningaloo Reef-Australia, Guadeloupe-Perancis, Tubbataha-Filipina, Kepulauan Orkney-Skotlandia, Wales-UK, Portofino-Italia, Blue Corner-Mikronesia, Thistlegorm-Mesir."

Kei menahan diri untuk tertawa, dia bermaksud mengerjai Reza sekaligus menguji keberuntungan. Apakah impiannya untuk bisa menyelam di tempat-tempat indah dan eksotik akan segera terwujud?

"Kita akan *honeymoon* ke sana."

"*Yee*, *thank you*." Kei mencium kepala Reza yang juga basah dengan keringat. "Aku pengin punya rumah yang menghadap ke laut."

"Ada, aku punya. Nanti kita tinggal di sana."

"*Yes, yes, yes*! Kamu memang suami idaman." Dia menghadiahi kecupan di pipi Reza. "Aku pengin banget punya kapal pesiar." Kali ini dia tertawa keras.

"Kamu mau buat aku bangkrut?" Reza juga ikut tertawa.

DARI jarak yang tidak terlalu jauh, Panji yang mempunyai kebiasaan memandang keindahan langit dari lantai dua kamarnya, menyaksikan momen romatis itu. Dia dengan tak sabar mengirimkan sebuah pesan untuk Amanda.

Me: Sepupu kamu dan *my girl* resmi bersatu. *Congrats!*
Amanda: Kita kapan?

Panji hanya tersenyum dan tidak membalas. Amanda walaupun datang dengan menawarkan sebuah persahabatan tetapi dia selalu memanfaatkan kesempatan untuk melancarkan godaan. Seorang teman dekat yang telah bisa membuatnya secara perlahan mulai menghilangkan pengharapan kepada Kei. Tidak bisa dipungkiri bahwa Amanda mulai bisa mengusik kesendiriannya.

The End